IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan wilayah Dan Kota

Oleh :

M A S R I
NIM. L4D 008 043

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN

Tesis diajukan Kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan wilayah Dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

M A S R I
NIM. L4D 008 043

Diajukan Pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 2 Pebruari 2010

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh gelar Magister Teknik

Semarang, 2 Pebruari 2010

Tim Penguji :
Maryono, ST,MT - Pembimbing
Yudi Basuki, ST,MT - Penguji 1
DR.Ing. Asnawi Manaf - Penguji 2

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Dr.Ir. Joesron Alie Syahbana, MSs

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengatahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (Plagiat) dari orang lain/Instansi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggungjawab.

Semarang, Pebruari 2010

M A S R I
NIM. L4D 008 043

ALLAH SWT Berfirman (Al Insyirah/ Alam Nasrah/ Lapang: ayat 1-8)

" Bukankah KAMI telah melapangkan dadamu
Dan KAMI pun telah menurunkan beban darimu
Yang memberatkan punggungmu
Dan KAMI tinggikan sebutan (nama) mu
Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)
Dan hanya Kepada TUHAN-mu lah engkau berharap"

Untuk mendiang Ayah Bundaku,
Yang telah menghadirkanku ke dunia ini dengan segala kasih sayang mendidik dan membesarkanku dengan tiada harap balasan dariku hingga akhir hayat beliau, daku tidak sempat membalas kasih sayangnya, hanya sepotong do'a yang bisa ku berikan Ya..ALLAH ampuni dosa Ayah Bundaku jauhkanlah beliau dari siksa kubur, jauhkanlah beliau dari siksa api neraka- Mu Ya ALLAH kasihanilah beliau dan sayangilah beliau sebagaimana beliau telah mengasihani dan menyayangiku sewaktu aku kecil...Amin.. ya... ALLAH. (Almarhum Abak Kamarusin dan Almarhumah Ibunda Mardiah).

Untuk mendiang adik bungsuku,
Dengan meninggalkan anak-anak yatim-piatu sebanyak tujuh orang menjadi tanggung jawab uda.. diak..oii.. do'akan uda selalu selamat dunia akhirat. Dan uda selalu mendo'akan adiak bungsu uda yang telah lebih dahulu berpulang kerahmatullah semoga mendapat tempat yang layak diharibaan ALLAH SWT dan dijauhi dari siksa kubur serta di jauhi dari siksa api neraka dan mendapat sorga jannatunnai'im hendaknya...Amin..Ya Rabbal Alamin.
(Almarhumah Mainida binti Abak Kamarusin).

Terima kasih atas Cinta dan Do'anya Istriku,
Sekaligus sahabat setia yang senantiasa dengan penuh kasih sayang dan pengorbanannya mendampingi peneliti dalam suka maupun duka dalam kehidupan berumah tangga.
Lukfah Ibrahim

Anak-anakku,cahaya mataku,buah hatiku,
Yang selalu memberikan inspirasi hidup bagi peneliti untuk senantiasa lebih tegar dan lebih berani untuk menatap masa depan.
Az-Zuhry Muhammad, Sitti Salshabila Zahra, Muhammad Rizieq Habibbullah.

Ibu mertuaku,
Atas dukungan dan restunya yang diberikan selama ini
(Ibu Asniati)

Kakak-kakakku,
Suarni(Ni War), Banda Aceh
Syamsuir(Da Win), Bukittingi
Yusnimar (celok),Padang
Muhammad Yani(Da Yan), Padang
Muhammad Ridho(Da Endang), Kuala Lumpur - Malaysia

Saudara-saudara Istriku dan keluarga semuanya yang selalu memberikan dukungan semangat selama ini

Almamaterku, Universitas Diponegoro Semarang- Jawa Tengah

ABSTRAK

Permukiman nelayan yang terbangun secara spontan sering kali dinilai sebagai permukiman masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR). Tetapi masyarakat nelayan sendiri tidaklah bersifat homogen ada yang mempunyai alat penangkapan yang cukup ada yang tidak. Ini disebabkan oleh berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan Kecamatan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman.

Sebagai permukiman masyarakat nelayan tidak dapat terhindar dari fenomena kemiskinan. Kemiskinan terbentuk dari ketidakmampuan dari masyarakat nelayan dalam membentuk kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang bekerja sebagai nelayan. Kepemilikan kapal menjadi salah satu aspek dari karakteristik masyarakat nelayan Sungai Limau yang menjadi utama dilingkungan masyarakat nelayan setempat. Fakta menunjukan terdapat 50 keluarga nelayan dari 112 keluarga nelayan Sungai Limau yang terdiri dari masyarakat nelayan yang mempunyai peralatan melaut seadanya seperti perahu dayung/tanpa motor dan masyarakat nelayan pekerja (nelayan buruh) yang hanya mengandalkan tenaga tanpa mempunyai peralatan melaut yang hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini menyebabkan 71% masyarakat nelayan Sungai Limau masuk kedalam masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Sehingga kalau dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya keterbatasan disegala bidang terutama tingkat pendidikan dipermukiman nelayan Sungai Limau tidak meningkat dan lingkungan yang semakin buruk yang berdampak pada ketidaklayakan huni pada perumahan permukiman nelayan tersebut.

Oleh karena itu untuk menyingkapi kondisi perumahan permukiman yang terjadi di permukiman masyarakat nelayan Sungai Limau ini maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan dalam penyediaan perumahan permukiman. Dan sasaran yang perlu dicapai adalah mengidentifikasi karakteristik masyarakat di permukiman nelayan dan mengkaji aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan dalam penyediaan perumahan permukiman.

Berdasarkan temuan yang dapat di lapangan, maka disimpulkan bahwa identifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman adalah 21% nelayan pemilik perahu/sampan dan 50% nelayan yang tidak punya perahu/sampan sama sekali(nelayan pekerja/buruh) dan bentuk fisiknya rumah nelayan tidak layak yang terbuat dari kayu/papan dan beratapkan daun rumbia. Adapun dari nelayan yang bagus kondisi perumahan permukiman adalah 3% nelayan pemilik kapal/bagan dan 26% nelayan pemilik tundo/perahu motor. Disamping itu keadaan lingkungan nelayan diperparah oleh perilaku atau kebiasaan/budaya nelayan yang suka bermain judi sehabis pulang melaut dan lain sebagainya juga mempengaruhi karakteristik nelayan setempat.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat dengan berbagai cara antara lain adanya upaya pemerintah untuk memberikan bantuan bagi masyarakat nelayan yang benar-benar tidak mampu dalam hal penyediaan perumahan permukiman baik berupa materil yaitu bantuan pinjaman keuangan melalui perbankan dipermudah dan diringankan maupun bantuan moril berupa penyuluhan yang memberikan akses kepada perubahan perilaku/budaya yang lebih baik dari sekarang ini, dan tentunya diharapkan akan membawa kepada dampak lingkungan perumahan permukiman yang layak huni dan sehat seseuai dengan kondisi perumahan permukiman nelayan yang ada.

Kata Kunci : Karakteristik nelayan, perumahan layak huni, masyarakat nelayan Sungai Limau.

ABSTRACT

The fisherman's setlement woke up spontaneously is frequently assessed as setlement of society which have low production (MBR). But fisherman society, they are haven't the character of homogeneous, there is having arrest appliance which enough and which do not., because of various social background, culture and economics. This research aim to identify social characteristic, culture and economics fisherman society of Sungai Limau in Padang Pariaman Regency for supplying housing of settlement.

As setlement of fisherman society cannot protected from poorness phenomenon. Poorness formed of disability of fisherman society in forming life of social, economic, and laboring cultural as fisherman. Ownership of ship become one of the aspect of characteristic fisherman Sungai Limau society becoming especial is local fisherman society environment. The fact indicated 50 fisherman's family from 112 fisherman's family at Sungai Limau which consist of fisherman society having equipments for shipped out to the sea a drop of like boat/oar without engine motor and the worker fisherman society (labour fisherman) which only reliing on energy without having equipments for shipped out to sea which is life below/under poorness line. This matter cause 71% fisherman at Sungai Limau society enter into society have low production (MBR). So that if let or neglectfuled can be the happening of limitation all condition especially the level of education in fisherman's setlement of Sungai Limau can't become to more and the environment which ugly progressively affect to unsuitable for housing of fisherman's setlement.

Therefore to pull back or dilatation the condition of setlement housing that happened in setlement of this Sungai Limau fisherman society hence require to do research with aim to know how far role of social characteristic, fisherman society culture and economics is ready in setlement housing. And the target which need to be reached is identify society characteristic in fisherman's setlement and study of social aspect, fisherman society culture and economics is ready of setlement housing.

Pursuant to finding able to field, so concluded that identifying social characteristic, fisherman at Sungai Limau society culture and economics in Padang Pariaman Regency in disposed is ready of setlement housing is 21% fisherman owner of boat / smallboat(oar) and 50% fisherman which haven't boat/ smallboat/oar (labour fisherman) and its physical form fisherman house improper from wood / board and have thatched leaf roof . but not only fisherman's house is improper but also fisherman's house is good condition, there is 3 % fisherman owner of ship/ fishing platform and 26% fisherman owner of tundo / speed boat. Beside that the situation of fisherman environment worsed by habit or behavior / cultural of fisherman which they like to gamble if have finish of shipped and the others also influence local fisherman characteristic.

Therefore, require to be conducted action of level live local society with variously method for example existence of governmental effort to give aid to really fisherman society unable to ready matter in housing of settlement in the form of materil that is monetary loan aid pass banking lightened and watered down and also morale aid in the form of counselling giving to access to change of behavior / cultural is better from this time, and it is of course expected will lead into environmental impact competent housing dwell of settlement and is healthy appropriate with condition of fisherman's setlement housing

Keyword: *Fisherman characteristic, competent housing dwell, fisherman society at Sungai Limau.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-NYA yang selalu memberikan petunjuk, kesehatan, kekuatan yang tak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul **" IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN".** Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Kepala Biro Perencanaan dan Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis untuk melanjutkan studi Magister Teknik di Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
3. DR.Ing Asnawi Manaf selaku dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan koreksi sebagai masukan yang sangat berarti bagi peneliti.
4. Maryono,ST,MT selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan dukungan serta petunjuk selama penulisan tesis ini.
5. Yudi Basuki, ST,MT selaku dosen penguji 1 atas segala masukannya terhadap tesis ini agar menjadi lebih baik.
6. Ir. Firman Dalil, MTP selaku atasan langsung pada Dinas Tarkim Sumbar yang selalu memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi kepada penulis.
7. Drs. H. Maisondra, S.Pd, Dipl.Ed sahabat yang selalu memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
8. Ir. Supoyo, MTP yang telah banyak memberi nasehat dan masukan yang berarti kepada penulis.
9. Seluruh rekan kerja dan teman-teman pada Dinas Tarkim Sumbar yang telah banyak mendukung proses pembelajaran studi S2 penulis.
10. Keluarga tercinta yang selalu memberikan cinta, semangat, dukungan, dan berkat bantuan do'a yang tak pernah putus-putusnya kepada penulis.
11. Seluruh dosen pengajar dan karyawan Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota yang telah banyak membantu dalam menempuh studi ini.
12. Seluruh rekan mahasiswa MTPWK- MP4 atas kekompakan dan kebersamaannya selama menjalani tugas belajar.
13. Semua yang pernah datang dan pergi serta yang sempat terlupakan.....

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan. Penulis mengharapkan saran-saran dan tanggapan yang bersifat membangun dari pembaca maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyempurnaan materi dan penulisan tesis ini.

Semarang, Pebruari 2010
Penulis

M A S R I
NIM. L4D 008 043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
LEMBAR PENGESAHAN..... iii
LEMBAR PERNYATAAN..... v
ABSTRAK..... ix
ABSTRACT..... x
KATA PENGANTAR..... xii
DAFTAR ISI..... xiv
DAFTAR TABEL..... viii
DAFTAR GAMBAR..... xix

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang.....……..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 3
1.3 Tujuan dan sasaran, manfaat penelitian..... 5
1.4 Ruang lingkup..... 6
1.4.1 Ruang Lingkupmateri..... 6
1.4.2 Ruang Lingkup wilayah..... 7
1.5 Kerangka Pemikiran..... 10
1.6 Metode Penelitian..... 11
1.6.1 Jenis Penelitian..... 11
1.6.2 Langkah Penelitian..... 11
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data..... 12
1.6.4 Konsep Pengumpulan data..... 14
1.6.5 Teknik Analisis..... 17
1.6.6 Sasaran Populasi dan Penentuan Sampel..... 19

BAB II KAJIAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT NELAYAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN
2.1 Perumahan..... 21
2.1.1 Pengertian rumah dan permukiman..... 22
2.1.2 Rumah..... 22
2.1.3 Permukiman..... 24
2.1.4 Rumah sebagai struktur fisik..... 25
2.1.5 Aspek perumahan..... 26
2.2 Permintaan dan Penawaran rumah..... 27
2.1.1 Pendekatan berdasarkan pengaruh..... 28
2.2.2 Faktor-faktor pengadaan rumah..... 29
2.3 Kemampuan Nelayan..... 31
2.3.1 Kemampuan Nelayan..... 31
2.3.2 Nelayan..... 32

2.3.3 Jenis Nelayan..... 34
2.3.4 Karakteristik Nelayan..... 36

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
3.1 Gambaran Lokasi..... 39
3.1.1 Letak Geografis..... 39
3.1.2 Kependudukan..... 43
3.2 Kondisi Perekonomian..... 50
3.3 Asal Mula Nelayan di Lokasi Penelitian..... 53
3.4 Kondisi Umum Permukiman nelayan Sungai Limau..... 54
3.4.1 Lokasi..... 54
3.4.2 Kependudukan..... 54
3.4.3 Kondisi permukiman nelayan Sungai Limau..... 55
3.4.4 Kondisi Lingkungan nelayan Sungai Limau..... 56
3.5 Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan..... 58
3.5.1 Kelompok Nelayan Pemilik Kapal/Bagan..... 59
3.5.2 Kelompok Nelayan Pemilik Tundo/Perahu motor..... 60
3.5.3 Kelompok Nelayan Pemilik Perahu tanpa motor..... 60
3.5.4 Kelompok Nelayan Pekerja..... 61
3.5.5 Kondisi Perumahan Nelayan Pasir Baru..... 62
3.5.6 Kondisi Perumahan Nelayan Sungai Sirah..... 68
3.7 Kondisi Budaya Masyarakat Nelayan..... 68

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN
4.1 Analisis Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan..... 70
4.1.1 Tingkat Pendidikan Nelayan..... 70
4.1.2 Kepemilikan Kapal/Bagan..... 72
4.1.3 Jumlah Keluarga Nelayan..... 75
4.1.4 Usaha Tambahan Nelayan..... 76
4.1.5 Organisasi Sosial Nelayan..... 78
4.1.6 Status Nelayan..... 80
4.2 Analis Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan..... 84
4.2.1 Penjualan Ikan Basah..... 84
4.2.2 Penjualan Ikan Kering..... 86
4.2.3 Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan..... 86
4.2.4 Pola Pendanaan Rumah Nelayan..... 89
4.2.5 Pengadaan Tanah Rumah Nelayan..... 90
4.2.6 Pembangunan Fisik Rumah Nelayan..... 92
4.3 Analisis Karakteristik Budaya Masyarakat Nelayan..... 95
4.3.1 Asal, Lama Tinggal dan Penggunaan Kendaraan Masyarakat Nelayan..... 100
4.3.2 Kondisi Rumah Nelayan..... 100

4.4 Analisis Karakteristik Sosial, Ekonomi, Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman..... 106
4.4.1 Analisis Karakteristik Nelayan Yang Tidak Mampu Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman..... 108
4.4.2 Analisis Karakteristik Nelayan Yang Mampu Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman..... 109
4.5 Temuan Studi..... 110

BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan..... 112
5.2 Rekomendasi..... 113

DAFTAR PUSTAKA..... 115
LAMPIRAN..... 117

DAFTAR TABEL

TABEL I.1 : Kebutuhan Data Penelitian..... 15
TABEL II.1 : Karakteristik Permukiman Nelayan..... 37
TABEL III.1 : Jumlah Kecamatan, Penduduk, dan Kepadatan Penduduk..... 43
TABEL III.2 : Jumlah Nelayan di Kabupaten Padang Pariaman..... 44
TABEL III.3 : Perkembangan Nelayan di Kabupaten Padang Pariaman..... 45
TABEL IV.1 : Pendidikan Masyarakat Nelayan..... 71
TABEL IV.2 : Kepemilikan Kapal Nelayan..... 74
TABEL IV.3 : Usaha Tambahan Masyarakat Nelayan..... 77
TABEL IV.5 : Organisasi Sosial Masyarakat Nelayan..... 80
TABEL IV.6 : Status Masyarakat Nelayan..... 81
TABEL IV.7 : Analisis Karakteristik Sosial Nelayan Sungai Limau..... 83
TABEL IV.8 : Pencaharian Utama Masyarakat Nelayan..... 85
TABEL IV.9 : Penjualan Ikan Kering(Teri/Budu)..... 86
TABEL IV.10 : Pendapatan Per Bulan Nelayan..... 87
TABEL IV.11 : Pendanaan Rumah Nelayan..... 89
TABEL IV.12 : Status Kepemilikan Tanah..... 91
TABEL IV.13 : Pembangunan Fisik Rumah Nelayan..... 93
TABEL IV.14 : Analisis Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan..... 95
TABEL IV.15 : Asal Masyarakat Nelayan..... 96
TABEL IV.16 : Lama Bertempat Tinggal..... 97
TABEL IV.17 : Penggunaan Kendaraan Masyarakat Nelayan..... 99
TABEL IV.18 : Kondisi Rumah Masyarakat Nelayan..... 102
TABEL IV.19 : Analisis Karakteristik Budaya Masyarakat Nelayan..... 105
TABEL IV.20 : Analisis Karakteristik Sosial, Ekonomi,dan Budaya Nelayan..... 107

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 : Kabupaten Padang Pariaman dan Kecamatan Sungai Limau..... 4
GAMBAR 1.2 : Kerangka Pemikiran..... 10
GAMBAR 1.3 : Kerangka Analisis..... 18
GAMBAR 2.1 : Penyediaan Perumahan Secara Umum..... 30
GAMBAR 3.1 : Peta Provinsi Sumatera Barat..... 39
GAMBAR 3.2 : Luas Wilayah Kab. Padang Pariaman menurut Kecamatan.... 42
GAMBAR 3.3 : Lokasi Penelitian..... 47
GAMBAR 3.4 : Lokasi Penelitian Pasir Baru..... 48
GAMBAR 3.5 : Lokasi Penelitian Sungai Sirah..... 49
GAMBAR 3.6 : Tumpukan Tong Sampah Dan Tong Sampah..... 56
GAMBAR 3.7 : TPI Dan Tepian Pelabuhan Ikan..... 57
GAMBAR 3.8 : Kondisi Permukiman Nelayan Pasir Baru..... 57
GAMBAR 3.9 : Kondisi Permukiman Nelayan Pasir Baru..... 57
GAMBAR 3.10 : Sarana Air Bersih Dan Jalan Lingkung..... 58
GAMBAR 3.11 : Kondisi Permukiman Nelayan Sungai Sirah..... 58
GAMBAR 3.12 : Rumah Nelayan Pemilik Kapal/ Bagan..... 62
GAMBAR 3.13 : Gudang Hasil Tangkapan Ikan..... 62
GAMBAR 3.14 : Rumah Nelayan Pemilik Perahu Motor(Tundo)..... 63
GAMBAR 3.15 : Rumah Nelayan Pemilik Perahu Tanpa Motor..... 63
GAMBAR 3.16 : Rumah Nelayan Pekerja..... 64
GAMBAR 3.17 : Rumah Nelayan Pekerja..... 65
GAMBAR 3.18 : Rumah Nelayan Pemilik Kapal(Bagan)..... 66
GAMBAR 3.19 : Rumah Nelayan Pemilik Perahu Motor(Tundo)..... 66
GAMBAR 3.20 : Rumah Nelayan Pemilik Perahu Tanpa Motor..... 67
GAMBAR 3.21 : Rumah Nelayan Pemilik Perahu Tanpa Motor..... 67
GAMBAR 4.1 : Pendidikan Masyarakat Nelayan..... 72
GAMBAR 4.2 : Tingkat Kepemilikan Kapal Nelayan..... 75
GAMBAR 4.3 : Jumlah Keluarga Nelayan..... 76
GAMBAR 4.4 : Usaha Tambahan Masyarakat Nelayan..... 79
GAMBAR 4.5 : Organisasi Sosial Nelayan..... 81
GAMBAR 4.6 : Status Masyarakat Nelayan..... 82
GAMBAR 4.7 : Pekerjaan Utama Masyarakat Nelayan..... 86
GAMBAR 4.8 : Pendapatan Nelayan..... 88
GAMBAR 4.9 : Pendanaan Rumah Nelayan..... 90

GAMBAR 4.10 : Status Kepemilikan Tanah..... 91
GAMBAR 4.11 : Pembangunan Fisik Rumah Nelayan..... 94
GAMBAR 4.12 : Kondisi Rumah Yang Terbengkalai..... 94
GAMBAR 4.13 : Asal Masyarakat Nelayan..... 97
GAMBAR 4.14 : Lama Bertempat Tinggal..... 98
GAMBAR 4.15 : Penggunaan Kendaraan Masyarakat Nelayan..... 99
GAMBAR 4.16 : Kondisi Rumah Atap Rumbia..... 102
GAMBAR 4.17 : Kondisi Rumah Kayu Atap Seng..... 103
GAMBAR 4.18 : Kondisi Rumah Semi Permanen..... 103
GAMBAR 4.19 : Kondisi Rumah yang Belum Siap..... 104
GAMBAR 4.20 : Kondisi Rumah Permanen..... 104
GAMBAR 4.21 : Hubungan pendapatan nelayan dengan kapemilikan kapal... 109

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman nelayan umumnya terbangun secara spontan dan sering kali dinilai secara umum sebagai permukiman masyarakat miskin. Berbagai berita di media massa cenderung menempatkan nelayan sebagai kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Yang dikatakan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan). Menyebut nelayan khususnya nelayan tradisional, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah, atau istilah lainnya "Hidup segan mati tak mau". Demikianlah gambaran yang diberikan oleh orang untuk menggambarkan betapa miskinnya kehidupan nelayan tradisional. Dan secara realitas, memang kondisi kehidupan nelayan khususnya nelayan tradisional memang miskin. Gambaran ini nampaknya sangat kontradiksi dengan potensi pesisir dan laut Indonesia yang begitu besar, laut Indonesia termasuk yang paling luas di dunia. Dengan keluasan, yang sudah termasuk wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) diperkirakan kurang lebih 5,8 juta kilometer dengan panjang garis pantai seluruhnya 80,790 kilometer atau 14 % panjang garis pantai di dunia. Namun anehnya nelayan tradisional tetap miskin. Bahkan bisa di katakan nelayan adalah kelompok masyarakat yang paling miskin dari pada petani atau pengrajin (Mubyarto dkk, 1984: 16). Dan jumlah nelayan yang berada dalam garis kemiskinan ini, sangat besar. Sebagai perbandingan menurut sensus penduduk tahun 1981 ada sekitar 1,4 juta orang penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan (Haeruman, 1987:2). Jumlah tersebut bisa jadi lebih besar lagi, mengingat selama ini data statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah rejim orde baru lebih banyak manipulatif. Tetapi sebagai perbandingan sementara data statistik tersebut bisa di

pakai. Definisi nelayan di atas tidak menunjukkan adanya strata sosial masyarakat nelayan. Tapi dalam peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat muncul istilah nelayan kecil, ini mengisyaratkan bahwa ada nelayan kecil dan ada nelayan yang tidak kecil atau kaya dalam konteks pendapatannya. Dalam media massa akhir-akhir ini sering dikemukakan tentang pencurian ikan oleh nelayan-nelayan asing dengan menggunakan kapal. Informasi dalam media massa tersebut mengisyaratkan bahwa adanya perbedaan penguasaan teknologi dalam melaut atau menangkap ikan di kalangan nelayan. Penggunaan teknologi ini menunjukan bahwa kemampuan nelayan dalam menggunakan sumber daya penangkapan ikan tidak sama. Artinya lebih lanjut pendapatan mereka dapat berbeda-beda pula.

Menurut Tarungmingkeng, (2002) perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat nelayan sejak dahulu sampai sekarang secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas nelayan pemilik kapal sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai sumber daya penangkapan ikan yang baik seperti kapal, mesin alat tangkap maupun pendukung lainnya seperti es, garam, dan lainnya. Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah nelayan pekerja atau menerima upah dari pemilik kapal (juragan) dan kalaupun mereka mengusahakan sendiri sumber daya penangkapan ikannya masih konvensional, sehingga produktifitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti kemiskinan yang termasuk kepada mayoritas masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkakan pendapatan nelayan antara lain dengan meningkatkan produksi hasil tangkapannya. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tersebut adalah dengan mengusahakan unit penangkapan produksi yang tinggi dalam jumlah dan hasil tangkapannya.

Di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Padang Pariaman jumlah nelayan tradisional cukup besar. Kalau dilihat seperti lazimnya permukiman masyarakat nelayan lainnya di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, rumah-rumah penduduk setempat cukup padat, berjejal, tidak menganut pola penataan rumah seperti dalam masyarakat petani pedalaman, serta mengesankan sebuah “permukiman kumuh”. Pada umumnya rumah-rumah mereka menghadap ke laut, jalan-jalan di perkampungan sangat sempit dan

berkelok-kelok, sehingga apabila berpapasan salah satu harus mengalah, namun, apabila diperhatikan sulit dibayangkan bahwa daerah itu adalah daerah nelayan, dengan mata-pencaharian "satu-satunya" adalah menangkap ikan di laut. Kondisi rumah-rumah mereka yang berderet dari timur ke barat sepanjang 500 meter sebelah utara dan selatan jalan raya antara Padang dan Pariaman dan Tiku , tidak begitu jauh berbeda dengan rumah-rumah pemukiman orang-orang kota. Deretan bangunan rumah pemukiman penduduk di korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah yang terletak di Kecamatan Sungai Limau itu ibarat sebuah "kota kecil di tepi pantai" (*a little state in the coast*), lengkap dengan berbagai aksesoris peralatan rumah tangga "modern", berselang-seling dengan rumah- rumah desa khas penduduk kampung nelayan, baik yang terbuat dari bambu maupun kayu, juga berbagai perabot rumah tangga khas masyarakat nelayan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih komplek dibandingkan dengan rumah tangga yang lainnya. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan *(common properti)* sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan oleh karena itu hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, hal ini mengandung arti keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh (Tarungmingkeng,2002). Sebagai daerah pemukiman yang cukup padat, upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, tampaknya dapat dipenuhi sendiri dari berbagai fasilitas warung yang ada di desanya, kecuali sebagian kebutuhan sandang dan papan yang tidak terdapat di desanya atau terdapat kekurangan, mereka membeli di pusat Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Permukiman nelayan di Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman merupakan suatu kawasan yang minim aktifitas perkotaan dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Minimnya pendapatan sebagian besar penduduk yang diperoleh dari mata pencahariannya sebagai nelayan

menyebabkan mayoritas penduduk di Sungai Limau masuk ke dalam kategori keluarga yang berpenghasilan rendah (MBR). Jika kondisi tersebut dibiarkan tanpa penanganan lebih lanjut, dikhawatirkan dapat terjadinya hal-hal sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan penduduk di permukiman nelayan Sungai Limau rendah.
- Lingkungan yang semakin buruk dapat mengakibatkan lokasi permukiman nelayan Sungai Limau menjadi tidak layak huni.
- Tingkat perumahan masyarakat nelayan Sungai Limau sangat bervariasi mulai dari tingkat hunian nelayan juragan pemilik kapal/bagan sampai kepada yang mayoritas masyarakat nelayan pemilik sampan dayung dan nelayan pekerja yang masuk kategori masyarakat berpenghasilan rendah.

Oleh karena itu sebagai salah satu upaya untuk pengentasan kesenjangan perumahan nelayan Sungai Limau ini maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut: "Sejauh mana peranan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di kabupaten Padang Pariaman dan kondisi perumahan permukiman nelayan"

Penelitian ini guna mengetahui bagaimana perbedaan penyediaan perumahan di lingkungan permukiman nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman, sehingga apabila pengentasan perbedaan penyediaan perumahan permukiman dilakukan sesuai dengan kondisi perumahan permukiman, maka upaya pengentasan perbedaan kondisi perumahan permukiman dilingkungan masyarakat nelayan tersebut dapat lebih dioptimalkan. Dengan cara mengidentifkasi karakteristik yang mempengaruhi masyarakat nelayan dan perumahan permukiman maka dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan dan perumahan permukiman di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

1.3.2 Sasaran

Untuk melihat dengan jelas dan komprehensif tentang perumahan nelayan di permukiman nelayan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, maka sasaran yang hendak dapat dicapai melalui penelitian ini adalah:

1) Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau Kabupaten Padang Padang Pariaman;
2) Mengkaji aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan dalam penyediaan perumahan permukiman.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian mengenai identifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman adalah sebagai berikut:

a. Diperolehnya hasil kajian mengenai kesenjangan perumahan masyarakat nelayan yang terdapat pada keluarga nelayan di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan karakteristik masyarakat nelayan setempat.
b. Diperolehnya hasil kajian karakteristik sosial, ekonomi dan budaya dalam penyediaan perumahan permukiman yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan perumahan nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman sehingga dapat dicarikan solusi yang tepat sasaran dalam rangka menangani masalah perumahan di permukiman nelayan tersebut.
c. Menghasilkan rekomendasi kondisi perumahan serta arahan pengembangan dipermukiman nelayan berdasarkan kajian identifikasi aspek sosial, ekonomi, dan budaya dalam penyediaan perumahan permukiman yang terdapat di permukiman nelayan sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Permasalahan kesenjangan perumahan dipermukiman nelayan Sungai Limau identik dengan kepemilikan kapal/bagan ataupun perahu motor/tundo yang merupakan sebagai peralatan untuk pergi melaut menangkap ikan. Sebagian besar dari penduduk masyarakat nelayan yang tidak mampu dalam penyediaan perumahan permukimannya adalah masyarakat nelayan yang berpenghasilan rendah (MBR) adalah masyarakat nelayan pemilik perahu dayung/perahu tanpa motor dan masyarakat nelayan pekerja. Selain itu kesenjangan penyediaan perumahan permukiman dipengaruhi pula oleh karakteristik masyarakat tertentu. Seperti halnya nelayan, yang cenderung hidup dipinggir laut walau dalam kondisi apapun. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji tentang kesenjangan penyediaan perumahan oleh masyarakat itu sendiri dalam hal ini kesenjangan penyediaan perumahan nelayan melalui aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan dalam penyediaan perumahan permukiman Kecamatan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman.

Dengan demikian, maka ruang lingkup dari materi penelitian mengenai kesenjangan perumahan permukiman yang dibatasi hanya pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan dan perumahan yang tervisualisasikan dalam bentuk permukiman nelayan. Kajian-kajiannya akan membahas tentang hal-hal yang membentuk kesenjangan penyediaan perumahan masyarakat nelayan sebagai berikut:

a. Karakterisitik masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau seperti karakteristik sosial, ekonomi, dan karakteristik budaya masyarakat nelayan Sungai Limau.
b. Identifikasi aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan dalam penyediaan perumahan di permukiman nelayan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman yang didasarkan atas teori yang ada.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup wilayah atau kajian wilayah dalam studi ini dibatasi hanya dalam daerah permukiman nelayan di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, yaitu Korong Pasir Baru dan Korong Sirah dalam wilayah Kecamatan Sungai Limau merupakan bagian dari Kabupaten Padang Pariaman. Pengambilan penelitian diperkampungan masyarakat nelayan Sungai Limau, dikarenakan oleh Kecamatan Sungai Limau dianggap dapat mewakili kecamatan-kecamatan lainnya yang setingkat. Daerah ini memiliki masyarakat nelayan terbanyak dari daerah kecamatan yang ada dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini :

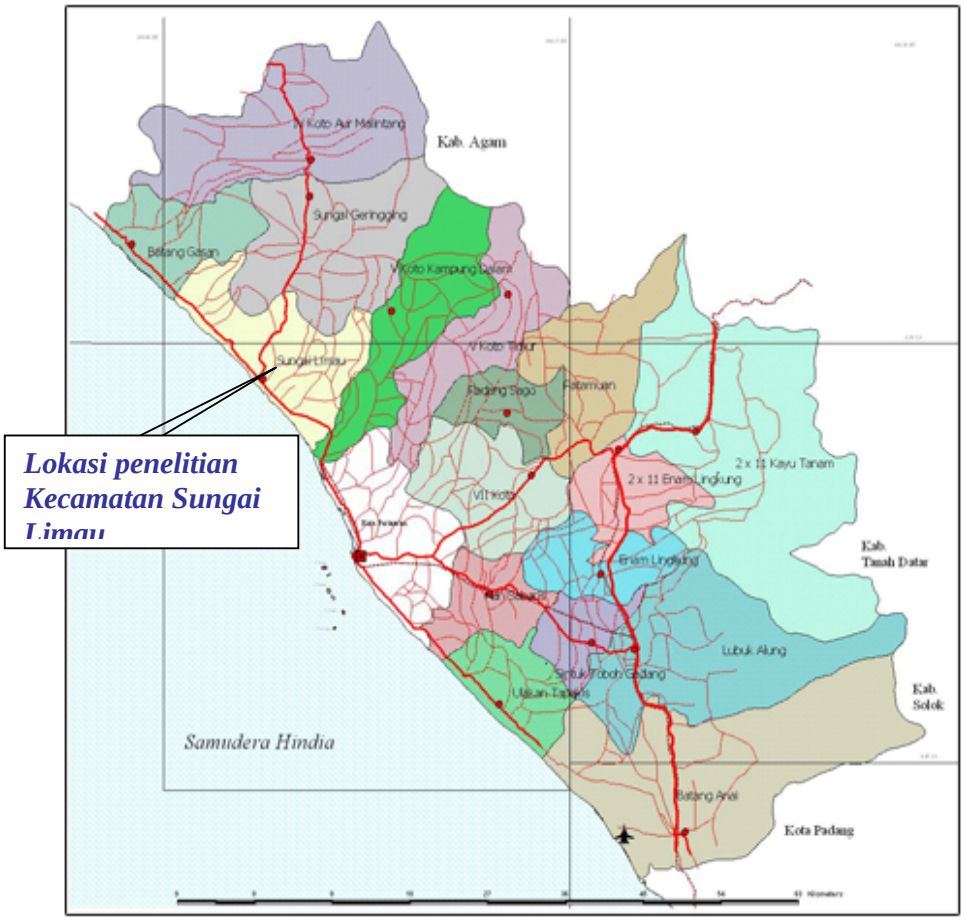

Sumber: Bappeda Kabupaten Padang Pariaman, 2009

GAMBAR 1.1
PETA LOKASI PENELITIAN

1.5 Kerangka Pemikiran

Permukiman masyarakat nelayan terbangun secara spontan yang terjadi di Kecamatan Sungai Limau dinilai sebagai permukiman yang mayoritas masyarakat MBR. Kondisi fisik rumah nelayan tidaklah sama ataupun berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dengan timbulnya perbedaan-perbedaan antara kelompok masyarakat nelayan yang ada di permukiman nelayan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Perbedaan tersebut identik dengan kepemilikan peralatan untuk melaut seperti pemilik kapal/bagan (juragan) dan pemilik kapal tundo/perahu motor merupakan kelompok yang menempati rumah sehat dan layak huni dari kelompok masyarakat nelayan yang lainnya yang mayoritas masyarakat MBR. Namun kemudian perbedaan penyediaan perumahan tersebut diperparah oleh karakteristik masyarakat nelayan yang ada. Sehingga guna mengetahui hal tersebut dan mencari upaya untuk pengentasan perbedaan penyediaan perumahan yang tepat di permukiman nelayan Sungai Limau maka perlu adanya penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian "Sejauh manakah peranan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan dan kondisi perumahan permukiman nelayan Sungai Limau". Dengan dasar pertanyaan penelitian tersebut akan dikaji tentang kondisi fisik kawasan permukiman nelayan, berupa kondisi tempat tinggal dan kondisi fisik rumah nelayan yang tidak layak huni dan aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan tersebut. Hasil identifikasi tersebut digunakan untuk menganalisa aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan dan kondisi perumahan permukiman. Sehingga dihasilkan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian tersebut yang sesuai dengan kondisi permukiman nelayan Sungai Limau.

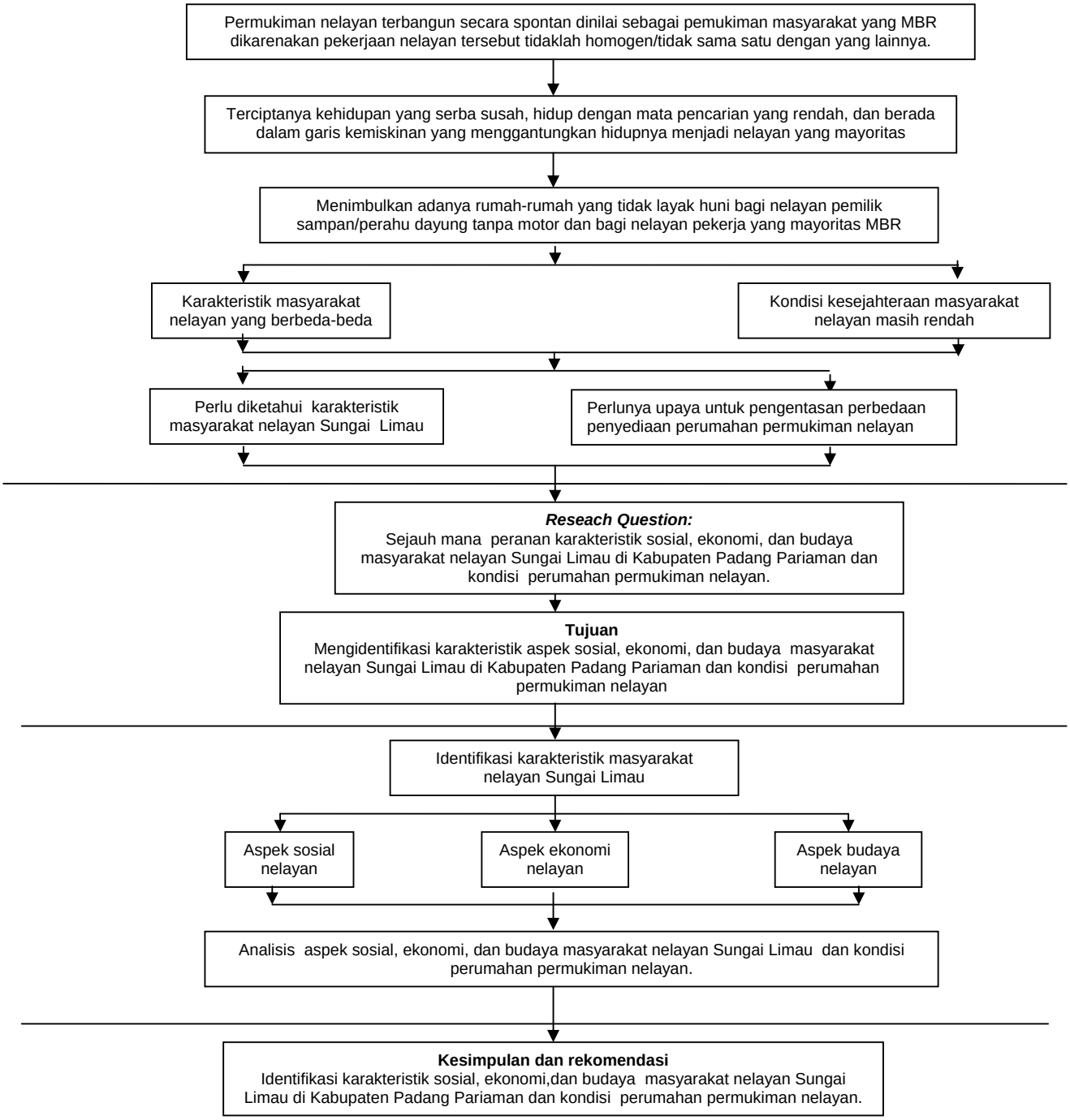

Sumber: Hasil Analisis 2009

GAMBAR 1.2
KERANGKA PEMIKIRAN

1.6 Metodologi Penelitian

Permasalahan perbedaan kondisi perumahan permukiman nelayan ditandai dengan adanya rumah-rumah nelayan yang berpendapatan rendah yang tidak layak huni, sehingga perbedaan kondisi perumahan nelayan identik dengan kepemilikan kapal/ bagan dan perahu motor/ tundo.

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian mengenai keadaan status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu klas peristiwa pada masa sekarang.

Sedangkan tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memuat gambaran atau lukisan secara sistematik, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Suharto, 1993 : 35).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab akibat melalui identifikasi dari gejala yang ada dari permasalahan. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian deskriptif maka dapat dilakukan berbagai identifikasi serta analisis kondisi permukiman nelayan dan penduduknya sehingga dapat membantu memberikan gambaran identifikasi karakteristik nelayan serta kondisi perumahan permukiman nelayan.

1.6.2 Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu :

a. Tahap persiapan yang meliputi :
   - Menyiapkan perijinan untuk penelitian pada instansi setempat dan peralatan yang digunakan dalam survei lapangan.
   - Menyiapkan kuesioner untuk pengumpulan data primer.
   - Menyiapkan alat analisis.

b. Tahap kajian atau penelitian kepustakaan atau penelusuran literatur. Kajian atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan :

- Metode penelitian.
- Pengertian istilah *(teminology)* atau kata kunci yang akan digunakan.
- Teori dan konsep yang berkaitan dengan karakteristik nelayan.
- Teori-teori tentang perumahan permukiman yang berkaitan dengan perumahan permukiman nelayan
- Tindakan dan kebijaksanaan dalam kondisi perumahan permukiman nelayan.

c. Penelitian lapangan, yang merupakan kegiatan antara lain meliputi :

- Observasi/pengamatan lapangan yang dilakukan untuk mengetahui fenomena-fenomena kemiskinan ditengah masyarakat nelayan khususnya yang terjadi dilokasi penelitian.
- Pengambilan data primer melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner.
- Pengamatan aktifitas dan lokasi penelitian melalui sketsa suasana maupun pengambilan foto sebagai data fisik.

d. Kegiatan inventarisasi dan analisis data yang meliputi kegiatan :

- Melakukan pengolahan dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil survei, berupa kompilasi data yang berkaitan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya nelayan Sungai Limau.
- Melakukan analisis data sesuai dengan pendekatan dan metodologi penelitian karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau.

d. Penyusunan laporan penelitian.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Hal yang penting dalam persiapan penelitian lapangan adalah dengan penyusunan kebutuhan data dan informasi. Pengumpulan data dan informasi dapat melalui observasi/pengamatan langsung situasi dan kondisi yang terjadi

dalam wilayah penelitian, serta konteks sosial lain yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Pengumpulan data primer,* yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terdapat di instansi melalui pengumpulan secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara :

- Wawancara/Kuesioner

  Merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Jenis kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner dengan pertanyaan tertutup dimana jawabannya sudah ditentukan, namun terdapat pertanyaan lanjutan apabila jawaban responden tidak terdapat dalam jawaban pilihan. Adapun responden yang dituju adalah sejumlah masyarakat nelayan yang terdapat di dua Korong yaitu Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Limau Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

  Pembagian kuisioner ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan kuisioner dan langsung mewawancarai responden.

- Observasi/ pengamatan langsung

  Hasil observasi/pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar maupun peta di wilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

b. *Data sekunder,* diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan beberapa instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- Survei instansi

  Survei instansi dilakukan kepada instansi-instansi terkait yang ada di Kabupaten Padang Pariaman seperti Bappeda Kabupten Padang Pariaman, Dinas PU Kabupaten Padang Pariaman,

Kantor Kecamatan Sungai Limau, Kantor Wali Nagari Pilubang, dan Wali Korong Pasir Baru/Sungai Sirah.

- Studi Literatur

  Merupakan survei data maupun literatur yang berkaitan dengan karakteristik sosial,ekonomi, dan budaya nelayan serta kondisi perumahan permukiman nelayan. Literatur ini diperoleh dari internet, *handbook*, dan referensi lainnya.

1.6.4 Konsep Kebutuhan data

Kebutuhan data dalam studi merupakan data primer yang akan di gali dari para masyarakat nelayan Sungai Limau. Data primer yang digunakan dalam studi ini dapat dilihat dalam Tabel I.1 dibawah ini.

TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

No	Sasaran	Kegunaan	Variabel data	Data yang dibutuhkan	Jenis data	Sumber
1.	Identifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman	Untuk mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman	• Karakteristik sosial masyarakat nelayan • Karakteristik perekonomian masyarakat nelayan • Karakteristik budaya masyarakat nelayan	• Pendidikan nelayan • Kepemilikan Kapal/bagan/ Tundo/perahu motor/sampan • Jumlah keluarga/kepala • Usaha tambahan • Organisasi sosial • Status • Penjualan ikan basah • Penjualan ikan kering • Pendapatan per bulan • Pengeluaran per Bulan • Pola pendanaan Perumahan • Pengadaan tanah rumah • Pembangunan fisik rumah • Asal nelayan • Lama tinggal • Kondisi rumah nelayan • Penggunaan kendaraan	Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer	Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat Nelayan
	Analisis aspek kemampuan masyarakat nelayan Sungai Limau dalam penyediaan perumahan	Untuk aspek kemampuan masyarakat nelayan Sungai Limau dalam penyediaan perumahan	• Karakteristik sosial masyarakat nelayan • Karakteristik perekonomian masyarakat nelayan • Karakteristik budaya masyarakat nelayan	• Pendidikan nelayan • Kepemilikan Kapal/bagan/ Tundo/perahu motor/sampan • Jumlah keluarga/kepala • Usaha tambahan • Organisasi sosial • Status • Penjualan ikan basah • Penjualan ikan kering	Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer	Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan

2.				• Pendapatan per bulan • Pengeluaran per Bulan • Pola pendanaan Perumahan • Pengadaan tanah rumah • Pembangunan fisik rumah • Asal nelayan • Lama tinggal • Kondisi rumah nelayan • Penggunaan kendaraan	Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer Primer	Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan Masyarakat nelayan

1.6.5 Teknik Analisis

Dalam menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis sebagai berikut :

a. Analisis deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan karakteristik suatu variabel, mengetahui keterkaitan antar berbagai variabel tersebut. Dalam hal ini berbagai variabel yang mempunyai keterkaitan atau hubungan antar

kondisi perumahan permukiman nelayan dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya nelayan.

b. Landasan teoritis digunakan untuk memahami data yang terkumpul dalam secara utuh, dan menarik implikasi kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perumahan permukiman nelayan.

Melalui pendekatan ini peneliti mengadakan wawancara/kuisiner bebas dengan 70 responden yang dipilih secara *random.*

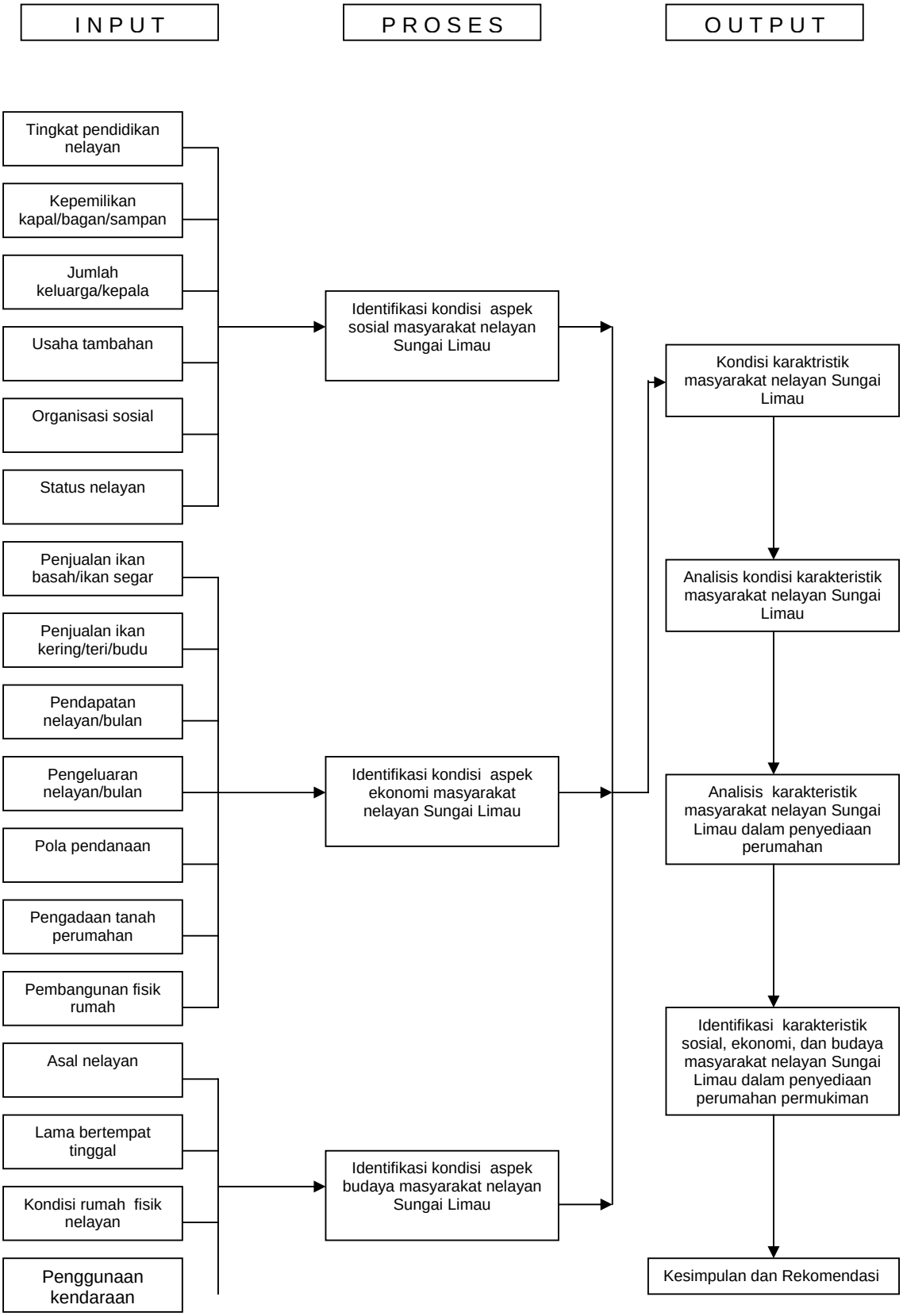
INPUT
PROSES
OUTPUT
Tingkat pendidikan nelayan
Kepemilikan kapal/bagan/sampan
Jumlah keluarga/kepala
Usaha tambahan
Organisasi sosial
Status nelayan
Penjualan ikan basah/ikan segar
Penjualan ikan kering/teri/budu
Pendapatan nelayan/bulan
Pengeluaran nelayan/bulan
Pola pendanaan
Pengadaan tanah perumahan
Pembangunan fisik rumah
Asal nelayan
Lama bertempat tinggal
Kondisi rumah fisik nelayan
Penggunaan kendaraan
Identifikasi kondisi aspek sosial masyarakat nelayan Sungai Limau
Identifikasi kondisi aspek ekonomi masyarakat nelayan Sungai Limau
Identifikasi kondisi aspek budaya masyarakat nelayan Sungai Limau
Kondisi karaktristik masyarakat nelayan Sungai Limau
Analisis kondisi karakteristik masyarakat nelayan Sungai Limau
Analisis karakteristik masyarakat nelayan Sungai Limau dalam penyediaan perumahan
Identifikasi karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau dalam penyediaan perumahan permukiman
Kesimpulan dan Rekomendasi

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS

Sumber: Hasil Analisis 2009

1.6.6 Sasaran Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi sampel yang akan diteliti adalah masyarakat nelayan nelayan yang tinggal di Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah Kecamatan Sungai Limau. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Camat Sungai Limau, jumlah warga yang tinggal di kedua lokasi nelayan tersebut sebanyak 559 jiwa atau sebanyak 112 KK.

Mengenai teknik penetuan sampel dilakukan secara *"random"* pada responden di wilayah penelitian. Berdasarkan penentuan lokasi lingkungan perumahan permukiman nelayan, maka perlu ditentukan jumlah sampel yang akan disurvei. Untuk menentukan sampel digunakan rumus:

$$S = \frac{Nz\,P\,(1-P)}{Nd + z\,P\,(1-P)}$$

Dimana N = Populasi (559)
z = Nilai reabilitas
P = Objek yang akan diteliti
d = Nilai error

Dengan demikian, maka pada lokasi penelitian dari 559 nelayan diambil sampel secara *random* sebanyak 70 responden (nelayan). Responden tersebut tersebar di Kecamatan Sungai Limau dan akan dibagikan ke nelayan di lokasi penelitian tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Kajian ini memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup substansial dan spasial, kerangka pemikiran, metode penelitian.

BAB II KAJIAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT NELAYAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN

Membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat nelayan dalam penyediaan perumahan antara lain mengenai nelayan, karakteristik permukiman nelayan, sosial ekonomi masyarakat nelayan, definisi perumahan, pengertian kemampuan masyarakat nelayan.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Membahas mengenai gambaran keadaan fisik wilayah penelitian dan sosial kependudukan serta permasalahannya.

BAB IV ANALISIS KAJIAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT NELAYAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil studi yang sudah dilakukan meliputi kemampuan masyarakat nelayan dalam penyediaan perumahan

meliputi aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek pola pembangunan perumahan masyarakat nelayan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penyusunan tesis yang berisi temuan studi, kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diberikan setelah melihat hasil analisis yang sudah dilakukan.

BAB II
KAJIAN KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN

2.1 Perumahan

Perumahan secara umum adalah gabungan dari beberapa rumah, baik yang dikembangkan oleh pemerintah ataupun swasta dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian. Perumahan juga memiliki kesan bangunan yang dibangun secara formal dengan ijin yang jelas. Beberapa perumahan terkadang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Sarana prasarana tersebut dikelola oleh pemerintah ataupun pengembang. Menurut UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman pengertian perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Konsep dasar teoritis tentang perumahan diungkapkan pula oleh beberapa pakar, seperti yang diutarakan oleh Soedarsono bahwa perumahan adalah kumpulan rumah-rumah sebagai tempat bermukim manusia dalam melangsungkan kehidupannya (Soedarsono dalam Ridlo, 2001:18). Sedangkan Yudohusodo mengartikan perumahan sebagai suatu cerminan dan pengejawantahan dari diri pribadi manusia, balk secara perorangan ataupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya dan dapat juga mencerminkan taraf hidup, kesejahteraan, kepribadian, dan peradaban manusia penghunianya, manyarakat ataupun suatu bangsa. (Yudohusodo 1991:1). Pakar lain seperti Charles Abrams juga mengungkapkan pemahannya tentang perumahan yang tidak hanya dilihat sebagai wadah fisik atau sekedar lindungan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan komunitas dan keseluruhan lingkungan sosial. Perumahan sesungguhnya berkaitan erat dengan industrialisasi, aktivitas ekonomi, dan pembangunan Keberadaan perumahan juga ditentukan oleh perubagan sosial, ketidakmatangan sarana hukum, politik dan administratif serta berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan (Abrams dalam Kuswartojo, 2005: 3)

2.1.1 Pengertian Rumah dan Permukiman

Tempat tinggal pada hakikatnya sering dipandang hanya sebagai bentuk fisik sebuah rumah (*house, dwelling, atau shelter*) yang memang mudah ditemukenali dan diidentifikasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa tempat tinggal hanya difungsikan sebagai tempat berlindung atau melindungi diri dari kondisi alam yang tidak selamanya menguntungkan. Tempat tinggal juga sering ditempatkan pada tingkatan setelah pemenuhan sandang dan pangan. Hal ini menggambarkan bahwa ada pripritas dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Maslow mengungkapkan dalam bukunya bahwa sesudah kebutuhan jasmani manusia terpenuhi seperti sandang, pangan, dan kesehatan, kebutuhan tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk pengembangan kehidupan yang Iebih tinggi. Kebutuhan manusia yang bertingkat tersebut pada prinsipnya merupakan tujuan utama manusia dalam melangsungkan hidupnya yaitu mencapai kesejahteraan dan dapat hidup lebih baik dan lebih layak..Seiring dengan perkembangan jaman, pemahaman tempat tinggal tidak lagi dipandang sebagai bentuk fisik semata sebagai tempat berlindung, namun pemahaman tersebut telah bergeser ke berbagai aspek kehidupan. Tempat tinggal tidak saja menjadi tempat berlindung, namun memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Rumah, Perumahan dan Permukiman merupakan satu kesatuan unsur tempat tinggal yang memiliki pengertian, fungsi dan karakteristik yang berbeda. Karakteristik yang berbeda namun sating berhubungan menjadikan tiga unsur ini memerlukan pengkajian yang lebih mendalam.

2.1.2 Rumah

Secara fisik, rumah dapat diartikan sebagai satu unit bangunan tempat tinggal. Pengertian rumah berdasarkan UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman adalah "bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga". Pendapat serupa tentang definisi rumah' juga diutarakan oleh Turner dalam bukunya *Freedom To Build. Dweller Control* of *The Housing Process* yang menerangkan bahwa rumah memiliki dua arti panting yaitu

rumah sebagai suatu kata benda yaitu sebagai tempat tinggal dan komoditi, dan arti kedua rumah sebagai suatu kata kerja yaitu suatu proses aktivitas manusia yang terjadi dalam pembangunan atau selama proses penghuniannnya (Turner 1972:149). Pengertian rumah sebagai suatu proses sering hanya dianggap sebagai self *help housing* dan kaitan antara *self help housing* dengan *it yourself housing,* namun yang dimaksud dengan rumah sebagai proses adalah mengembangkan rumah sesuai dengan kehendak, kemampuan dan peluang yang ada dan sejalan dengan proses pertumbuhan/ perkembangan biologis, sosial dan ekonomi keluarga yang bersangkutan (Silas dalam Budiharjo (ed), 2004: 250).

Pendapat lain dari Turner bahwa rumah dapat diartikan dalam beberapa pendekatan yaitu rumah dalam arti fisik, ekonomi dan sosial. Adapun rumah dalam arti fisik adalah rumah dipandang sebagai tempat berlindung dari perubahan iklin atau cuaca, penyakit, ataupun serangan musuh yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti air bersih, tempat pembuangan kotoran, ventilasi, jumlah ruang tidur dan lain sebagainya. Rumah dalam arti ekonomi adalah rumah dipandang sebagai inventasi sehingga dapat dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi serta merupkan pendorong kegiatan ekonomi lainnya seperti perdagangan dan industri. Sedangkan rumah dalam arti sosial adalah rumah dipandang sebagai tempat melakukan proses sosialisasi balk bagi keluarga atau pergaulan dengan masyarakat" (Turner 1972:212-213). Melihat definisi tentang rumah sebagai suatu proses tersebut, maka Yudohusodo mempunyai pendapat serupa tentang rumah yang dipandang sebagai suatu proses yaitu rumah merupakan sarana pengamanan bagi diri manusia, memberi ketrentaman hidup, dan sebagai pusat kegiatan berbudaya, didalam rumah dan Iingkungannya, manusia dibentuk dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian (Yudohusodo, 1991:1). Sudut pandang berbeda diutarakan oleh Poespowardojo melalui kacamata filosofi yang memandang rumah sebagai suatu institusi budaya karena bukan saja sebagai hasil kegiatan manusia, tetapi juga karena peranannya sebagai tempat dalam menampung, menyalurkan dan mengembangkan usaha serta langkah menuju kepada perbaikan taraf hidup manusia sebagai manusia (Poespowardojo dalam Budiharjo (ed), 2004: 138).

2.1.3 Permukiman

Secara umum, permukiman adalah gabungan antara beberapa rumah yang telah dilengkapi dengan sarana dan prasana dasar. Perbedaan mendasar antara perumahan dan permukiman terdapat pada adanya unsur manusia dan masyarakat sebagai aspek sosial yang menghidupkan lingkungan tersebut. Berdasarkan UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menterjemahkan konsep dasar permukiman sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Konsep dasar permukiman yang terlalu luas maknanya tersebut, kemudian diperjelas oleh pendapat Soedarsono yang mengutarakan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan (Soedarsono dalam Ridlo, 2001: 19). Doxiadis menguraikan unsur-unsur permukiman menjadi lima yaitu unsur alam (tanah, air, udara, hewan dan tumbuhan), lindungan (shells), jejaring *(network),* manusia dan masyarakat, sehingga secara ringkas permukiman adalah paduan antara unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan (Doxiadis dalam Kuswartojo, 2005: 5)

Beberapa konsep toeritis tentang permukiman diutarakan pula oleh Kuswartojo bahwa permukiman yang diciptakan dan dikembangkan dapat menjadi sarana bagi kehidupan yang penuh ketakwaan dan keimanan, menimbulkan rasa aman dan nyaman, menjamin kesehatan jasmani dan rohani, meningkatkan keakraban serta menciptakan hubungan sosial dan pergaulan yang bermutu (Kuswartojo, 2005: 8). Fungsi Rumah, Perumahan dan Permukiman

Rumah, perumahan ataupun permukiman memiliki beberapa fungsi terkait dengan beberapa pengertian yang diartikan dari sudut pandang yang berbeda. Secara sederhana rumah sejak adanya jaman purba digunakan untuk perlindungan

fisik terhadap hujan dan matahari, keganasan alam dan pengamanan diri, serta pengamanan terhadap binatang buas (Mangunwijaya dalam Budiharjo,2004: 9).

Fungsi rumah tersebut selaras dengan fungsi rumah yang diutarakan oleh Puspowardojo yaitu bahwa rumah berfungsi untuk menunjukan tempat tinggal artinya manusia yang bermukim atau menetap berarti tinggal disatu tempat; rumah sebagai mediasi antara manusia dengan dunia sehingga terjadilah suatu dialetik antara manusia dengan dunianya; dan sebagai arsenal dimana manusia mendapatkan kekuatannya kembali (Poespowardojo dalam Budiharjo, 2004: 139). Kemudian secara perlahan-lahan fungsi tersebut beralih dan bukan sekedar dalam fungsi fisik. Fungsi rumah bagi penghuninya tersebut diungkapkan oleh beberapa pakar perumahan seperti Hayward (Hayward dalam Budihardjo, 1987: 55):

Rumah sebagai pengejawantahan diri, maksudnya adalah rumah sebagai simbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya

Rumah sebagai wadah keakraban, maksudnya adalah rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih sayang dan rasa aman

Rumah sebagai tempat untuk menyendiri dan menyepi, maksudnya adalah rumah merupakan tempat untuk melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan dan dari kegiatan atau rutinitas

Rumah sebagai akar dan kesinambungan, maksudnya adalah rumah dilihat sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses kemasa depan rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari

Rumah sebagai pusat jaringan sosial.

2.1.4 Rumah sebagai struktur fisik

Senada dengan fungsi rumah yang diutarakan Hayward, Turner juga membahas beberapa fungsi rumah seperti rumah sebagai penunjang identitas keluarga yang diwujudkan pada kualitas hunian/ perlindungan yang diberikan oleh rumah *(the quality of shelter provided by housing*), rumah sebagai penunjang kesempatan *(oportunity)* keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi atau fungsi pengembangan keluarga. Fungsi ini dapat diwujudkan dalam lokasi tempat rumah tersebut didirikan, dan rumah berfungsi sebagai penunjang rasa

aman yang berarti jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan atau *the form of tenure* .

Adanya fungsi-fungsi rumah tersebut membawa pada adanya ciri-ciri hakiki yang secara intrinsik menandai suatu perumahan manusia seperti rumah memberikan keamanan, rumah memberikan ketenangan hidup, rumah memberikan kemesraan dan kehangatan hidup, dan rumah memberikan kebebasan (Poespowardojo dalam Budiharjo, 2004: 140)

Perumahan dapat diartikan secara umum sebagai kelompok bangunan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian dan memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dasar. Bagi sebuah lingkungan perkotaan, kehadiran perumahan merupakan salah satu aspek penentu keberlanjutan kota. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar struktur lingkungan perkotaan terdiri dari perumahan. Permasalahan yang menyangkut perumahan akan berdampak pada masalah perkotaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, balk dan buruknya sistem perkotaan dapat dilihat dari balk buruknya Iingkungan tempat tinggal.

2.1.5 Aspek - aspek perumahan

Perumahan yang balk adalah perumahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk bertempat tinggal dengan balk dan layak. Agar sebuah perumahan dapat memenuhi apa yang diinginkan masyarakat, maka harus dipertimbangkan secara balk beberapa aspek panting dalam perencanaan perumahan. Dengan memperhatikan aspekaspek perencanaan sepanjang pembangunannya, diharapkan balk arah maupun laju pembangunan perumahan akan mencapai suatu kondisi dimana jumlah dan kualitasnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, sehingga tidak terjadi *backlog*. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

1. Lingkungan

Hal utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan perumahan adalah manajemen lingkungan yang balk dan terarah, karena lingkungan suatu perumahan merupakan faktor yang sangat menentukan dan keberadaannya tidak boleh diabaikan.

2. Daya Bell *(Affordability)*

Dalam perencanaan pembangunan perumahan selalu dipertimbangkan kesesuaian antara ukuran bangunan, kebutuhan ruang, konstruksi bangunan, maupun

bahan bangunan yang digunakan dengan jangkauan pelayanannya. Hal ini perlu diantisipasi mengingat kemampuan rata-rata (kemampuan daya beli) masyarakat pada wilayah yang satu dengan wilayah lainnya tidak sama. Bahkan jika dilihat data tentang kebutuhan akan rumah tinggal di Indonesia secara umum, maka kemampuan masyarakat untuk membeli rumah masih berada dibawah garis kemampuan standar. Penyediaan fasilitas perumahan juga disesuaikan dengan kemampuan keluarga yang akan menempatinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuam masyarakat antara lain:

Pendapatan per kapita sebagian masyarakat yang relatif masih rendah. Tingkat pendidikan masyarakat terutama di wilayah pedesaan masih rendah. Pembangunan yang belum merata pada berbagai daerah sehingga memicu timbulnya kesenjangan sosial dan ekonomi. Situasi politik dan keamanan yang cenderung tidak stabil mempengaruhi minat investor dalam menanam modal inflasi yang tinggi mengakibatkan naiknya harga bahan bangunan.

3. Kelembagaan

Keberhasilan pembangunan perumahan dalam suatu wilayah tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai pihak yang berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya keberhasilan bersama.namun bila ditilik lebih jauh, maka bukan hanya pemerintah yang berperan sebagai pembuat kebijakan, namun masyarakat juga sangat berperan sebagai pelaku utama pembangunan, selain juga pihak swasta *(developer)* yang juga berperan dalam menentukan terciptanya masyarakat yang sejahtera.

2.2 Permintaan dan Penawaran Perumahan

Pilihan terhadap perumahan dipengaruhi oleh:

1. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi seseorang merupakan faktor penentu dalam memutuskan pilihan hunian terkait dengan lokasi, ukuran, dan kualitas rumah yang diinginkan. Lokasi, ukuran dan kualitas bangunan sangat berpengaruh terhadap nilai ekonomi sebuah bangunan. Demikian pembelian atau pilihan untuk menempati sebuah rumah selalu didasarkan pada aspek-aspek tersebut bila ditinjau dari kondisi ekonomi yang akan menempati rumah tersebut.

2. Kondisi sosial

Kondisi sosial suatu masyarakat akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan lokasi rumah serta lingkungan sosial yang diinginkan. Orang yang terbiasa hidup dalam masyarakat pedesaan akan cenderung menginginkan rumah di lokasi dan lingkungan sosial yang hampir sama dengan suasana pedesaan.

3. Kondisi Budaya

Latar belakang budaya suatu masyarakat akan membentuk pola hidup dan pola pikir masyarakat itu. Kondisi budaya ini akan akan mempengaruhi pertimbanganpertimbangan dalam menentukan rumah yang mereka inginkan. Hal ini terutama terkait dengan adat kebiasaan serta tradisi yang berkembang pada masyarakat itu. Latar belakang budaya suatu masyarakat terdapat aturan-aturan serta kebiasaan tertentu yang terkait dengan suatu bangunan, dimana hal itu akan berpengaruh besar pada pilihan hunian.

Ketiga kondisi diatas mengakihatkan adanya permintaan dan penawaran perumahan. Pasar perumahan terjangkau apabila terdapat kesesuaian antara penawaran dan permintaan, yaitu situasi dimana keinginan masyarakat (dengan pertimbangan sosial ekonomi. serta budaya) dapat terpenuhi dengan penyediaan yang berasal dari pemerintah dan swasta maupun yang menyediakannya.

2.2.1 Pendekatan Berdasarkan Pengaruh

Pendekatan *housing demand* dipengaruhi pula oleh *housing konsumsi* yaitu suatu teori yang membahas keterkaitan antara tahapan perkembangan kehidupan keluarga, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, struktur keluarga dan status sosial ekonomi.

Menurut Morris, Penghunian perumahan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik rumah dan kehidupan bertetangga. Ketidaksesuaian penghunian muncul apabila terjadi ketidak sesuaian pada salah satu hal tersebut.

Morris mengajukan sebuah model yang dapat digunakan untuk menganalisa dalam hal bagaimana memaknai dan membuat penilaian terhadap lingkungannya. Ada lima unsur yang dinilai individu atau dipresepsikan yakni: ruang, kepemilikan, tipe rumah, kwalitas bangunan, kehidupan bertetangga. Kelima unsur tersebut dipengaruhi oleh beberapa unsur sosio demografi yakni

tahapan perkembangan kehidupan keluarga, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, struktur keluarga dan status sosial.

2.2.2 Faktor - Faktor Pengadaan Perumahan

Kebutuhan akan perumahan mencakup akan kebutuhan akan tanah, bangunan dan utilitas

a. Tanah, Kebutuhan akan tanah tidak hanva mencakup luasnva. melainkan berkaitan juga dengan lokasi. Pemilihan lokasi tanah perumahan seringali merupakan unsur konflik (tidak sanggup membeli). Tanah yang strategis (lokasi yang diinginkan) letaknya, mudah di akses dan dibutuhkan oleh banyak pihak. Masyarakat berpendapatan rendah cenderung hanya mampu membeli nilai rumah saja, sehingga lokasi perumahan jauh dari lokasi strategis

b. Fisik bangunan, Unsur-unsur penting dalam pengadaan fisik bangunan adalah Rancangan (bentuk,fungsi ruang dan luas), Bahan bangunan, Cara pelaksanaan pembangunannya.Masing-masing unsur tersebut dapat memberi pengaruh terhadap harga rumah, namun ketentuan tentang rumah sehat dan layak huni umumnya menjadi rujukan tentang harga dan kualitas rumah yang harus dipenuhi.

c. Utilitas, Pengadaan perumahan hasyarakat tidak terlepas dari pengadaan sarana (utilitas pokok) seperti kebutuhan air bersih. jaringan listrik dan pengelolaan sampah serta drainase lingkungan perumahan. Dalam pengadaan utilitas ini pemerintah selayaknya berperan besar. karena sarana tersebut tidak dapat dibangun sendiri oleh masyarakat. Dalam pengadaan perumahan dengan peran serta masyarakat, sebagian besar tanggung jawab dan pengambilan keputusan dalam pembentukan organisasi pelaksanaan, pengadaan dana, pengadaan lahan, pembuatan rencana tapak. pematangan lahan, pembuatan rancangan bangunan, pengurusan perizinan, hingga pelaksanaan pembangunan berada ditangan masyarakat itu sendiri. Sedangkan pihak pemerintah berperan dalam pemberian berbagai bantuan yang diperlukan oleh masyarakat (Bambang Panudju, 1999). Gambar di bawah ini menjelaskan penyediaan perumahan di Indonesia secara umum:

Sumber: Bambang Panudju, 1999

GAMBAR 2.1
PENYEDIAAN PERUMAHAN SECARA UMUM

Pelaksanaan setiap tahap kegiatan pengadaan rumah dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau dengan bantuan dari pihak-pihak lain. Dengan demikian, dalam sistem ini masyarakat terlibat sejak awal dalam proses pengadaan perumahannya. Dalam sistem ini pembangunan dilaksanakan secara bertahap, sehingga rumah yang dihasilkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

2.3 Kemampuan Nelayan

2.3.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan berkaitan dengan kesanggupan melakukan sesuatu. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu, berarti bisa melakukan sesuatu, kuasa (sanggup), memiliki sesuatu, atau keadaan ekonomi yang cukup (Arman, 2006). Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan yang dimilikinya. Kemampuan apabila dihubungkan dengan penyediaan perumahan, maka artinya mampu menyediakan rumah sesuai dengan keinginan/kebutuhan/kelayakan. Perumahan adalah kebutuhan dasar manusia. Setiap keluarga dan setiap orang memerlukan tempat untuk tinggal yang memungkinkannya dapat melakukan kegiatan sehari-hari apapun kualitas tempat dan hidupnya. Kebutuhan untuk tempat tinggal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi yang bersangkutan. Kondisi sosial mempengaruhi makna rumah, kebutuhan ruang, dan bagaimana beraktifitas bertempat tinggal sehari-hari.

Kegiatan masyarakat nelayan telah menyebabkan bahwa pandangan rumah bukan hanya tempat untuk beristirahat, tidur, ruang untuk kegiatan-kegiatan pribadi dan keluarga, tetapi rumah juga merupakan sebagai tempat untuk bekerja. Bukan hanya rumah saja yang dijadikan sebagai tempat bekerja, tetapi juga ruang-ruang terbuka termasuk halaman rumah atau lapangan terbuka dimanfaatkan untuk tempat kegiatan bekerja maupun untuk mempersiapkan produk-produk kerja. Kebutuhan ruang yang digunakan untuk mereka pakai sendiri maupun yang digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil tangkapan atau gudang. Sementara mampu tidaknya seseorang mengadakan atau memperoleh tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhannya, dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi atau pendapatannya serta peluang untuk dapat mengakses sumberdaya perumahan yang tersedia.

Secara fisik rumah terwujud dari unsur tanah, bangunan, dan utilitas. Bangunan itu sendiri memerlukan bahan bangunan dan tenaga kerja agar dapat terwujud. Selain itu adanya utilitas, air bersih, sanitasi, penerangan dan lain-lain yang diperlukan untuk mendukung kehidupan yang sehat. Rumah perlu berada di lokasi yang mudah diakses dan mempunyai kedekatan dengan sarana pelayanan umum yang diperlukan.

Seseorang mampu menyediakan rumah artinya yang bersangkutan mampu mendapatkan rumah baru, mencakup tanah, bangunan dan utilias, mampu untuk memperbaiki dan memelihara serta menjaga kualitas yang sudah ada dan mampu untuk meningkatkan kuaitas menjadi lebih baik seperti : mengubah tampilan *(fasade),* mengubah interior dan lain-lain. Tetapi dari pengamatan umumnya dapat dilihat bahwa mampu mendapatkan rumah belum tentu berarti mampu memelihara dan meningkatkan kualitas.

Rumah merupakan kebutuhan khusus yang bersifat subjektif dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian kebutuhan perumahan dapat dikelompokkan menurut kondisi sosial ekonomi atau pekerjaannya, seperti misalnya nelayan membutuhkan rumah yang berbeda dengan petani, karena kehidupan menangkap dan mengolah ikan berbeda dengan bercocok tanam. Demikian juga orang yang berpenghasilan lebih besar biasanya juga mampu mendapat rumah yang lebih berkualitas.Ketidakmampuan seseorang

memperoleh rumah sesuai dengan kebutuhannya dapat disebabkan oleh harga rumah yang tinggi, sementara daya beli terbatas akibat penghasilannya yang rendah. Harga rumah yang tinggi dapat disebabkan, mahalnya harga tanah, material, dan buruh bangunan; standar yang berlebihan dan adanya ongkos-ongkos lain seperti misalnya biaya perizinan. Oleh karna itu kemampuan seseorang beroleh rumah tidak hanya ditentukan oleh penghasilannya saja melainkan juga oleh berbagai kondisi lain yang mempengaruhi harga rumah. rumahnya dibangun sendiri-sendiri secara spontan, terutama oleh orang yang berpenghasilan rendah merupakan lingkungan yang tidak layak huni, karena kurang ditunjang oleh sarana yang memadai.

2.3.2 Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/ tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin,juru masak yang bekerja diatas kapal dimasukkan kedalam nelayan. Dari pengertian itu tersirat jelas, nelayan dipandang tidak lebih sebagai keolompok kerja yang tempat bekerjanya di air; yaitu sungai, danau atau laut. Karena mereka dipandang sebagai pekerja, maka kegiatannya-kegiatannya refleksi dari kerja itu sendiri dan terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber penghidupannya terletak dan berada dilautan. Sumber kehidupan yang berada dilaut mempunyai makna bahwa manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup yang tersedia dilaut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpola sepeti yang mereka lihat dan rasakan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No. 15/Permen/M/2006).

Desa nelayan dapat didefinisikan sebagai desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan di laut atau nelayan. Laut menjadi lahan hidup yang paling utama bagi penduduk desa nelayan. Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam menggerakkan roda ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Produksi perikanan laut yang dihasilkan oleh nelayan menentukan kehadiran sektor pekerjaan lain yang menunjang desa nelayan tersebut, seperti pengolahan hasil tangkapan perikanan, pembuatan alat-alat tangkap, jasa angkutan dan perbengkelan serta toko yang menjual berbagai kebutuhan nelayan seperti ebutuhan kerja dan kebutuhan rumah tangga nelayan.

Pada umumnya desa nelayan di Indonesia dihuni oleh nelayan tradisionil dan nelayan buruh atau nelayan pekerja. Nelayan tradisionil yang menggunakan alat-alat penangkapan tradisionil mendapatkan hasil perikakan yang fluktuatif dan tidak pasti. Pasang surut produksi perikanan berpengaruh besar terhadap dinamika ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan.

Dengan memperhatikan fluktuatif produktivitas karena kondisi musim dan iklim, juga pandangan nelayan bahwa rumah bukan hanya tempat beristirahat, ruang kegiatan-kegiatan pribadi dan keluarga akan tetapi rumah juga sebagai tempat untuk bekerja. Ruang itu juga termasuk halaman rumah yang dimanfaatkan untuk tempat beraktifitas bekerja maupun untuk persiapan-persiapan produk-produk kerja. Pembangunan peruamahan masyarakat itu sendiri pada saat tidak pergi melaut.

2.3.3 Jenis Nelayan

Nelayan tangkap yang ada di pesisir Kabupaten Padang Pariaman, berdasarkan waktu menagkap ikan dilaut dibedakan menjadi nelayan yang berangkat dan pulang mencari ikan dalam satu hari dan nelayan tangkap yang berangkat dan pulang mencari ikan lebih dari satu hari (antara dua minggu sampai satu bulan). Para nelayan tersebut tidak tersebut tidak mempunyai informasi yang spesifik dilaut dan mereka beranganggapan bahwa selalu ada ikan dilaut yang dapat mereka tangkap sepanjang mereka melaut. Dengan demikian mereka beranggapan bahwa lautlah yang tempat mereka menggantungkan pendapatannya.

Tentunya tanpa adanya perbekalan dan perbaikan terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka maka tingkat pendapatan mereka dari waktu -kewaktu tidak ada peningkatan (tetap). Dan itu berarti dengan semakin menurunnya nilai mata uang dan volume ikan dilaut tingkat kesejahteraan mereka akan cenderung menurun sepanjang fungsi waktu. Kelompok nelayan yang masuk kedalam kriteria nelayan besar yaitu nelayan yang cukup mempunyai peralatan seperti kapal/bagan yang dilengkapi dengan mesin tempelnya secara modern dengan hasil tangkapan yang lumayan besarnya kalau lagi beruntung tapi kadangkala juga pulang melaut dengan tangan hampa, yang kedua nelayan yang hanya pergi melaut dengan cara tradisionil yang peralatan seadanya dengan hasil tangkapan sedang-sedang saja tapi juga kalau lagi apesnya tidak tidak membawa ikan sama sekali, dan kelompok yang ketiga nelayan adalah nelayan pekerja yang hanya ikut melaut dengan makan gaji dari juragan kapal/bagan yang tergantung dari hasil dari tangkapan ikan mereka dilaut dan itupun juga sering tidak menentu penghasilannya.

Karakteristik Permukiman Nelayan Menurut Suprijanto (2000 16), karakteristik ekonomi, sosiat dan budaya dari kota tepi pantai, tempat berkembangnya permukiman nelayan adalah Memiliki keunggutan lokasi yang dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, penduduk mempunyai kegiatan sosial-ekonomi yang berorientasi ke air dan darat, rata-rata penduduk golongan ekonomi lemah, dengan latar belakang pendidikan relatif terbatas Pengetahuan akan lingkungan sehat cenderung masih kurang, terjadi kebiasaan *tidak sadar lingkungan* serta cenderung kurang memperhatikan bahaya dan resiko, terdapat peninggalan sejarah/budaya seperti museum bahari, dsb, terdapat masyarakat yang secara tradisi terbiasa hidup (bahkan tidak dapat dipisahkan) di atas air, seperti masyarakat Bajo. Terdapat pula budaya/tradisi pemanfaatan perairan sebagai sarana transportasi utama, merupakan kawasan terbuka (akses langsung), sehingga rawan terhadap keamanan, seperti penyelundupan, penyusupan (masalah pertahanan dan keamanan) dsb. Sedangkan karakteristik perumahan dan permukiman di daerah tepi pantai (permukiman nelayan) adalah sebagai berikut: Kawasan permukiman di atas air cenderung rapat (kepadatan bangunan tinggi dan jarak antar bangunan rapat) dan kumuh (tidak teratur, kotor, dll). Dominasi

kawasan perumahan permukiman nelayan, yang umumnya kumuh dan belum tertata. Daerah atas air pada umumnya cenderung memiliki pola cluster, yang tidak teratur dan organik. Pada daerah-daerah yang telah ditata umumnya menggunakan pola grid atau linear sejajar garis badan perairan. Orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan. Perkembangan selanjutnya orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat (bahkan lebih dominan), maka orientasi bangunan cenderung menghadap ke arah darat dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas. Secara arsitektural, bangunan pada permukiman di kota pantai dibedakan atas: Bangunan di atas tanah, bangunan panggung di darat, bangunan panggung di atas air, bangunan rakit di atas air (pernah ada dan saat ini sudah jarang dijumpai), arsitektural bangunan dibuat menurut kaidah tradisional maupun modern sesuai dengan latar belakang budaya dan suku/etnis masing-masing. Tipologi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi sederhana, tradisional dan konvensional, yang kurang memperhitungkan pengaruh angin, tsunami, gempa, dll.

2.3.4 Karakteristik Permukiman Nelayan

Secara umum permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Sedangkan pekerjaan nelayan itu sendiri adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama adalah mencari ikan di perairan. Sedangkan menurut Keputusan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekrjaan Umum Nomor 43/KPTS/CK/1999 tentang Petunjuk Teknis Pembangunan Perumahan Nelayan, perumahan nelayan merupakan kelompok rumah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dihuni dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya menangkap ikan. Kawasan perumahan nelayan ini dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai untuk kelangsungan hidup dan penghidupan para keluarga nelayan

Kawasan permukiman nelayan merupakan merupakan bagian dari sistem permukiman perkotaan atau perdesaan yang mempunyai akses terhadap kegiatan perkotaan/perdesaan lainnya yang dihubungkan dengan jaringan transportasi.

Kawasan permukiman nelayan tersusun atas satuan-satuan lingkungan perumahan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan yang sesuai dengan besaran satuan lingkungan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kawasan perumahan nelayan haruslah mempunyai ataupun memenuhi prinsip-prinsip layak huni yaitu memenuhi persyaratan teknis, persyaratan administrasi, maupun persyaratan lingkungan sesuai dengan undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman serta biaya perumahan dapat dijangkau oleh masyarakat. Persyaratan teknis berkaitan dengan keselamatan dan kenyamanan bangunan dan keandalan sarana serta prasarana lingkungannya. Persyaratan ekologis berkaitan dengan keserasian dan keseimbangan baik antara lingkungan alam maupun dengan lingkungan sosial budaya, termasuk nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Persyaratan administratif berkaitan dengan pemberian usaha, izin lokasi dan izin mendirikan bangunan serta pemberian hak atas tanah. Persyaratan lingkungan meliputi pemantauan linkungan dan pengelolaan lingkungan. Pemantauan lingkungan bertujuan untuk mengetahui dampak negatif yang terjadi selama pelaksanan pembangunan rumah atau perumahan, sedangkan pengelolaan lingkungan bertujuan untuk dapat mengambil tindakan koreksi bila terjadi dampak negatif dari pembangunan rumah atau perumahan.

Berdasarkan karakteristik tersebut diatas maka dapat disimpulkan karakteritik permukiman nelayan secara umum seperti Tabel II.1 berikut:

TABEL II.1
KARAKTERISTIK PERMUKIMAN NELAYAN

No.	Parameter	Karakteristik
1.	Umum	Merupakan permukiman yang terdiri dari satuan-satuan perumahan yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penghuninya.
2.	Lokasi Geografis	Berdekatan atau berbatasan langsung dengan perairan dan memiliki akses yang tinggi terhadap kawasan perairan.
3.	Pekerjaan Penduduk	mayoritas dari jumlah penduduk adalah nelayan dan pekerjaan lainnya yang terkait dengan pengolahan dan penjualan ikan
4.	Sarana	Memiliki berbagai sarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penduduknya sebagai nelayan khususnya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan exsplorasi ikan dan pengolahan ikan
5.	Prasarana	Memiliki berbagai prasarana yang mendukung kehidupan dan penhidupan penduduknya sebagai nelayan khususnya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan exsplorasi ikan dan pengolahan ikan

Sumber: DPU Kabupten Padang Pariaman 2007

Kondisi rumah dilingkungan permukiman nelayan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu :

1. Rumah Permanen dengan ciri-cirinya
   - Atap rumah memakai genteng beton, genteng biasa, asbes, seng, kayu dan sirap.
   - Dinding rumah terbuat dari bahan batu bata atau batako yang diplester.
   - Lantai rumah memakai ubin biasa, keramik, semen/plester.
2. Rumah Semi Permanen dengan ciri-cirinya
   - Atap rumah terbuat dari genteng, beton, asbes, seng, dan kayu
   - Dinding terbuat dari setengah dinding batu bata baik diplester atau tidak
   - Lantai rumah memakai beton rabat atau beton biasa
3. Rumah temporer dengan ciri-cirinya
   - Atap rumah memakai seng, daun rumbia dan sejenisnya
   - Dinding memakai bambu atau papan kayu
   - Lantai rumah terbuat dari bahan kayu atau bambu atau tanah yang dipadatkan.

Fasilitas penunjang di lingkungan nelayan adalah sebagai berikut :

1. Prasarana lingkungan meliputi jalan kendaraan bermotor dan jalan lingkungan, saluran air kotor, air bersih dan MCK
2. Fasilitas sosial meliputi balai desa, gardu jaga, peribadatan, perbelanjaan, pelayanan kesehatan, tempat bermain, dan tempat berolahraga.
3. Fasilitas perekonomian meliputi tempat penjemuran ikan, tempat pemprosesan ikan, dermaga pelabuhan kapal.
4. Fasilitas pendukung meliputi fasilitas pariwisata dan sebagainya.

Dilihat dari geografis menunjukkan permukiman nelayan merupakan daerah yang mempunyai hasil potensi ikan yang cukup tinggi

Adapun kondisi lingkungannya cukup mempunyai karakteristik tertentu dengan unsur utama berupa :

- Tempat penjemuran ikan
- Tempat penambatan perahu
- Tempat penjualan/pelelangan ikan
- Tempat permukiman masyarakat nelayan.

Kondisi tersebut berbeda-beda hal ini berkaitan dengan pembinaan suatu daerah. Namun demikian perlu diketahui bahwa nelayan didalam melakukan kegiatan sehari-hari masih tradisionil yaitu masih tergantung pada alam sehingga dampaknya terlihat pada siklus kehidupannya yang khas bagi masyarakat nelayan.

BAB III
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Keadaan Geografis Dan Penduduk.

Kabupaten Padang Pariaman di lihat dari geografis, terletak pada 0˚11´-0˚49´ Lintang Selatan dan 98˚36´-100˚28´ Bujur Timur dengan wilayah 1.328,79 km². Membentang hingga wilayah bukit barisan yang berada pada pesisir barat pulau sumatera dengan garis pantai 72,50 km. Provinsi Sumatera Barat terdapat 11 Kabupaten dan 7 Kotamadya. Secara Topografi daerah ini terbagi menjadi dua area yaitu area daratan rendah yang mencakup 40% dari seluruh wilayah Kabupaten Padang Pariaman dan tersebar di wilayah bagian barat.

Sumber: Bappeda Kabupaten Padang Pariaman 2009

GAMBAR 3.1
PETA PROVINSI SUMATERA BARAT DAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Kemudian area Daratan tinggi yang meliputi 60% dari seluruh wilayah kabupaten Padang Pariaman dengan tekstur daearah yang bergelombang dan

berbukit-bukit hingga ketinggian 1.500 m diatas permukaan laut dan tersebar di bagian timur hingga ke Bukit Barisan. Pada umumnya tanah yang terdapat di Padang Pariaman adalah jenis tanah *padsoit,aluvial,organosal,regosal* dan *andosol* dengan tingkat kemiringan yang berbeda-beda. Di wilayah ini juga terdapat 11 sungai besar dan sedang dengan panjang sungai keseluruhan 269 km. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Batang Tapakis dan Sungai Batang Mangau (masing-masing 46 kilometer), Sungai Batang Anai (40 km), Sungai Batang Naras dan Batang Gasan (masing-masing 20 km), Sungai Batang Ulakan (19 km), Sungai Batang Sei. Sirah (18 km), Sungai Batang Paingan (16 km),Sungai Batang Sei.Limau (14 km), serta Sungai Batang Kamumuan dan Sungai Batang Pariaman (masing-masing 12 km).

Wilayah Kabupaten Padang Pariaman, sebagaimana daerah lainnnya di Indonesia, memiliki dua iklim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Keadaan alamnya beriklim tropis yang di pengaruhi oleh angin darat dan laut. Curah hujan di daerah ini cukup tinggi, mencapai 2.456 mm – 5.088 mm per tahun, dengan suhu berkisar antara 26,9˚ C hingga 33˚ C dan tingkat kelembaban udara antara 82-83 %.

Posisi astronomis Kabupaten Padang Pariaman yang terletak antara 0^{0} 11 ‘ – 0^{0} 49 ‘ Lintang Selatan dan 98^{0}36‘ – 100^{0}28‘ Bujur Timur , tercatat memiliki luas wilayah sekitar 1.328,79 Km^2, dengan panjang garis pantai 60,50 Km^2. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen dari luas daratan wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Sampai akhir tahun 2007, Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan dengan Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam tercatat memiliki wilayah paling luas, yakni 228,70 Km^2, sedangkan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang memiliki luas terkecil, yakni 25,56 Km^2 Rata-rata curah hujan secara keseluruhan untuk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2007 adalah sebesar 368,4 mm, dengan rata-rata hari hujan sebanyak 19 hari per bulan. Tamperatur rata-rata untuk Kabupaten Padang Pariaman adalah 25,70 derajat celcius dengan kelembapan relatif 85,9 %.

Topografi Wilayah Kabupaten Padang Pariaman termasuk iklim tropis besar yang memiliki musim kering yang sangat pendek dan daerah lautan sangat

dipengaruhi oleh angin laut. Suhu udara berkisar antara 24,4o C – 25,70 C. Suhu udara terpanas jatuh pada bulan Mei, sedangkan suhu terendah terdapat pada bulan September. Kelembaban udara rata-rata 86.75 % dengan kecepatan angin rata-rata yaitu 2.14 knot/jam. Sedangkan rata-rata suhu maksimum 31.08o C dan rata-rata suhu minimum yaitu 21.34o C dengan curah hujan tercatat rata-rata 290.12 mm/tahun. Dilihat dari topografi wilayah, Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari wilayah daratan pada daratan Pulau Sumatera dan 6 pulau-pulau kecil, dengan 40 % daratan rendah yaitu pada bagian barat yang mengarah ke pantai. Daerah dataran rendah terdapat disebelah barat yang terhampar sepanjang pantai dengan ketinggian antara 0 – 10 meter di atas permukaan laut, serta 60% daerah bagian timur yang merupakan daerah bergelombang sampai ke Bukit Barisan. Daerah bukit bergelombang terdapat disebelah timur dengan ketinggian 10 – 1000 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Padang Pariaman berbatasan langsung dengan Kota Padang sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Barat, dengan luas 1.328,79 Km2. Daerah ini berada di pesisir barat Pulau Sumatera dengan panjang garis pantai 60,5 km dan membentang hingga wilayah pergunungan Bukit Barisan. Secara geografis Kabupaten Padang Pariaman terletak pada 00 11' – 00 49' Lintang Selatan dan 980 36' – 1000 28' Bujur Timur dengan ketinggian sekitar 0 – 1000 meter dari permukaan laut. Secara administratif pemerintahan, saat ini Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan, 46 Nagari dan 365 korong.

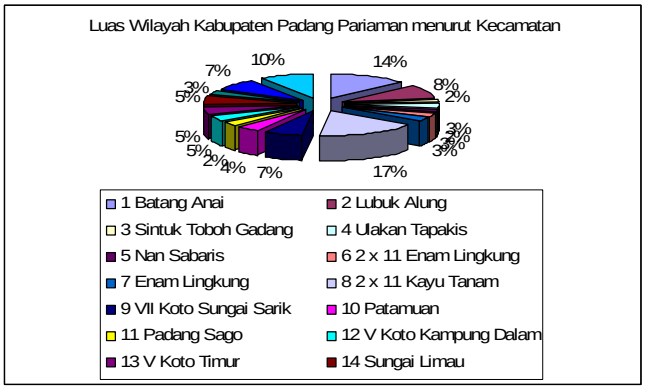

Sumber: Padang Pariaman Dalam Angka 2008

GAMBAR 3.2
LUAS WILAYAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN MENURUT KECAMATAN

Dilihat dari letak administrasi, Kabupaten Padang Pariaman berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Agam

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kota Padang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kota Pariaman dan Samudera Indonesia.

Walaupun tidak berbatasan secara langsung disebelah timur, Kabupaten Padang Pariaman memiliki jarak yang dekat dengan Kota Padang Panjang yang dibatasi oleh Lembah Anai (Kabupaten Tanah Datar).

Jumlah Penduduk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2008 tercatat ± 387.452 jiwa, yang terdiri dari ± 186.058 jiwa laki-laki dan ± 201.394 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak ± 84.849. Kepadatan Penduduk 194 jiwa per- km² (Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka 2008). Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Batang Anai, yakni 44.204 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Padang Sago yakni 8.318 jiwa. Sedangkan jumlah orang yang bekerja sebanyak 154.287 orang dengan rincian 91.246 laki-laki dan 63.041 perempuan. Dilihat dari tingkat pendidikan pekerja di Kabupaten Padang Pariaman terbanyak pada tingkat pendidikan tidak tamat SD sebanyak 36.857 orang, selanjutnya 45.884 orang pada tingkat pendidikan SD dan sebanyak 9.217 orang berpendidikan diatas sekolah menengah atas (Diploma/Universitas). Dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan data dari Dinas Kependudukan.

TABEL III.1
JUMLAH KECAMATAN, PENDUDUK, DAN KEPADATAN PENDUDUK PER-KM².

No	Kecamatan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/Km^2
1.	Batang Anai	2.290	10.092	23,712
2.	Lubuk Alung	1.814	7.924	31.60
3.	Sintuk Toboh Gadang	9.725	42.499	548.37
4.	Ulakan Tapakis	6.233	26.241	28.7
5.	Nan Sabaris	7.169	30.488	84,91
6.	2 x 11 Enam Lingkung	9.332	41.580	93.30
7.	Enam Lingkung	5.686	25.820	43.72
8.	2 x 11 Kayu Tanam	7.374	30.720	54.43
9.	VII Koto Sungai Sarik	9.549	39.868	126.40
10.	Patamuan	3.672	19.245	36.98
11.	Padang Sago	5.256	23.3588	34.52
12.	V Koto Kp. Dalam	4.580	20.184	47.424
13.	V Koto Timur	5.686	25.820	43.72
14.	Sungai Limau	9.592	41.109	109.98
15.	Batang Gasan	6.870	30.276	71.136
16.	Sungai Geringging	5.663	32.600	44.05
17.	IV Koto A. Malintang	4.456	20.079	50.021

Sumber: Padang Pariaman Dalam Angka 2008

Jumlah nelayan di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2008 tercatat ± 9.709 orang perkepala keluarga seperti tabel berikut:

TABEL III.2
JUMLAH NELAYAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

	Kecamatan	Jumlah Nelayan
1	Batang Anai	1.494
2	Lubuk Alung	-
3	Sintuk Toboh Gadang	576
4	Ulakan Tapakis	2.771
5	Nan Sabaris	609
6	2 x 11 enam lingkung	-
7	Enam Lingkung	1.280
8	2 x 11 Kayu Tanam	-
9	VII Koto Sungai Sarik	1.737
10	Patamuan	207
11	Padang Sago	-
12	V Koto Kampung Dalam	-
13	V Koto Timur	-
14	Sungai Limau	559
15	Batang Gasan	476
16	Sungai Geringging	-
17	IV Koto Aur Malintang	-
	Jumlah	9.709

Sumber: Padang Pariaman Dalam Angka 2008

Perkembangan jumlah nelayan di Kabupaten Padang Pariaman dari tahun 2005- 2008 adalah seperti tabel berikut:

TABEL III.3
PERKEMBANGAN NELAYAN
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No	Tahun	Jumlah Nelayan Orang (KK)
1.	2005	11.074
2.	2006	9.978
3.	2007	9.812
4.	2008	9.709

Sumber: Padang Pariaman Dalam Angka 2008

Persentase dari jumlah nelayan dari tahun 2005-2008 cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh beralihnya profesi nelayan menjadi tukang ojek. Berdasarkan wawancara di lapangan, menurut mereka menjadi tukang ojek dengan uang muka Rp.500.000.00, mereka sudah mendapatkan sepada motor untuk dibawa pulang. Tapi ada juga nelayan yang menjadikan profesi tukang ojek sebagai pekerjaan sambilan. Malamnva mereka pergi melaut. paginya mereka bisa mengojek. Profesi sebagai tukang ojek dapat dilakukan kapan saja waktunya. sedangkan berprofesi sebagai nelayan aktivitas kerja dalam 1 (satu) bulan hanya 20 hari kerja. Batas rumah nelayan/gudang/tempat pengolahan hasil tangkapan ke tepi laut ± 50 meter. Lokasi ini dipergunakan oleh nelayan untuk menjemur hasil tangkapan dan tempat berlabuh perahu nelayan. Apabila tidak melaut dan penjemuran hasil tangkapan sudah kering, lokasi ini dipergunakan oleh anak-anak nelayan maupun anak-anak lainnya yang tinggal di sekitar permukiman ini. Tanah perumahan umumnya dimiliki oleh nelayan yang mempunyai kapal/perahu motor.

Di lokasi ini hanya terdapat ± 27 rumah tangga nelayan pekerja dan pemilik perahu tanpa motor. Jalan menuju lokasi ini hanya jalan lingkungan dengan lebar 2 meter, 50 meter di ujung jalan lingkungan ini terdapat muara. Jarak jalan lingkungan dengan tepi pantai ± 30 meter. Dari samping jalan lingkungan terdapat rumah dan tempat pengolahan hasil tangkapan. Di lokasi ini sebagian tanah dimiliki oleh nelayan pemilik kapal (bagan) dan nelayan pemilik

kapal (tondo)/perahu motor. Lokasi ini terletak di selatan Pariaman yang berbatasan dengan muara. Di depan rumah nelayan ini merupakan jalan raga (jalan Propinsi). Batas tanah antar rumah nelayan di lokasi ini tidak terlihat jelas, ini disebabkan tidak adanya pagar pembatas. Jarak antar rumah dengan rumah yang lain 2 – 10 meter. Sedangkan rumah nelayan yang mempunyai pagar pembatas antar rumah dapat dilihat pada rumah nelayan yang menghadap ke jalan Kabupaten. Jarak antar rumah ini 5 – 15 meter. Sebagian rumah nelayan ada yang mempunyai waning untuk kebutuhan sehari-hari dan menjual alat-alat perlengkapan melaut.

Fasilitas penunjang di lokasi penelitian adalah seperti: sarana jalan lingkungan yang biaya pembangunannya berasal dari pemerintah dengan memakai dana APBD tahun 2008; sarana jalan sebagian dilengkapi dengan drainase yang berasal dari pemerintah; sarana tempat ibadah masjid dan musholla berasal dari swadaya mayarakat. Fasilitas penunjang tempat pembuangan sampah sementara yang disediakan oleh pemerintah tidak dipergunakan oleh sebagian masyarakat nelayan. Berdasarkan wawancara di lapangan, umumnya masvarakat nelayan di depan rumah mereka membuat penampungan sampah/membuat tumpukan dari sampah tersebut. Setelah sampah bertumpuk, maka pada sore/menjelang malam hari sampah itu dibakar. Pembakaran atau asap yang ditimbulkan dapat mengusir lalat dan nyamuk. Sebagian lain masyarakat juga mengumpulkan sampah di depan rumah mereka. Pada saat tidak menjemur hasil tangkapan lokasi ini dipergunakan oleh anak-anak nelayan maupun anak-anak yang tinggal berdekatan dengan permukiman nelayan untuk bermain bola maupun berenang di laut. Di sekitar pennukiman nelayan juga tumbuh pohon yang rindang untuk berteduh dan bertukar cerita oleh sesama nelayan maupun masyarakat lainnya. pantai ini hanya dipergunakan oleh nelayan untuk pengolahan, penjemuran hasil tangkapan dan berlabuh perahu-perahu nelayan .

Sebagian nelayan membawa perahu mereka ke muara apabila terjadi air pasang. Penghubung rumah nelayan dengan pantai ada sebuah jembatan gantung, dan apabila terjadi pasang air laut turun, maka aliran muara tersebut dapat dilalui dengan berjalan kaki yang kedalaman airnya ± 15 cm dan lebar muara ± 20 meter. Jarak antara rumah nelayan dengan pantai ± 100 meter. Jarak antar rumah nelayan

dengan rumah lainnya tidak rapat berkisar antara 20-50 meter. Tanah masih banyak yang kosong dan umumnya masyarakat membatasi tanah mereka dengan pagar dan patok. Bagi masyarakat yang memagar tanah/rumahnya. tanah yang kosong ditanami tanaman berupa sayur-sayuran dan untuk menghindari binatang ternak seperti sapi dan kambing tidak masuk ke halaman rumah. Di belakang rumah nelayan ± 20 meter ada muara sungai. Tanah di belakang rumah digunakan untuk penjemuran. pengolahan hasil tangkapan dan gudang.

Fasilitas penunjang yang ada di lokasi penelitian Sungai Sirah ini adalah seperti: tempat ibadah mesjid dan mushalla yang berasal dari swadaya masyarakat. Kondisi lingkungan di kedua lokasi permukiman nelayan umumnya tidak sehat walaupun rumahnya layak huni. Hal ini disebabkan oleh adanya bau dan lalat yang ditimbulkan oleh sisa-sisa pengolahan hasil tangkapan. Kondisi ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat nelayan terutama nelayan yang tinggal berdekatan dengan tempat pengolahan dan gudang.

Lokasi Penelitian

Sumber : Google (Internet), 2009

GAMBAR 3.3
LOKASI PENELITIAN

Luas Kecamatan Sungai Limau ± 70,38 km², dengan persentase ± 5,50 % dari luas area Kabupaten Padang Pariaman. Jumlah KK di Kecamatan Sungai Limau ± 5.781 sedangkan KK nelayan ± 1.733. Ini menandakan persentase yang

berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Sungai Limau ± 26,71 % KK. Di lihat dari produksi dan nilai ikan laut segar, produksi ± 50.101,5 ton dengan nilai produksi sebesar 664,724 milyar rupiah (Padang Pariaman Dalam Angka 2008). Kedua lokasi penelitian ini hanya di pisahkan oleh Sungai Batang Sungai Sirah seperti gambar di atas

Kondisi Permukiman Pasir Baru

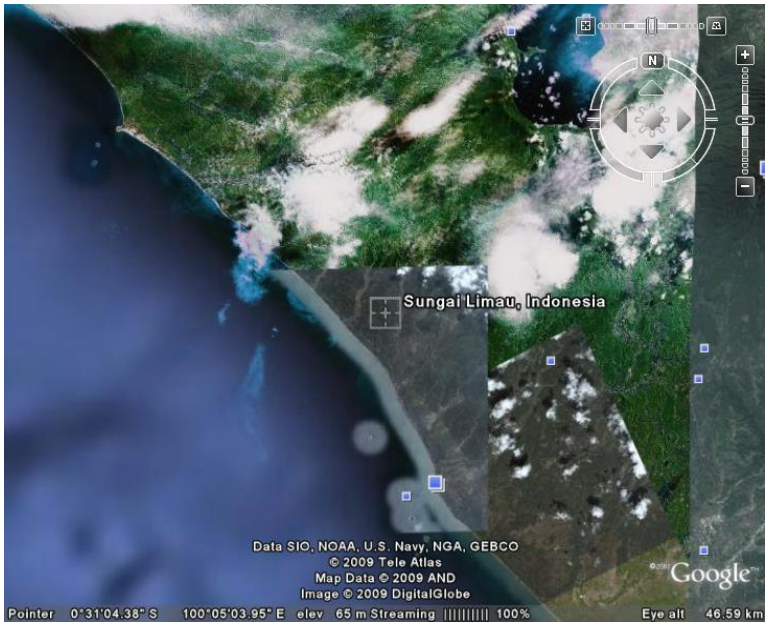

Sumber : Google (Internet),2009

GAMBAR 3.4
LOKASI PENELITIAN PASIR BARU

Pasir Baru merupakan daerah pesisir di Kabupaten Padang Pariaman yang berjajar sepanjang pantai dari utara dan selatan, di sebelah timur dengan daerah sawah dan perkebunan kelapa masyarakat serta rawa, sedangkan di sebelah barat dengan laut.

Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan umumnya tinggal di sepanjang pinggir pantai merupakan perumahan yang padat di sekitar pinggir pantai maupun tempat lainnya di Pasir Baru. Nelayan yang ada di Pasir Baru berjumlah ± 322 orang (Padang Pariaman Dalam Angka 2008). Lokasi ini berdekatan dengan objek wisata pantai Arta Pariaman sekaligus, berbatasan dengan lokasi penelitian Sungai Sirah. Umumnya rumah nelayan menghadap ke

jalan raya, sedang belakang rumahnya langsung dengan tepi pantai.Perumahan nelayan di lokasi ini menghadap ke jalan raya. Hanya sebagian kecil nelayan yang memiliki tempat pengolahan hasil tangkapan di belakang rumah mereka. Lokasi ini dapat mereka gunakan untuk menjemur hasil tangkapan dan tempat berlabuh perahuperahu yang dapat diangkat ke tepi pantai.Perumahan nelayan di lokasi ini merupakan yang terpadat dibandingkan dengan lokasi lainnya. Nelayan yang ada di Sungai Sirah berjumlah ± 273 orang (Padang Pariaman Dalam Angka, 2008). Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan umumnya tinggal di sekitar pinggir pantai dan muara.

Kondisi Permukiman Nelayan Sungai Sirah

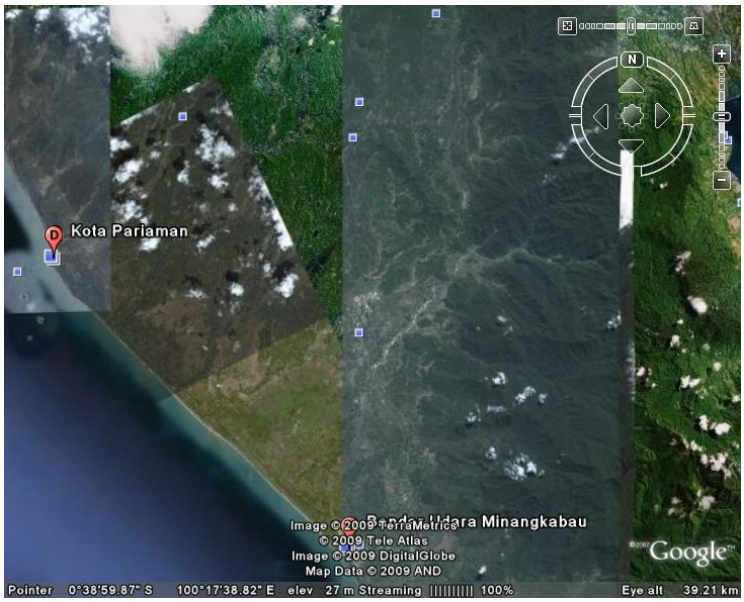

Sumber : Google (Internet),2009

GAMBAR 3.5
LOKASI PENELITIAN SUNGAI SIRAH

Lokasi penelitan terletak dibagian utara lokasi penelitian sebelumnya. Untuk menuju ke lokasi penelitian ini dapat menggunakan transportasi laut dan transportasi darat. Jarak dari Pariaman menuju lokasi penelitian ± 3 km ke arah utara. Nelayan yang berprofesi sebagai nelayan umumnya tinggal di sekitar pinggir pantai dan muara. Berdasarkan gambar di atas tingkat kepadatan perumahan masyarakat tidak sepadat di lokasi Pasir Baru. Disini masih banyak

tanah yang kosong yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berkebun dan sawah. Rumah nelayan yang ada di panti ini tidak banyak, hal ini disebabkan pantainya tidak terlalu luas dan pinggir pantai berdampingan dengan muara. Jadi pantai ini hanya dipergunakan oleh nelayan untuk pengolahan, penjemuran hasil tangkapan dan berlabuh perahu-perahu nelayan.

3.2 Perekonomian

Perekonomian Kabupaten Padang Pariaman masih didominasi oleh sektor pertanian walaupun perannya didalam Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) cenderung turun. Sektor pertanian juga menjadi yang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja yang menjadi andalan utama (*prime mover*) bagi pengembangan perekonomian masyarakat (Kabupaten Padang Pariaman Strategi & Potensi dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat di era globalisasi, 2008) Kontribusi untuk sektor perkebunan sangat potensial dikembangkan, pengaruh iklim, letak geografis, tingkat kemiringan lahan, tekstur dan jenis tanah sangat cocok untuk pengembangan perkebunan seperti coklat, salak, karet, kelapa, vanili dan gambir. Padang Pariaman tercatat memiliki lahan sawah seluas 24.064 hektar di tahun 2008. Sebanyak 77,75 persen dari total luas lahan sawah tersebut sudah menggunakan irigasi sebagai sistem pengairan, sedangkan sisanya masih merupakan sawah non irigasi. Dengan jumlah lahan sawah seluas 24.064 hektar tersebut, Padang Pariaman pada tahun 2008 dapat memproduksi padi sebanyak 267.120,11 ton, meningkat sebesar 1,67 persen dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan yang relatif kecil ini disebabkan turunnya jumlah luas panen padi dibanding tahun 2007 dari 51.135 hektar pada tahun 2007 menjadi 51.110 hektar pada tahun 2008, namun demikian produktifitas tanaman padi sawah meningkat dari 5,14 ton per hektar pada tahun 2007 menjadi 5,23 ton per hektar pada tahun 2008.

Produksi tanaman palawija lain selama tahun 2008 mengalami peningkatan. Produksi jagung mengalami peningkatan sebesar 14,2 persen dibanding tahun 2007. Produksi ubi jalar meningkat sebesar 7,79 persen, kacang kedelai meningkat sebesar 17,39 persen, kacang hijau meningkat sebesar 4,59 persen dan kacang tanah meningkat sebesar 7,40 persen. Hampir seluruh

komoditi perkebunan di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2008 mengalami peningkatan produksi dibanding tahun sebelumnya, seperti cengkeh, pala, nilam, sagu, merica, kulit manis, kopi, pinang, dan kakao. Pinang sebagai komoditi ekspor daerah ini mengalami peningkatan produksi dari 747 ton pada tahun 2007 menjadi 826 ton pada tahun 2008, sedangkan produksi kelapa yang juga menjadi komoditi andalan daerah ini mengalami penurunan produksi dari 39.806 ton pada tahun 2007 menjadi 33.624 ton pada tahun 2008. Menurut catatan Dinas Pertanian dan Perkebunan, Padang Pariaman juga memiliki lahan sawit yang sudah produktif seluas 479 hektar, dan menghasilkan 1.144,7 ton sawit sepanjang tahun 2008.

Jumlah populasi ayam ras broiler meningkat sebanyak 128,66 persen dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah pemotongan ayam ras broiler selama tahun 2008 juga meningkat dibanding tahun 2007.

Begitu juga dengan populasi ternak pada tahun 2008 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, seperti sapi, kerbau, dan kambing. Hal ini terlihat juga dengan jumlah pemotongan ternak selama tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 27,84 persen untuk pemotongan sapi, 9,07 persen untuk pemotongan kerbau dan 17,84 persen untuk pemotongan kambing. Padang Pariaman memiliki potensi yang cukup besar di sub sektor perikanan baik perikanan darat maupun perikanan laut. Hal ini tercermin dari wilayah Kabupaten Padang Pariaman yang terletak di pinggir Samudra Indonesia bahkan sebanyak 6 kecamatan yang dimiliki Kabupaten Padang Pariaman terletak di pinggir pantai. Disamping itu potensi perikanan darat juga cukup besar, baik yang terdapat di perairan umum, budidaya di kolam, maupun mina padi. Secara umum produksi ikan darat selama tahun 2008 mengalami peningkatan dibanding produksi pada tahun 2007. Produksi perikanan laut di Kabupaten Padang Pariaman selama tahun 2008 berjumlah 50.101,5 ton dengan nilai produksi sebesar 664,724 milyar rupiah. Produksi perikanan laut tahun 2008 ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan produksi ikan laut pada tahun 2007 yang berjumlah 55.296 ton tetapi dengan nilai produksi yang lebih rendah yaitu sebesar 617,715 milyar rupiah. Potensi kehutanan di Kabupaten Padang Pariaman tidak ada yang dimanfaatkan untuk hutan produksi, hanya difungsikan sebagai hutan lindung,

PPA dan areal penggunaan lain. Potensi perairan barat Sumatera termasuk perairan di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 66.979 ton (Kabupaten Padang Pariaman dalam angka 2008). Komoditas laut yang lainnya yang khas di Kabupaten Padang Pariaman adalah ikan teri (ikan-ikan kecil yang direbus dengan garam) lalu di jemur dengan panas matahari yang berkualitas bagus, terkenal dengan teri super dengan aromanya yang khas dan warnanya tetap putih bersih walaupun walaupun direbus dan dicuci. selain di jual ke Padang juga di bawa orang pedagang teri sampai ke Pekan Baru dan satu lagi komoditi laut yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Padang Pariaman yaitu lauak budu (bahasa minang) atau ikan budu maksud ikan-ikan besar seperti tenggiri, tongkol yang di keringkan dengan rentang waktu yang agak lama dari ikan teri kadang sampai berminggu-minggu untuk menghasilkan aroma yang sedap dan harum baunya. Kegiatan pasar di tingkat Kabupaten biasanya di ibukota kabupaten tapi karena otonomi daerah ibu kota kabupaten sekarang sudah menjadi kota Pariaman semenjak tahun 2004 yang lalu, oleh karena itu kegiatan pasar kabupaten hanya terpusat di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Padang Pariaman yang di sebut hari Balai (bahasa minang) atau hari pekannya ada di beberapa balai/pekan sekali seminggu saling bergantian antara balai/pekan ke balai/pekan. Sementara suplai barang kebutuhan sehari-hari sangat ketergantungan barang distribusi dari Padang yang dihubungkan oleh jalan antar kecamatan oleh hanya satu jalan Provinsi. (Krisna P Panolih/ *Litbang* Kompas, 2007). Panjang jalan raya di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2008 tercatat sepanjang 1.535 km, dengan rincian menurut status jalan adalah Jalan Negara 84 km, Jalan Propinsi 84 km dan Jalan Kabupaten 1.367 km. Sedangkan jumlah dan panjang jembatan negara sebanyak 47 buah jembatan dengan panjang 1.153,7 m, sedangkan jembatan propinsi sebanyak 39 buah dengan panjang 741,15 m, dan jembatan kabupaten sebanyak 201 buah dengan panjang 2.610 m. Sedangkan jumlah kendaraan wajib uji di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 1.875 buah kendaraan, dengan rincian 109 mobil penumpang, 461 bus, dan 1.305 truk. Sarana perhubungan darat lain yang mulai beroperasi di Kabupaten Padang Pariaman adalah sarana transportasi kereta api. Sarana kereta api menjadi alternatif lain transportasi darat yang dipilih untuk jalur Padang-Pariaman. Seiring

dengan telah beroperasinya Bandara Internasional Minangkabau (BIM) di Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai semenjak 2006, maka Kabupaten Padang Pariaman memiliki fasilitas bandara yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Sumatera Barat.

3.3 Asal Mula Nelayan Di Lokasi Penelitian

Berdasarkan wawancara dari tokoh masyarakat, nelayan yang berada di lokasi penelitian Pasir Baru dan Sungai Sirah berasal dari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam dan Kecamatan Naras yang sekarang masuk wilayah Kota Pariaman. Ini dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan yang masih terjalin sampai saat ini seperti kaum Suku Melayu, Suku Tanjung, Suku Chaniago, Suku Jambak dan suku lain dengan daerah asalnya. Umumnya masyarakat pada waktu itu membawa beberapa anggota keluarga (kaum) ke tempat yang lebih aman dari penjajahan Belanda. Transportasi yang digunakan di awal penjajahan Belanda adalah transportasi laut dan belum ada transportasi darat ini di sebabkan oleh kondisi darat yang masih hutan belantara dan semak belukar sehingga tidak mungkin untuk dilewati oleh perjalanan darat. Setelah Belanda memasuki daerah ini maka mereka secara perlahan membangun jalan di sepanjang pinggir pantai seperti yang ada saat sekarang. Jalan yang dibangun ini merupakan jalan provinsi dan merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan antar Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman dan menghubungkan antar Kabupaten dan Provinsi. Ke utara jalan ini menjadi penghubung dengan Kabupaten Agam sampai ke Kabupaten Pasaman serta terus Ke Provinsi Sumatera Utara, ke sebelah selatan menjadi penghubung dengan Kota Pariaman dan Kota Padang. Di sepanjang pantai barat Sumatera dan daerah Pesisir lainnya di Indonesia tumbuh permukiman nelayan. Pertumbuhan permukiman nelayan tumbuh sejalan dengan perkembangan kota maupun wilayah pesisir yang bukan berkarakter perkotaan. Pada zaman Belanda transportasi laut merupakan saran utama yang terbaik digunakan untuk perdagangan hasil bumi, sehingga membentuk berbagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah pantai (Mulyadi, 2005). Pertumbuhan permukiman nelayan di Sumatera Barat terbentuk dari adanya transportasi laut yang menghubungkan antara Painan, Padang, Pariaman seperti Sibolga dan Pantai

sepanjang Aceh barat, seperti Meulaboh, Tapaktuan, Singkil. Umumnya permukiman tersebut merupakan kelompok rumah tangga nelayan, hanya sebahagian kecil yang bukan nelayan.

Pemerintah Belanda kemudian membangun ruas jalan yang menghubungkan kota-kota pelabuhan sekaligus daerah-daerah yang ada pantai dan mengakses satu dengan lainnya melalui jalan raya. Untuk nelayan yang bermukim pada daerah yang dekat dengan perkotaan, persoalan keterisolasian permukiman nelayan terbagi menjadi 2 bentuk yaitu bentuk kelompok yang mengikuti perkembangan daerah kota, dan kelompok yang berkembang sepertinya kelompok kebanyakan permukiman nelayan lainnya di Indonesia (Mulyadi, 2005).

3.4 Kondisi Umum Permukiman Nelayan Sungai Limau

3.4.1 Lokasi

Secara umum Kecamatan sungai Limau terbagi 2 bagian berdasarkan geografisnya yaitu daerah pegunungan dan daerah pantainya dan daerah pantai tersebut terdiri dari dua Korong yaitu Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah. Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah merupakan bagian dari kenagarian Pilubang Kecamatan Sungai Limau, daerah ini termasuk lokasi yang mayoritas pantai dan laut. Oleh karena itu daerah ini terkenal dengan perkampungan nelayan atau permukiman nelayannya.

3.4.2 Kependudukan

Suatu fenomena wilayah permukiman masyarakat nelayan yang umum terlihat peningkatan kepadatan penduduk yang semakin bertambah, sejalan dengan bertambahnya jumlah kelahiran dan pendatang yang menyatu dengan proses perkawinan dengan penduduk asli masyarakat nelayan Sungai Limau. Jumlah penduduk didua lokasi penelitian yaitu Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah yang dalam wilayah kecamatan Sungai Limau, di awal tahun 2008 berjumlah ± 559 orang dengan 112 kepala keluarga. Diperkampungan nelayan ini terdapat berbagai macam aktivitas nelayan dari melaut, jual beli hingga mengolah hasil tangkapan hasil laut. Sebagian besar masyarakat nelayan Sungai Limau

besar bekerja sebagai nelayan sehingga mereka masih sangat tergantung dari hasil melaut.

3.4.3 Kondisi Permukiman Masyarakat Nelayan Sungai Limau

Permukiman masyarakat nelayan Sungai Limau terdiri dari 2 permukiman atau korong yaitu Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah. Masyarakat nelayan Sungai Limau pada umumnya bermukim di tepian laut dengan kondisi rumah yang bervariasi tergantung dengan keadaan kondisi ekonomi masyarakat nelayan setempat yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial ekonominya sebagai penangkap ikan di laut. Kapal/bagan merupakan merupaan sarana yang sangat penting untuk kegiatan penangkapan ikan di laut tetapi hanya sedikit nelayan yang mampu memiliki sarana yang penting tersebut. Berdasarkan kepemilikan kapal/bagan tersebutlah ketergantungan ekonomi masyarakat nelayan setempat yang berhubungan dengan kemampuan penyediaan rumahnya. Untuk rumah nelayan pemilik kapal/bagan pada umumnya merupakan rumah permanen yang terbuat dari batu bata dan semen serta diplester dan beratapkan seng gelombang. Sedangkan untuk rumah masyarakat nelayan pemilik tundo/perahu motor sebagian besar rumah semi permanen yang terbuat dari kayu dan semen yang beralaskan lantai semen di cor halus. Adapun rumah masyarakat nelayan pemilik sampan/ perahu tanpa motor/perahu dayung/perahu layar/perahu layar dan masyarakat nelayan pekerja model rumah pada umumnya model rumah kotemporer yang bersifat darurat yang terbuat dari kayu dan sebagian besar beratapkan daun rumbia ataupun atap seng yang sudah keropos dan usang sambil diselang selingi dengan karton yang dilapisi plastik yang sudah usang.

3.4.4 Kondisi Lingkungan Permukiman nelayan Sungai Limau

Permukiman nelayan Sungai Limau juga minim infrastuktur. Hal ini menyebabkan akses penduduk dalam penggunaan sarana dan prasarana umum terbatas. Di permukiman nelayan tidak terdapat prasarana penunjang permukiman seperti prasarana sanitasi (MCK), maupun drainase. Adapun ketidakadaan saluran drainase disebabkan karena kecendrungan masyarakat nelayan membuat saluran sendiri dibelakang atau disamping rumahnya sehingga sistem pembuangan air

kotor tergenang menurut saluran yang dibuat oleh masyarakat nelayan itu sendiri baik dibelakang rumah maupun di samping rumah mereka.

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.6
TUMPUKAN SAMPAH DAN TONG SAMPAH

Fasilitas penunjang lain yang di sediakan Pemerintah tidak digunakan oleh nelayan adalah tempat pelelangan ikan. Ini disebabkan oleh sarana belum berfungsi secara maksimal, petugas lelang yang kurang dan hasil tangkapan nelayan yang tidak begitu banyak. Hal lain yang juga di sebabkan oleh nelayan yang langsung menjual kepada agen pengecer keliling yang berjualan pakai sepeda motor atau pun sepeda dayung.

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.7
TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) DAN TEPIAN PELABUHAN IKAN

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.8
KONDISI PERMUKIMAN NELAYAN PASIR BARU

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.9
KONDISI PERMUKIMAN NELAYAN PASIR BARU

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.10
SARANA AIR BERSIH DAN JALAN LINGKUNGAN

Gambar 3.8 Merupakan sarana air bersih di lingkungan permukiman nelayan dan jalan lingkungan dari pantai menuju jalan Kabupaten.

Kondisi lingkungan nelayan di lokasi penelitian seperti berikut :

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.11
KONDISI PERMUKIMAN SUNGAI SIRAH

3.5 Kondisi Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan

Nelayan yang menjadi responden adalah laki-laki yang menjadi kepala keluarga. Kelompok usia terbesar responden berada pada umur 31 - 55 tahun. Ini menunjukkan bahwa umur masyarakat nelayan berada pada usia kerja produktif. Umumnya responden sudah menekuni pekerjaan ini lebih dari 15 tahun. Ini menandakan profesi sebagai nelayan merupakan pekerjaan tetap. Sebagian besar rumah tangga nelayan mempunyai anak lebih dari 2 orang kebanyakan mereka merupakan keluarga inti (*nucleus family*) dengan jumlah penghuni rata-rata 3 - 5 orang bahkan ada yang mencapai 10 orang. Ini menandakan tanggungan kepala keluarga terhadap biaya anak-anak mereka sangat besar. Umumnya anak laki-laki nelayan yang berumur di atas 15 tahun, sudah bisa mencari kebutuhan belanja untuk sehari-hari. Mereka bekerja di pagi hari mencuci atau menjemur hasil tangkapan dan sorenya mengangkat barang-barang yang telah siap dibungkus (kardus) untuk di bawa ke gudang sebelum di jual.

Latar belakang pendidikan terbesar kepala keluarga umumnya lulusan Sekolah Dasar, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Ketika membicarakan tentang pendidikan anak-anak, hampir semua responden menjelaskan bahwa pengalaman pahit yang mereka alami akibat rendahnya tingkat pendidikan tidak ingin dialami pula oleh anak-anak mereka. Tetapi melihat faktor lingkungan seperti pada usia 15 tahun anak-anak sudah ikut bekerja sebagai buruh angkat dan

menemani orang tua mencari ikan di laut menyebabkan mereka malas untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3.5.1 Kelompok Nelayan Pemilik Kapal (Bagan)

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan (lokasi Pasir baru) nelayan yang memiliki kapal (bagan) ada 11 (sebelas) orang sedangkan nelayan di asungai Sirah ada 5 (lima) orang. Nelayan pemilik kapal mempercayakan kapalnya untuk dipakai oleh nelayan pekerja pergi melaut. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan pekerja nantinya diberikan kepada pemilik kapal. Sistem bagi hasil berdasarkan kesepakatan bersama antara nelayan pemilik kapal dengan nelayan pekerja. Sedangkan nelayan yang bekerja sendiri umumnya nelayan pemilik kapal (tundo)/ perahu motor dan pemilik perahu tanpa motor.Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan penjualan hasil tangkapan masingmasing nelayan pemilik kapal perahu berbeda-beda. Bagi nelayan pemilik kapal (bagan) umumnya nelayan ini melakukan pengolahan hasil tangkapannya terlebih dahulu dengan cara merebus dan menjemur, hasil penjemuran dikumpulkan selama beberapa hari sebelum dijual kepasaran. Nelayan pemilik kapal (bagan), umumnya memiliki perahu (sampan) untuk mengantar jeput anggotanya yang pergi-pulang melaut dan membawa hasil tangkapan. Perahu ini dapat dinaiki oleh 8 (delapan) orang. Untuk pengolahan hasil tangkapan, umumnya nelayan ini memiliki tempat pengolahan dan penjemuran.

3.5.2 Kelompok Nelayan Pemilik Kapal (Tundo)/ Perahu Motor

Nelayan pemilik perahu motor atau disebut juga dengan nelayan pemilik kapal (tundo). Nelayan ini umumnya langsung ikut melaut, sedangkan nelayan yang memiliki 2 (dua) kapal (tundo), menyewakan kapal (tundo) kepada nelayan lain yang dapat dipercaya untuk melaut, pembagian hasil yang didapatkan merupakan hasil kesepakatan. Untuk pergi melaut dalam 1(satu) kapal (tundo) terdapat 5 orang nelayan. Di lokasi penelitian Pasir Baru ada 7 (tujuh) orang yang memiliki kapal tundo,1(satu) orang memiliki 2 (dua) buah kapal (tundo), warung yang menjual kebutuhan sehari-hari dan mobil pick-up; 2 (dua) orang masing-masing memiliki 2 (dua) buah kapal (tundo); 2 (dua) orang masing-masing

memiliki l(satu) buah kapal (tundo) dan warung yang menjual kebutuhan sehari-hari; 2 (dua) orang masing-masing memiliki 1 (satu) buah kapal (tundo). Sedangkan nelayan pemilik kapal (tundo) di lokasi penelitian Sungai Sirah ada 15 (lima belas)orang,1(satu) orang memiliki 1(satu) buah kapal (tundo), warung yang menjual kebutuhan sehari-hari dan mobil mini bus; 3 (tiga) orang masing-masing memiliki 1(satu) buah kapal (tundo) dan mobil pick-up; 2 (dua) orang masing-masing memiliki 1(dua) buah kapal (tundo) dan warung yang menjual kebutuhan sehari-hari dan 9 (sembilan) orang masing-masing memiliki 1(satu) buah kapal (tundo). Hasil tangkapan yang diperoleh berupa ikan dengan berat kecil dari 2 (dua) kg. Pengolahan hasil tangkapan dilakukan nelayan dengan cara memberi es di dalam peti es (fiber) yang telah disediakan.

3.5.2 Kelompok Nelayan Pemilik Perahu Tanpa Motor

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, nelayan pemilik perahu tanpa motor ada dua jenis yaitu : perahu tanpa motor jenis (colok), dan perahu tanpa motor dengan menggunakan jaring sebagai alat tangkap.Jumlah nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (colok) di kedua lokasi penelitian adalah di Pasir Baru berjumlah 18 (delapan belas)orang, sedangkan nelayan pemilik perahu tanpa motor di Sungai Sirah berjumlah 27 (dua puluh tujuh)orang.

Jumlah nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (jaring) di kedua lokasi penelitian adalah Pasir Baru berjumlah 31(tiga puluh satu) orang, sedangkan nelayan pemilik perahu tanpa motor (Jaring) di Sungai Sirah berjumlah 16(enam belas) orang. Pendapatan bersih dari kedua nelayan ini tidak jauh berbeda perhari, nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor (colok) diperoleh hasil berupa ikan teri dengan rata-rata hasil tangkapan adalah 1(satu) keranjang, sedangkan nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor diperoleh hasil tangkapan berupa ikan yang banyaknya perhari 3-4 kg ikan.

3.5.3 Kelompok Nelayan pekerja

Nelayan ini merupakan persentase yang terbanyak dari nelayan pemilik kapal perahu. Dari uraian nelayan pemilik kapal perahu banyaknya nelayan pekerja di lokasi penelitian Pasir Baru 170 (seratus tujuh puluh)orang, sedang

nelayan pekerja di lokasi penelitian Sungai Sirah 121 (seratus dua puluh satu) orang. Berdasarkan hasil wawancara, umumnya nelayan pekerja seluruhnya tinggal di tepi pantai, mereka tinggal menyebar di lokasi- lokasi pemukiman penduduk lainnya. Sorenya mereka ke tepi pantai/ke gudang/rumah nelayan pemilik kapal(bagan/tundo) untuk bersama- sama berangkat ke laut, paginya setelah melaut mereka pulang ke rumah masing-masing. Umumnya nelayan ini tinggal di rumah orang tua istri mereka.

Berdasarkan hasil observasi,pendapatan masing-masing nelayan pemilik kapal (bagan) dan pemilik kapal (tundo)/perahu tanpa motor, pendapatan nelayan pemilik kapal (tundo)/perahu motor apabila mempunyai 2 kapal (tundo) dan mempunyai warung, maka pendapatannya lebih besar dari nelayan pemilik 1(satu) kapal (bagan) dan memiliki penjualan perlengkapan melaut. Hal ini menandakan strata sosial ekonomi masyarakat nelayan berdasarkan hasil pendapatan dan banyaknya kapal perahu yang dimiliki. Sedangkan nelayan pemilik perahu tanpa motor pendapatan mereka tetap di bawah pendapatan nelayan pemilik kapal dan perahu motor.

3.5.4 Kondisi Perumahan Masyarakat Nelayan Pasir Baru

Rumah nelayan pemilik kapal (bagan) umumnya menghadap ke jalan Kabupaten seperti pada Gambar 3.3 dan Gambar 3.5. Rumah nelayan pemilik kapal (bagan) seperti gambar berikut:

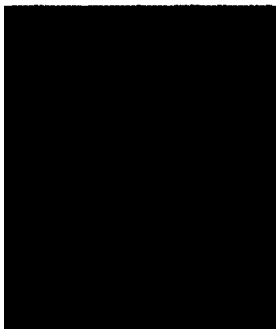

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.12
RUMAH NELAYAN PEMILIK KAPAL (BAGAN)

Luas bangunan rumah nelayan di atas adalah 6,5 x 12 = 78m2. Tampak dalam gambar tersebut kondisi rumah baik dan layak huni seperti atap menggunakan seng gelombang, dinding dari batu bata yang telah diplester dan dicat, lantai dari keramik, dan memakai pondasi batu kali.

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.13
GUDANG HASIL TANGKAPAN IKAN

Seperti gambar di atas nelayan pemilik kapal (bagan) mempunyai tempat untuk tempat pengolahan hasil tangkapan dan gudang penyimpanan sementara. Tampak dalam gambar hasil tangkapan ikan teri yang sudah kering untuk dijual.

Sebahagian rumah nelayan pemilik kapal (tundo)/ perahu motor menghadap ke jalan Kabupaten dan sebagian lagi menghadap ke laut. Rumah nelayan pemilik kapal (tundo)/ perahu motor seperti gambar berikut:

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.14
RUMAH NELAYAN PEMILIK PERAHU MOTOR (TUNDO)

Pada gambar 3.13 rumah nelayan ini menghadap ke laut. Tampak dalam gambar kondisi rumah layak huni seperti atap menggunakan seng gelombang, dinding dari bata diplester dan lantai semen yang dicor halus. Sebagian rumah nelayan pemilik perahu tanpa motor menghadap ke jalan Kabupaten dan sebagian lagi menghadap ke laut. Rumah nelayan pemilik perahu tanpa motor seperti gambar berikut:

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.15
RUMAH NELAYAN PEMILIK PERAHU TANPA MOTOR

Luas rumah nelayan pada gambar 3.14 adalah 2,5x6 = 15 m^2. Kondisi rumah ini layak huni meskipun atap memakai daun sagu (rumbia), dinding dari papan, dan lantai menggunakan semen yang di cor halus. Rumah nelayan ini menghadap ke laut. Tampak dalam gambar perahu nelayan sewaktu tidak melaut diletakkan di samping rumah.

Berdasarkan wawancara di lapangan tidak seluruhnya nelayan pekerja tinggal di lokasi permukiman nelayan. Rumah nelayan pekerja, terutama yang menjadi anak buah kapal (ABK) ada yang tinggal di lingkungan permukiman masyarakat lainnya di Sungai Limau. Sorenya mereka berangkat dari rumah menuju pantai dan bergabung dengan anak buah kapal/ perahu motor lainnya pergi melaut. Pagi mereka pulang menuju rumah masing-masing. Dengan arti kata melaut merupakan tempat kerja mereka, seperti halnya seorang PNS pergi ke kantor. Bagi nelayan pekerja yang tinggal di permukiman nelayan (tepi pantai). sebagian rumah mereka menghadap ke jalan Kabupaten dan sebagian lagi menghadap ke laut. Rumah nelayan pekerja seperti gambar berikut:

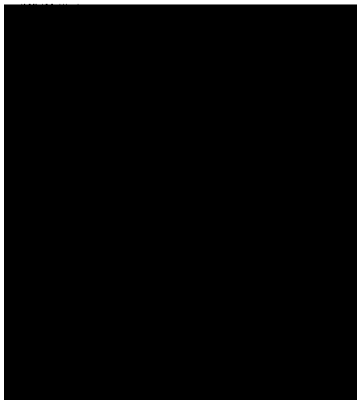

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.16
RUMAH NELAYAN PEKERJA

Luas rumah nelayan pada gambar 3.15 adalah 2,5 x 6 = 15m^2. Kondisi rumah tidak layak huni, bahan bangunan yang digunakan atap dari daun sagu (rumbia), dinding dari papan, dan lantai menggunakan tanah kasar. Rumah nelayan ini menghadap ke laut. Rumah nelayan pekerja lainnya dapat juga dilihat seperti gambar berikut:

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.17
RUMAH NELAYAN PEKERJA

Merupakan rumah milik nelayan pekerja lainnya. Rumah ini menghadap ke laut. Kondisi rumah tidak layak huni seperti atap memakai daun sagu (rumbia) yang sudah lama dan bocor, dinding dan lantai dari papan yang mulai keropos.

3.5.5 Kondisi Perumahan Masyarakat Nelayan Sungai Sirah

Seperti halnya di lokasi Pasir Baru, umumnya rumah nelayan pemilik kapal (bagan) menghadap ke jalan Kabupaten. lokasi rumah nelayan sudah ada jalan lingkung dan jalan Kabupaten. Rumah nelayan nelayan pemilik kapal (bagan) seperti gambar berikut:

[redacted]

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.18
RUMAH NELAYAN PEMILIK KAPAL (BAGAN)

Kondisi rumah nelayan ini layak huni seperti atap memakai seng gelombang, dinding dari batu bata yang diplester, lantai keramik dan pondasi menggunakan batu kali. Sebagian rumah nelayan pemilik kapal (tundo)/perahu motor menghadap ke jalan Kabupaten dan sebagian lagi menghadap ke laut.

[redacted]

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.19
RUMAH NELAYAN PEMILIK PERAHU MOTOR(TUNDO)

Rumah nelayan ini layak huni seperti atap memakai seng gelombang, dinding dari papan dan lantai dari semen yang dicor halus.Sebahagian rumah nelayan pemilik perahu tanpa motor menghadap ke jalan Kabupaten dan sebagian lagi menghadap ke laut. Rumah nelayan pemilik perahu tanpa motor seperti gambar berikut:

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.20
RUMAH NELAYAN PEMILIK PERAHU TANPA MOTOR

Rumah nelayan ini layak huni seperti atap memakai seng gelombang, dinding dari papan dan lantai dari semen yang dicor kasar. Nelayan pekerja di Sungai Sirah terutama anak buah kapal (ABK), sebagian nelayan ini tidak tinggal disekitar pantai, mereka tinggal di lokasi permukiman lainnya seperti nelayan pekerja di lokasi penelitian Pasir Baru. Bagi yang tinggal di permukiman nelayan (tepi pantai) rumah mereka seperti gambar berikut:

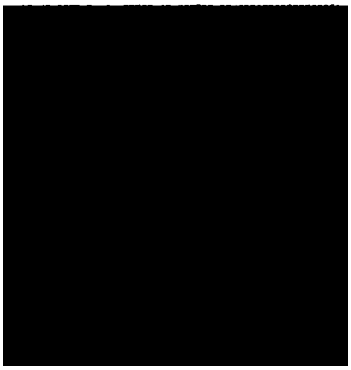

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 3.21
RUMAH NELAYAN PEMILIK PERAHU TANPA MOTOR

3.6 Kondisi Perekonomian Masyarakat Nelayan

Kondisi perekonomian masyarakat nelayan Sungai Limau digambarkan dengan mata pencahariannya. Mata pencaharian anggota masyarakat nelayan Sungai Limau yang utama adalah kelaut menangkap ikan. Namun demikian karena sebagian besar masyarakat nelayan mempunyai usaha tambahan disamping menjadi nelayan ada juga mempunyai pekerjaan yang lain untuk mencari tambahan untuk menghidupi keluarganya. Ini artinya pada umumnya masyarakat yang bermukim di perkampungan nelayan Sungai Limau adalah melaut. Pendapatan masyarakat nelayan umumnya berasal dari laut. Pendapatan itu dihasilkan dengan cara memancing, menjaring, menjala ditepi pantai maupun ditengah laut dengan menggunakan kapal/bagan/perahu motor/tundo. Masyarakat nelayan di kedua lokasi penelitian umumnya menangkap ikan disekitar lokasi penelitian dan perairan sekitarnya. Masyarakat nelayan Sungai Limau di dalam berkehidupan ekonomi sebagian besar masih mengacu pada sikap mental kurang baik yang masih berpandangan bahwa masa lalu, kini dan akan datang adalah sama. Hal ini tercermin dari sikap dan tingkah laku mereka cenderung menghabiskan apa yang diperoleh hari ini dengan kata lain cenderung konsumtif. Perilaku masyarakat berkaitan dengan gaya hidup yang dijalankan oleh nelayan serta yang lainnya adalah cenderung tidak memanfaatkan ekonominya dengan tujuan yang tepat. Kondisi masyarakat nelayan yang amat merana dan terlihat sangat miskin adalah pada saat musim *paceklik* dimana hasil perolehan ikan sangat minim. Pada saat ini, karena mereka tidak mempersiapkan diri, misalnya dengan menabung ketika mereka masih memiliki uang. Pola pengeluaran merupakan gambaran keadaan bagaimana nelayan tradisionil membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan sehari-hari. Secara umum nelayan dalam mengeluarkan pendapatan untuk kebutuhan hidupnya relatif sama. Pola pengeluaran ini sangat Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam menggerakkan roda ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Sebahagian besar masyarakat nelayan yang tinggal didaerah penelitian adalah nelayan peangkap ikan secara tradisionil. Walaupun nelayan sebagai pihak produsen hasil perikanan, dalam transaksi ekonomi nelayan tradisionil tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah

pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi ekonomi dipermukiman nelayan Sungai Limau.

Faktor lain yang menjadi pengaruh pendapatan nelayan Sungai Limau adalah semakin langkanya sumber daya perikanan, akibat kerusakan ekosistem pesisir dan laut, rendahnya kwalitas sumber daya manusia dan lain sebagainya. Permasalahan yang terkait dengan masalah produksi merupakan masalah utama nelayan Sungai Limau, masalah ekonomi lainnya berkaitan dengan pemasaran, harga jual produk-produk perikanan sangat sangat cepat berubah (fluktuatif), harga jual suatu hasil perikanan menurun ketika pasokan tersebut melimpah (hasil tangkap sedang baik) dan harga jual membaik pada saat pasokan kecil (masa paceklik), hal ini terjadi karena hasil perikanan pada umumnya tidak dapat bertahan lama.

3.7 Kondisi Budaya Masyarakat Nelayan

Struktur budaya masyarakat nelayan Sungai Limau cenderung melonggar dan terbuka. Kelonggaran dan keterbukaan itu di sebabkan oleh karena dalam tradisi MinangKabau di ranah minang menerima siapa saja yang mau berusaha tanpa memandang puak dan suku asalnya. Begitu juga Masyarakat nelayan Sungai Limau tersebut sepanjang hal kelonggaran dan keterbukaan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (Islam), adat istiadat dengan istilah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, adat mamakai syarak mangato* dan sopan santun MinangKabau. Hampir semua nelayan beragama Islam. Kondisi budaya masyarakat nelayan Sungai Limau yang cukup menonjol adalah budaya gotong royong yang sangat kental. Selama ada yang menggerakan usaha bersama yang telah mereka sepakati bersama akan mengarah pada peningkatan kesejahteraan bersama selalu mendapat dukungan yang positif dari masyarakat nelayan lainnya.

Budaya hunian atau bentuk perumahan masyarakat nelayan Sungai Limau mayoritas terbuat dari kayu dan atap rumah seadanya kadang dari atap seng bekas dan dari daun rumbia atau boleh dikatakan selain dari nelayan juragan pemilik kapal/bagan mayoritas masyarakat nelayan pemilik sampan/perahu tanpa motor dan nelayan pekerja bentuk huniannya adalah non-permanen.

Disamping itu budaya penggunaan kendaraan juga relatif tidak sama antar kelompok masyarakat nelayan. Pada umumnya masyarakat nelayan Sungai Limau tidak mempunyai kendaraan yang memadai kecuali masyarakat nelayan yang mempunyai usaha tambahan sebagai tukang ojek mereka mempunyai sepeda motor dengan cara mengkredit/ mencicil tiap bulannya ke dealer sepeda motor yang ada di Sungai Limau. Sedangkan bagi masyarakat nelayan yang lainnya kebanyakan hanya berjalan kaki dalam keperluan sehari-harinya.

BAB IV
ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

4.1 Analisis Karakterstik Sosial Masyarakat Nelayan Sungai Limau

Aspek kemampuan sosial masyarakat nelayan di Sungai Limau dapat diketahui dengan melihat tingkat pendidikan masyarakat, kepemilikan kapal, jumlah keluarga, usaha tambahan, organisasi sosial dan status nelayan.

4.1.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk aspek sosial dalam penyediaan perumahan masyarakat nelayan Sungai Limau adalah tingkat pendidikan masyarakat nelayan di permukiman tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah karena masih banyak masyarakat yang belum/tidak memperoleh pendidikan. Walaupun ada sebagian masyarakat yang mendapat pendidikan namun tingkat pendidikan umumnya hanyalah SD/sederajat. Sedikit sekali jumlah masyarakat yang dapat memperoleh pendidikan hingga ke tingkat SLTP. Berikut ini gambaran tingkat pendidikan masyarakat nelayan berdasarkan hasil kuesioner di permukiman nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman.

TABEL IV. 1
PENDIDIKAN MASYARAKAT NELAYAN (KK)
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

PendidikanTerakhir Nelayan							Jumlah
Tdk Sekolah	TidakTamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat S1	Tamat S2/S3 .	
11	17	17	25	0	0	0	70

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

Berdasarkan tabel (tabel IV.1), ± 36% masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau tidak berpendidikan, dan 24,% berpendidikan terakhir SD. Sehingga, masyarakat yang berpendidikan > SD hanya

sekitar 36%. Bahkan untuk memenuhi standar wajib belajar 9 tahun pun belum dapat memenuhinya. Hal ini menggambarkan rendahnya tingkat pendidikan di permukiman nelayan ini.

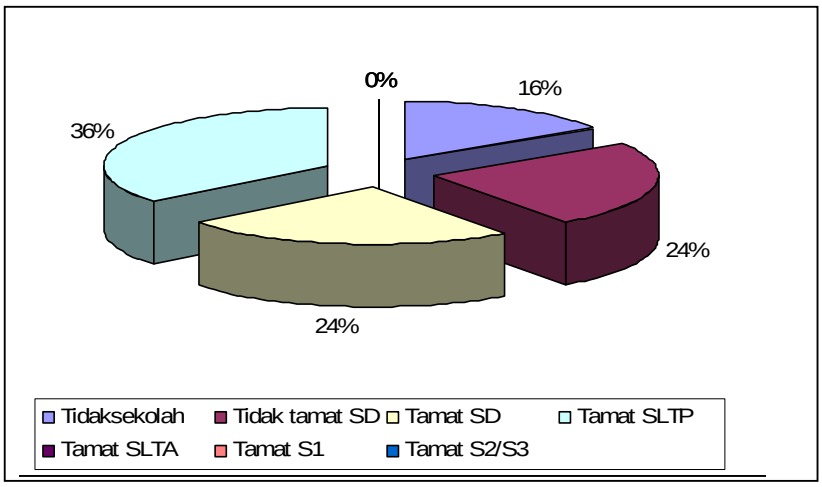

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

GAMBAR 4.1
PENDIDIKAN MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat, tingkat pendidikan penduduk yang rendah di permukiman nelayan Sungai Limau ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

- Besarnya biaya perolehan pendidikan

  Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan antara pendapatan yang diperoleh nelayan sehari-sehari menyebabkan mereka enggan bersekolah.

- Fasilitas pendidikan yang terbatas

  Fasilitas pendidikan yang terdapat di Sungai Limau hanyalah 1 SD. Lokasi permukiman tersebut cukup jauh dari SLTP. Kondisi ini menyebabkan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan semakin kecil karena terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada dan tingginya biaya pendidikan bagi mereka selain itu, kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi masyarakat nelayan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Walaupun kendala yang dihadapi masyarakat setempat adalah kesulitan bagi mereka untuk memperoleh, pendidikan ataupun meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun masyarakat setempat tidak sulit dalam memperoleh informasi global.

Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat setempat memiliki TV dan radio. Sehingga, bagi mereka yang ingin mengakses informasi maka dapat diperoleh melalui acara yang ditayangkan di dalam radio dan TV.

- Tidak ada keinginan untuk berubah

  Masyarakat merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan keahlian melaut merupakan warisan nenek moyang. Sehingga mereka enggan untuk beralih mata pencahariannya.

4.1.2 Kepemilikan Kapal Masyarakat Nelayan Sungai Limau

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi aspek kemampuan masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman adalah kepemilikan kapal atau bagan. Berdasarkan kepemilikan kapal/bagan/perahu nelayan dapat di bedakan atas :

a. Kelompok nelayan pemilik kapal (bagan)
b. Kelompok nelayan pemilik kapal (tundo) atau perahu motor
c. Kelompok nelayan pemilik perahu tanpa motor

Sedangkan berdasarkan kedudukan dan memperoleh penangkapan ikan nelayan dapat di bedakan atas :

a. Nelayan yang memiliki kapal/bagan yang mempekerjakan nelayan lainnya
b. Nelayan yang memiliki kapal/perahu yang bekerja untuk diri sendiri
c. Nelayan pekerja yang bekerja dengan pemilik kapal/bagan

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan berbeda-beda hal ini dapat di lihat dari nelayan yang memiliki modal dan yang tidak memiliki modal, bagi yang memiliki modal tentunya akan mempunyai pendapatan yang lebih besar dari yang

tidak memiliki modal. Berdasarkan hasil kuesioner dari 70 responden yang memiliki kapal atau bagan hanya 2 responden, Ini menandakan bahwa tingkat kepemilikan kapal/bagan hanya 3% dari 70 responden, masyarakat nelayan yang memiliki perahu dengan mesin tempel sebanyak 7 responden, masyarakat nelayan yang memiliki perahu dengan mesin robin (mesin tempel olahan) sebanyak 11 responden dan masyarakat nelayan yang memiliki hanya perahu dayung atau perahu layar ataupun perahu tradisionil sebanyak 15 responden, serta yang paling banyak yaitu masyarakat pekerja yang tidak memiliki apa-apa dalam pergi melaut yang hanya mengandalkan tenaga serta makan upah dari nelayan pemilik kapal atau bagan sebanyak 35 responden.

Berikut tabel (penjelasan tabel IV.2) gambaran tentang kepemilikan kapal masyarakat nelayan Sungai Limau :

TABEL IV. 2
KEPEMILIKAN KAPAL NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Kepemilikan Kapal Nelayan Sungai Limau				**Jumlah**
Kapal/Bagan	Tundo/Perahu Motor/ Tempel	Perahu Dayung/Layar	Nelayan Pekerja	
2	18	15	35	**70**

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman tingkat kepemilikan kapal di masyarakat nelayan sangat rendah di sebabkan oleh:

- Tingginya biaya untuk membuat sebuah Kapal atau Bagan diluar alat penangkapan yang manual biaya untuk fisik kapal ± Rp. 50.000.000,- sehingganya banyak para nelayan tidak sanggup untuk mengadakannya
- Masyarakat setempat dipermukiman nelayan memiliki pendapatan yang kecil bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Pendapatan nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca ataupun musim. Sedangkan dari pendapatan pokok ditambah dengan pendapatan sampingan belum tentu

cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Apalagi untuk pengadaan kapal/bagan tersebut. Selain itu, pola hidup 'boros' juga menyebabkan penduduk di permukiman nelayan selalu kekurangan pendapatan. Bila pendapatan yang diperoleh agak tinggi, kelebihan dari pendapatan tersebut tidak mereka tabung sehingga tak jarang sistem yang mereka gunakan adalah sistem membayar hutang yang lampau.

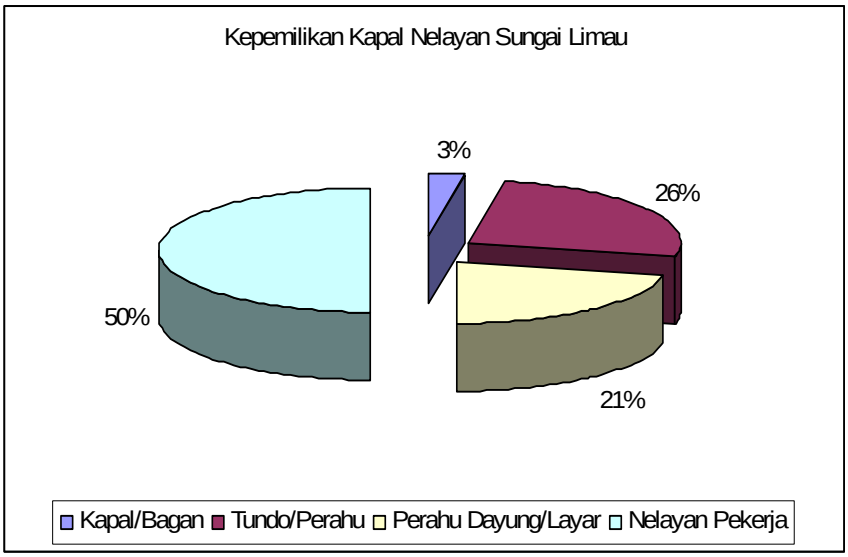

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

GAMBAR 4.2
TINGKAT KEPEMILIKAN KAPAL NELAYAN SUNGAI LIMAU

4.1.3 Jumlah Keluarga Masyarakat Nelayan

Masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 1 KK dalam satu rumah. Keinginan mereka untuk hidup di dekat laut menyebabkan masyarakat rela 'berdesakan' di dalam rumah. Hal ini diperparah dengan rata-rata 1 KK terdiri dari 5-6 anggota keluarga bahkan ada yang lebih sampai 10 orang dalam satu keluarga di permukiman masyarakat nelayan Sungai Limau tersebut.

TABEL IV. 3
JUMLAH KELUARGA MASYARAKAT NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Jumlah Keluarga Masyarakat nelayan				**Jumlah**
0-1 Orang	2-3 Orang	3-5 Orang	5-10 Orang	
19	17	18	16	70

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Walinagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Pola hidup masyarakat nelayan Sungai Limau sangat dipengaruhi oleh kehidupan mereka sebagai masyarakat nelayan. Karena pengaruh tersebut masyarakat nelayan Sungai Limau lebih cenderung untuk bertempat tinggal di daerah yang berdekatan dengan laut.

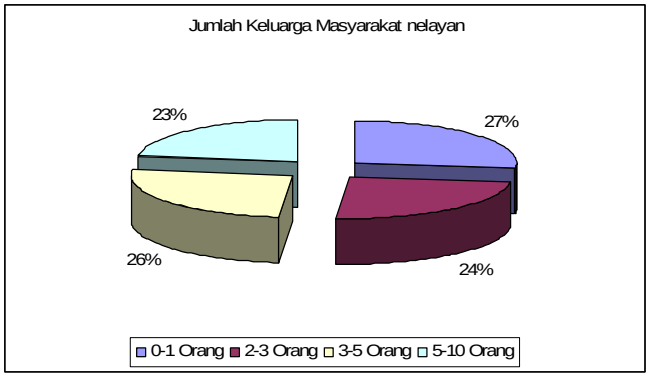

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

GAMBAR 4.3
JUMLAH KELUARGA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

Adapun persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang kotor adalah hal tersebut merupakan suatu fenomena lingkungan yang biasa, tidak bermasalah dan tidak mengganggu. Mereka menganggap bahwa lingkungan yang kurang bersih tersebut merupakan hal yang biasa dan kehidupan mereka tidak akan terganggu oleh keadaan lingkungan seperti itu. Mereka tidak mempersoalkan lingkungan mereka karena mereka beranggapan bahwa kalau lingkungan mereka dibersihkanpun nantinya juga akan kembali seperti itu lagi. Sehingga mereka

menganggap bahwa perhatian terhadap kebersihan lingkungan merupakan hal yang percuma.

4.1.4 Usaha Tambahan Masyarakat Nelayan

Hasil dari kuisioner menunjukan bahwa status sosialnya ditengah-tengah masyarakat nelayan selain dari juragan pemilik kapal/bagan mereka tidak hanya menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini dikarenakan sebagian dari responden tersebut masih merasa kekurangan atas pendapatan yang mereka hasilkan dari melaut (nelayan). Oleh karena itu selain bekerja sebagai nelayan, beberapa masyarakat yang terdapat di permukiman nelayan Sungai Limau memiliki usaha tambahan antara lain sebagai tukang ojek. Berdasarkan wawancara di lapangan, menurut mereka menjadi tukang ojek dengan uang muka Rp. 500.000,- mereka sudah mendapatkan sepada motor untuk dibawa pulang. Tapi ada juga nelayan yang menjadikan profesi tukang ojek sebagai pekerjaan tambahan. Malamnva mereka pergi melaut. paginya mereka bisa mengojek. Profesi sebagai tukang ojek dapat dilakukan kapan saja waktunva. sedangkan berprofesi sebagai nelayan aktifitas kerja dalam 1 (satu) bulan hanya 20 hari kerja. Selain dari itu sebagian lagi masyarakat nelayan ada juga yang mencari usaha tambahan sebagai penjual ikan keliling, agen penjual ikan, tukang panjat kelapa, tukang rumah, kuli bangunan, kuli tambang pasir dan buruh tani.

TABEL IV. 4
USAHA TAMBAHAN MASYARAKAT NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Usaha Tambahan	Jumlah Keluarga	Prosentase
Tukang ojek	22	32%
Penjual ikan keliling	8	11%
Agen ikan	13	19%
Tukang panjat kelapa	3	4%

Usaha Tambahan	Jumlah Keluarga	Prosentase
Tukang rumah	5	7%
Kuli bangunan	5	7%
Kuli tambang pasir	7	10%
Buruh tani	7	10%
Jumlah	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai nelayan untuk menangkap ikan di laut bergantung kepada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen akan ikan. Hal ini disebabkan siklus perkembangbiakan ikan berbeda-beda, sehingga tak jarang pada musim-musim tertentu mereka memperoleh ikan. Adapun nelayan yang terdapat pada perkampungan nelayan Sungai Limau ini pergi melaut dalam sebulan hanya 20 hari kerja, ketika masyarakat tidak melaut maka mereka tidak mendapatkan penghasilan kecuali dengan usaha tambahan yan telah disebutkan diatas tadi. Dan hal ini banyak diantara keluaraga masyarakat nelayan hidup dengan serba kekurangan terutama masyarakat nelayan yang mempunyai perahu dayung/perahu tradisionil/layar atau dengan kata lain tergolong masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR).

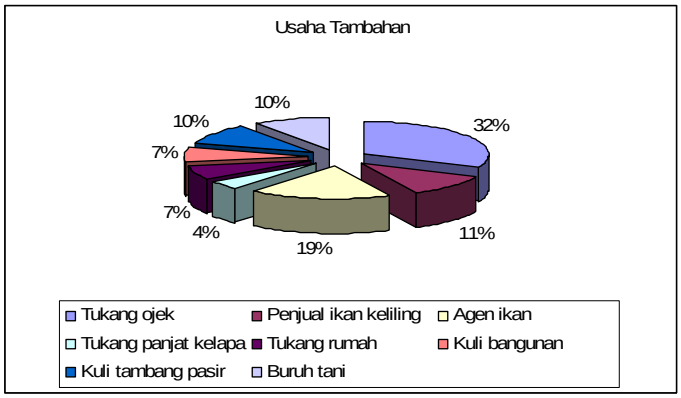

Sumber: Analisis Data, 2009

GAMBAR 4.4
USAHA TAMBAHAN MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

4.1.5 Organisasi Sosial Masyarakat Nelayan

Kehidupan organisasi sosial masyarakat di permukiman nelayan dapat diketahui dengan melihat keterlibatan masyarakat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Keberadaan organisasi kemasyarakatan sangat penting terutama di dalam pembangunan. Melalui organisasi kemasyarakatan ini masyarakat dapat berpartisipasi aktif untuk membangun dan mengembangkan wilayahnya. Ada beberapa jenis organisasi kemasyarakatan yang aktif di Permukiman Nelayan Sungai Limau, yakni: Wali Korong dan Wali Nagari, seperti organisasi pemuda, sistem kegotong royongan, persatuan nelayan Sungai Limau dan lain sebagainya.

Masyarakat nelayan Sungai Limau seluruhnya beragama Islam sehingga pada kehidupan mereka pada saat perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat meramaikan untuk untuk merayakan pada hari tersebut. Pada hari Jum'at mereka libur dalam mencari ikan di laut karena pada hari ini masyarakat nelayan Sungai Limau banyak yang melasanakan sholat Jum'at. Pada hari Jum'at masyarakat nelayan juga digunakan untuk memperbaiki peralatan melaut untuk penangkapan ikannya masing-masing seperti memperbaiki peralatan yang ada di kapal, jaring, pukat, dan memperbaiki kapal yang bocor atau peralatan lainnya yang perlu diperbaiki.

TABEL IV. 5
ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Organisasi Sosial	Jumlah Keluarga	Prosentase
Organisasi Pemuda	40	57%
Persatuan nelayan	30	43%
Jumlah	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

Berdasarkan hasil kuesioner dari 70 responden, masyarakat yang berpartisipasi di dalam organisasi tersebut bervariasi. Data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan organisasi. Hal ini terlihat dari masyarakat yang memiliki keanggotaan ganda dengan mengikuti 2 atau lebih kegiatan crganisasi. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun masyarakat setempat mayoritas keluarga miskin, namun kebebasan mereka dalam berpartisipasi tidak terhambat. Sehingga masyarakat setempat memiliki peluang besar dalam kegiatan pembangunan yang partisipatif .

Kehidupan sosial masyarakat nelayan Sungai Limau sangatlah sederhana karena itu perlu adanya perubahan pada perekonomian masyarakat sehingga kehidupan masyarakat akan lebih meningkat dan lebih baik dari keadaan yang telah ada.

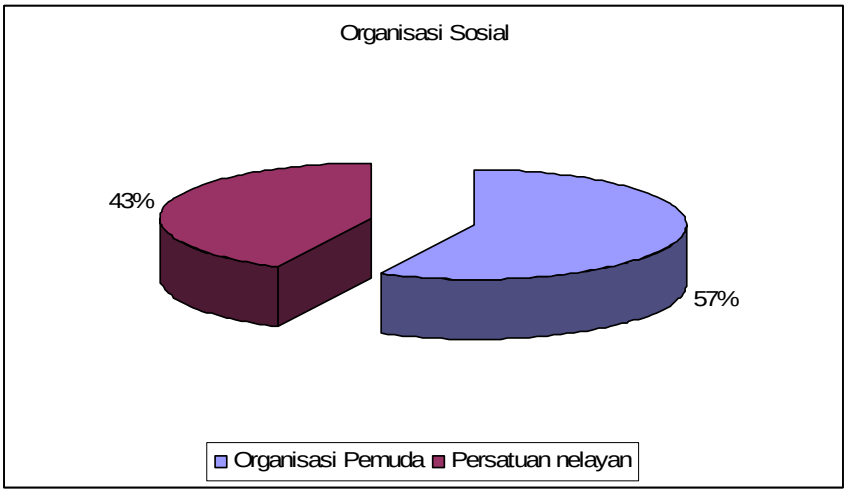

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

GAMBAR 4.5
ORGANISASI SOSAL MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

4.1.6 Status Masyarakat Nelayan

Tingkat status masyarakat nelayan sungai Limau tersebut bervariasi ada yang kawin, duda dan cerai serta yang belum kawin tetapi kebanyakan dari masyarakat nelayan tersebut berstatus kawin dengan banyak mempunyai anak.

TABEL IV. 6
STATUS MASYARAKAT NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Status nelayan	Jumlah	Prosentase
Belum kawin	19	27%
Kawin	41	59%
Duda	7	10%
Cerai	3	4%
Jumlah	**70**	**100%**

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

Berdasarkan Tabel IV.6 ± 59% masyarakat nelayan Sungai Limau berstatus kawin atau menikah, hal ini menggambarkan besarnya biaya-biaya yang akan di tanggung oleh masing-masing kepala keluarga. Hal ini dari hari kehari biaya yang ditanggung banyak kurangnya dari pada cukupnya apalagi yang dalam satu keluarga ada yang mencapai 7-8 orang anaknya.

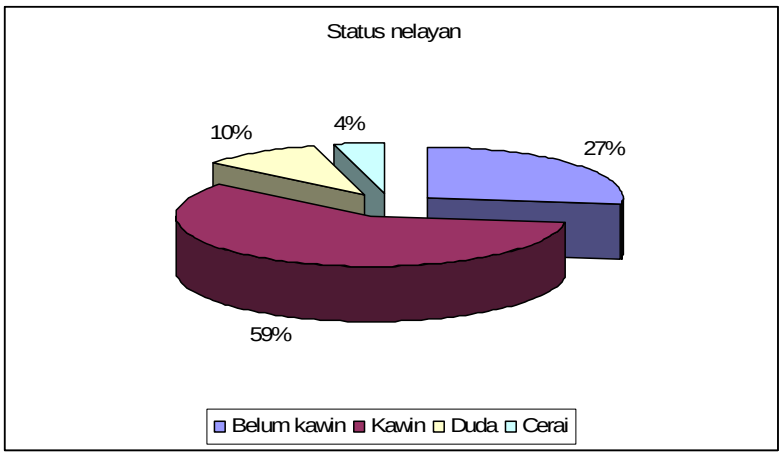

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

GAMBAR 4.6
STATUS MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

TABEL IV.7
KARAKTERISTIK SOSIAL
MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

ASPEK SOSIAL	ANALISIS	KESIMPULAN
Pendidikan masyarakat nelayan Sungai Limau	• Tingkat pendidikan pendidikan nelayan rendah 36% tidak sekolah, dan 24% pendidikan terakhir SD • Besarnya biaya pendidikan dan tidak adanya keinginan untuk berubah • Sarana pendidikan yang tersedia hanya 1 SD. Pada SD ini fasilitas pendidikannya juga terbatas. Hal tersebut disebabkan minimnya alokasi dana pendidikan bagi SD tersebut.	Miskin ilmu pengetahuan (minim informasi) dengan parameter: • Hanya terdapat 1 SD • Mayoritas masyarakat nelayan pendidikannya hanya lulusan SD/SLTP
Kepemilikan kapal/bagan/tundo/perahu motor/sampan/perahu dayung	• Tingginya biaya untuk kepemilikan kapal/bagan • Pendapatan yang didapat lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan • Masyarakat nelayan banyak yang tidak berhemat apabila ada kelebihan rezeki dan hidup boros tidak mau menabung, disamping itu masyaarakat nelayan juga banyak terlibat hutang dengan para tengkulak.	• Selain dari juragan pemilik kapal/bagan mayoritas masyarakat nelayan Sungai Limau hidup dalam kondisi serba susah dan kekurangan
Jumlah keluarga masyarakat nelayan	Tiap-tiap keluarga pada masyarakat nelayan ini rata-rata memiliki 4-5 orang anak. Pada tiap keluarga ini yang bekerja hanya suami sebagai tulang punggung keluarga. Jumlah keluarga dalam satu rumah > 1 KK. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat nelayan hidup tidak ingin jauh dari laut dan pantai. Sehingga dengan lahan terbatas mereka rela hidup berdesakan di permukiman tersebut.	Over quota dalam rumah, dengan ciri : • Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah • KK >1 dalam satu rumah
Usaha tambahan	Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai usaha tambahan untuk pemenuhan biaya hidup tiap hari	Masyarakat nelayan Sungai Limau selalu berjuang hidup dengan cara apapun untuk menghidupi anggota keluarganya selain dari pekerjaan utamanya kelaut
Organisasi sosial	Masyarakat nelayan selalu ikut organisasi nelyan setempat, mereka merasa senang dengan	Menggambarkan masyarakat nelayan Sungai Limau walaupun mereka hidup

ASPEK SOSIAL	ANALISIS	KESIMPULAN
	kegiatan sosial yang sifatnya membangun asal mereka pada saat itu tidak pergi melaut	susah dan miskin dari kalangan mayoritas nelayan tapi mereka tetap semangat dalam memberikan partisipasinya, walaupun mereka mampu hanya dengan tenaga.
Status masyarakat nelayan	Tingkat perkawinan ditengah masyarakat nelayan Sungai Limau tinggi yaitu sebanyak 59%. Ini menandakan banyaknya anak-anak mereka nantinya yang akan menjadi tanggung jawab kepala keluarga	Banyak anak-anak nelayan yang akan hidup terlantar akibat ketidakmampuan orang tuanya dalam menafkahinya membuat mereka selalu ingin membantu orang tuanya ikut melaut.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2009

4.2 Analisis Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan Sungai Limau

Analisis aspek ekonomi masyarakat nelayan Sungai Limau dapat dirumuskan dengan menggambarkan mata pencaharian mayoritas penduduk dan tingkat pendapatan penduduk per bulan. Hasil pengamatan dilapangan bahwa masyarakat nelayan Sungai Limau terbagi dari beberapa kelompok oleh sebab itu mata pencaharian sebagai nelayan relatif tidak sama antara satu kelompok nelayan dengan kelompok nelayan lainya. Pembagian masyarakat nelayan itu antara lain nelayan pemilik kapal/ bagan(juragan) biasanya nelayan pemilik kapal/bagan ini tidak pergi melaut. Nelayan pemilik kapal mempercayakan kapalnya untuk dipakai oleh nelayan pekerja pergi melaut. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan pekerja nantinya diberikan kepada pemilik kapal.

Sistem bagi hasil berdasarkan kesepakatan bersama antara nelayan pemilik kapal dengan nelayan pekerja. Berdasarkan hal tersebut diatas maka hasil dari penjualan dari hasil ikan tangkapan relatif berbeda-beda pula.

4.2.1 Penjualan Ikan Basah

Kegiatan utama masyarakat nelayan Sungai Limau adalah melaut (menangkap ikan). Sehingga mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Kegiatan melaut (mencari ikan) dijadikan sebagai mata pencaharian utama mereka. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner, dari 70 responden yang dikunjungi, ternyata semuanya pekerjaannya melaut (nelayan). (lihat Tabel.IV.7)

TABEL IV.7
MATA PENCAHARIAN UTAMA MASYARAKAT
NELAYAN SUNGAI LIMAU BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Pekerjaan Utama Masyarakat Nelayan							Jumlah
PNS/ TNI	Karvawan Perusahaan/ Swasta	Buruh Industri/ Bangunan	Pedagang	Wiraswasta	Tidak bekerja/ pensiunan	Nelayan	
0		0	0	0	0	**70**	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Oleh karena pekerjaan yang utama dari masyarakat nelayan Sungai Limau adalah nelayan maka penghasilannya yang utama ialah penjualan ikan basah atau ikan segar hasil tangkapan melaut maupun ikan kering (teri/ budu).

TABEL IV.8
PENGHASILAN DARI PENANGKAPAN IKAN (RIBU/HARI)
BERDASARKAN HASIL KUESIONER(RP. 000)

50	100	100-150	150-200	< 50
9	0	0	0	61

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan hasil dari kuesioner dapat diketahui bahwa pendapatan pokok yang diperoleh masyarakat setempat dari hasil penangkapan ikan untuk tiap KK umumnya berkisar Rp.200.000,00-Rp.500.000,00/bulan dan Rp.500.000,00- Rp.1.000.000,00/perbulan. Adapun sifat dari pendapatan adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh masyarakat setempat bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen akan ikan.

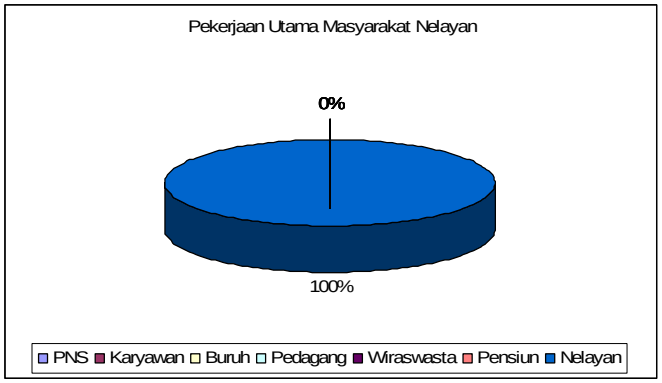

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.7
PEKERJAAN UTAMA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

4.2.2 Penjualan Ikan Kering

Untuk pengolahan hasil tangkapan, umumnya nelayan ini memiliki tempat pengolahan dan penjemuran. Hasil tangkapan yang diperoleh adalah ikan yang didapat dijemur dan dikeringkan berupa teri yang kecil maupun ikan budu yang besar. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan penjualan hasil tangkapan masing-masing nelayan pemilik kapal perahu berbeda-beda. Bagi nelayan pemilik kapal (bagan) umumnya nelayan ini melakukan pengolahan hasil tangkapannya terlebih dahulu dengan cara merebus dan menjemur, hasil penjemuran dikumpulkan selama beberapa hari. Nelayan pemilik kapal (bagan), umumnya memiliki perahu (sampan) untuk mengantar jemput anggotanya yang pergi-pulang melaut dan membawa hasil tangkapan. Perahu ini dapat dinaiki oleh 8 (delapan) orang. Untuk pengolahan hasil tangkapan, umumnya nelayan ini memiliki tempat pengolahan dan penjemuran. Hasil tangkapan yang diperoleh adalah ikan teri.

TABEL IV.9
PENGHASILAN DARI PENJUALAN IKAN KERING (RIBU/HARI)
BERDASARKAN HASIL KUESIONER(RP. 000)

50	100	100-150	150-200	< 50
9	0	0	0	61

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan hasil kuisioner di lapangan ikan teri yang diperoleh setiap harinya rata-rata 11 kg dalam keadaan telah kering, dengan harga jual

sebesar Rp.15.000,00/kg. Jadi pendapatan sebesar Rp.165.000,00/hari (pendapatan kotor) dikurangi pengeluaran selama melaut.

4.2.3 Tingkat Pendapatan Dan Pengeluaran nelayan

Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam menggerakan roda ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Kegiatan melaut atau penangkapan ikan dalam masa satu bulan hanya yang efektif 20 hari kerja nelayan. Pekerjaan utama masyarakat nelayan Sungai Limau pada umumnya adalah melaut. Dalam melaut tersebut karena mempunyai perbedaan antara kelompok nelayan satu dengan kelompok yang lainya sesui dengan jenis tingkat kepemilikan kapal. Sehingga tentulah tingkat pendapatan/upah yang mereka hasilkan tidaklah sama. Berdasarkan hasil dari kuesioner dapat diketahui bahwa pendapatan pokok yang paling bawah diperoleh masyarakat setempat dari hasil penangkapan ikan untuk tiap KK umumnya berkisar Rp. 200.000,00-Rp. 500.000,00/bulan dan untuk tingkat menengah berkisar Rp.500.000,00-Rp.1.000.000,00/perbulan, sedangkan juragan kapal/bagan tentunya akan lebih banyak lagi dari itu. Adapun sifat dari Pendapatan adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh. masyarakat setempat bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen terhadap ikan.

TABEL IV.10
PENDAPATAN PER BULAN MASYARAKAT NELAYAN BERDASARKAN HASIL KUESIONER (RP. 000)

<500	**500-1000**	**1000-1200**	**1200-2000**	**< 2000**
	58	7	3	2

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa terlihat perbedaan pendapatan yang mencolok antara juragan pemilik kapal/bagan dengan kelompok masyarakat yang lainnya sesuai dengan keadaan dan posisinya masing-masing. Masyarakat nelayan Sungai Limau kebanyakan masih banyak yang memiliki

tingkat pendapatan masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR), khususnya masyarakat nelayan pemilik perahu dayung dan nelayan pekerja.

Di kedua lokasi permukiman nelayan yang ada di Sungai Limau tersebut tergantung pada perubahan musim, dimana pendapatan sebagai nelayan tidak menentu sepanjang tahun karena kebanyakan kegiatan penangkapan masih bersifat tradisionil. Pada musim barat adalah musim paceklik bagi nelayan, biasanya hasil yang diperoleh tidaklah banyak sehingga hasilnya tidak cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

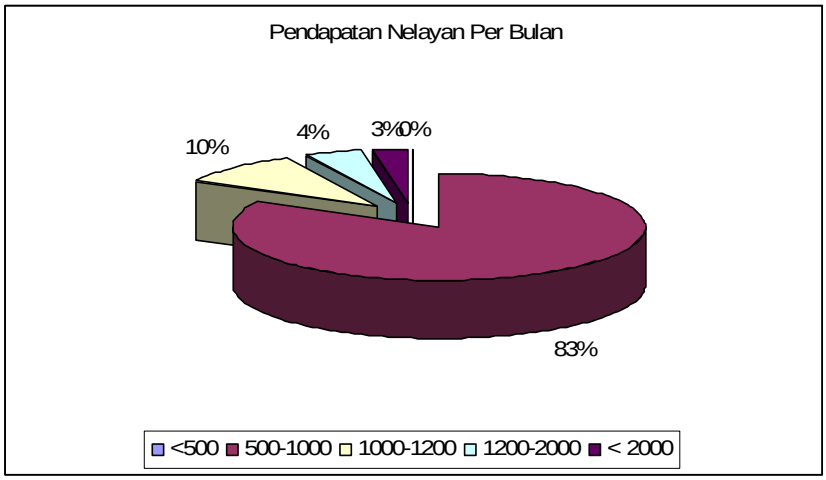

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.8
PENDAPATAN NELAYAN PER BULAN

Untuk tingkat pengeluaran sebagian besar masyarakat nelayan Sungai Limau proporsi terbesar adalah untuk keperluan belanja atau konsumsi sehari-hari sedangkan untuk kebutuhan ikannya dapat dipenuhinya sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Sungai Limau mempunyai pendapatan yang bervariasi. Perbedaan ini disebabkan oleh peralatan untuk melaut status kepemilikan kapal/bagan maupun yang tidak mempunyai peralatan untuk melaut sama sekali. Bagi juragan kepemilkan kapal/bagan kebutuhan pangannya dapat terpenuhi dan dapat untuk menyisihkan dari hasil pendapat mereka. Pola pengeluaran merupakan gambaran keadaan bagaimana masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan hidupnya adalah relatif sama. Pola pengeluaran ini sangat berkaitan

dengan gaya hidup yang dijalankan oleh masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya sangat bervariasi.

4.2.4 Pola Pendanaan Perumahan Masyarakat Nelayan

Kondisi tempat tinggal masyarakat nelayan saat ini merupakan gambaran keadaan penghuni sebagai respon dari pekerjaan yang kesehariannya berhubungan dengan laut dan pengolahan hasil laut. Kebanyakan kondisi perumahan dan lingkungan masyarakat nelayan jauh dibawah standar rumah sehat terutama sekali bagi nelayan pemilik perahu dayung dan nelayan pekerja.

TABEL IV.11
PENDANAAN RUMAH NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Pribadi	Kerabat	Pemerintah	Swasta	Jumlah
15	55	0	0	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari Tabel IV.11 terlihat gambaran bahwa dari 70 responden hanya 15 responden masyarakat nelayan dalam pendanaan rumahnya dengan secara pribadi selebihnya di bantu oleh kerabat dekat yang lebih mampu untuk mendanai rumahnya.

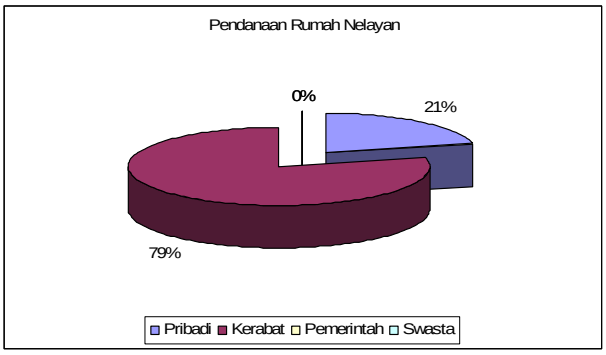

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.9
PENDANAAN RUMAH NELAYAN

4.2.5 Pengadaan Tanah Perumahan Masyarakat Nelayan

Tanah untuk perumahan masyarakat nelayan di kedua lokasi penelitian ini umumnya berasal dari pemberian orang tua maupun yang dibeli sendiri. Berdasarkan hasil kuesioner, tanah yang dimiliki oleh nelayan di kedua lokasi penelitian berasal dari orang tua 81% yaitu : berupa tanah pembagian atau tanah warisan. Lokasi pembangunan rumah dilaksanakan di tanah yang masih kosong. Orang tua nelayan umumnya mempunyai tanah yang luas dan masih banyak kosong. Apabila anak-anak nelayan tidak berprofesi sebagai nelayan dan mempunyai pekerjaan yang lain, umumnya mereka tidak mau tinggal dan membangun rumah di tepi pantai. Ini disebabkan keinginan untuk hidup mandiri dan keluar dari keluarga besar nelayan. Mereka membeli tanah dan membangun rumah di lokasi yang jauh dari pantai. Tanah yang ada di kedua lokasi penelitian umumnya termasuk tanah pusaka rendah yang dapat diperjual-belikan. Masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai nelayan dan sekarang tidak menjadi nelayan lagi, mereka menjual tanahnya. Bagi nelayan yang memiliki rumah di tepi pantai, tetapi sudah tinggal di rumah yang lain, maka rumah yang tidak dihuninya itu di pinjamkan ke nelayan lain yang masih ada hubungan keluarga. Bagi nelayan yang mempunyai pendapatan menengah ke atas, mereka umumnya membeli tanah sendiri.

TABEL IV. 12
STATUS KEPEMILIKAN TANAH RUMAH
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Status Kepemilikan	**Jumlah**
Tanah warisan	57
Dibeli	4
Dipinjamkan	9
Jumlah	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan status kepemilikan tanah sangat beragam dari tanah warisan orang tua atau tanah ulayat, tanah milik sendiri dengan cara dibeli, maupun tanah perumahan yang hanya dipinjamkan oleh kerabat dekat yang punya tanah. Untuk status tanah warisan atau ulayat sebesar 81%, sedangkan tanah milik sendiri yang dibeli sebesar 6% dan tanah yang dipinjamkan sebesar 13%.

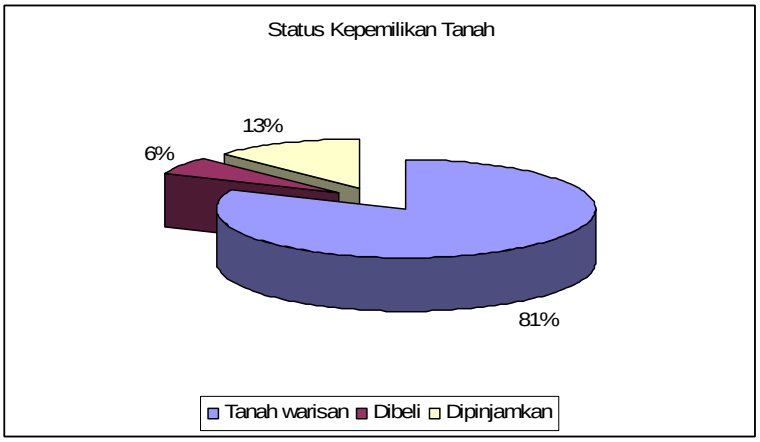

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.10
STATUS KEPEMILIKAN TANAH

Kondisi ini memperlihatkan terjadi perbedaan yang mencolok, dikedua lokasi permukiman masyarakat nelayan Sungai Limau ini lebih mengandalkan tanah warisan dari orang tua mereka sebagai tanah ulayat untuk membangun rumahnya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa status tanah untuk membangun rumah masyarakat nelayan Sungai Limau kebanyakan tanah hasil dari orang tua mereka dan sedikit dari hasil mereka sendiri, ini menandakan kurang mandirinya masyarakat nelayan Sungai Limau dalam penyediaan tanah dengan cara dibeli untuk tanah perumahan mereka. Mungkin ini dikarenakan masalah ekonomi dan keuangan masyarakat nelayan tidak mampu untuk mengadakan tanah perumahan kecuali dari tanah warisan orang tua mereka.

4.2.6 Pembangunan Fisik Rumah Masyarakat Nelayan

Lokasi untuk pembangunan rumah umumnya dilaksanakan di atas tanah pribadi dan tanah warisan, sedangkan biaya pembangunan rumah bagi nelayan yang berpendapatan menengah dan tinggi, biaya untuk pembelian bahan bangunan dan proses pengerjaan ditanggung sendiri oleh pemilik bangunan (kepala keluarga), bagi nelayan yang berpendapatan rendah, biaya untuk pembelian bahan bangunan ditanggung sendiri oleh pemilik bangunan (kepala keluarga) dengan sistem pengerjaan dilakukan secara gotong royong dengan anggota keluarga dan

mengupah tukang untuk mengarahkan proses pembangunan. dibantu oleh orang tua/ keluarga dekat setelah melihat persiapan nelayan ini dalam pengadaan material dan upah tukang. Umumnya bantuan dari orang tua, keluarga dekat membantu 40 % berupa material yang kurang seperti semen untuk lantai bangunan maupun atap. Sistem gotong-royong seperti ini masih menonjol dan menjiwai azas kekerabatan dan azas budaya/ tradisi adat di lokasi penelitian. Gotong-royong dapat dilaksanakan sewaktu tidak melaut. Pembangunan Fisik rumah masyarakat nelayan Sungai Limau dapat diketahui dengan mengamati kondisi rumah dari penduduk masyarakat nelayan.

TABEL IV.13
PEMBANGUNAN FISIK RUMAH NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Bertahap	Siap Jadi	Terbengkalai	Jumlah
22	14	34	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa pada umumnya pembangunan fisik rumah masyarakat nelayan terbagi atas beberapa bagian yaitu rumah yang dikerjakan dengan cara bertahap yaitu rumah yang dikerjakan secara berangsur-angsur dikarenakan keuangan yang didapat tidak menentu kadang ada rezeki kadang tidak ada rezeki di laut kalau ada rezeki maka pembuatan rumah dimulai lagi kalau tidak mungkin akan seperti itu terus dan yang uniknya walaupun rumah mereka tidak siap dibangun mereka tetap menghuni rumah tersebut dengan keadaan yang serba terbatas, yang kedua bagi nelayan yang mempunyai kapal/bagan (juragan) mereka mempunyai kemampuan untuk membangun rumah mereka dengan biaya sendiri dan itupun mereka buat dengan langsung bangunan rumah tersebut berdiri dan jadi tanpa menunggu dan bertahap mereka inilah yang dapat mengakses rumah yang layak huni di sekitar permukiman masyarakat nelayan Sungai Limau tersebut serta yan ketiga ada pula kasus rumah yang tebengkalai sama sekali dikarenakan pemilik rumah tersbut tidak mampu melanjutkan pembangunan rumahnya lantaran faktor ekonomi

ataupun pergi merantau meninggalkan kampung halaman untuk merubah nasib karena pekerjaan sebagai nelayan tidak memjanjikan kecuali dengan ada modal untuk membeli peralatan melaut makanya mereka pergi merantau untuk mencari modal sehingga rumah yang ditinggalkan menjadi terbengkalai sama sekali.

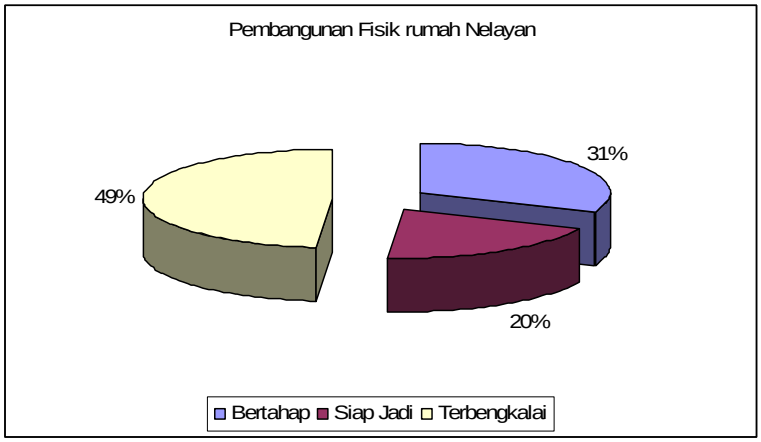

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.11
PEMBANGUNAN FISIK RUMAH NELAYAN

Berdasarkan gambar diatas pembangunan fisik rumah masyarakat nelayan Sungai Limau yang dibangun secara bertahap sebesar 31%, yang dibangun dengan langsung dan siap jadi ini dari kelompok nelayan juragan pemilik kapal sebesar 20% dan terbengkalai paling banyak dijumpai sebesar 49% dari 70 responden yang di jumpai di permukiman masyarakat nelayan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 4.12
KONDISI RUMAH YANG TERBENGKALAI

DI KORONG PASIR BARU DAN KORONG SUNGAI SIRAH
TABEL IV.14
KARAKTERISTIK EKONOMI
MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

ASPEK EKONOMI	ANALISIS	KESIMPULAN
Penjualan ikan basah/ikan segar.	Pendapatan pokok yang diperoleh dari hasil melaut adalah bersifat tidak tetap tergantung pada musim dan cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen akan ikan.	Tingkat penjualan ikan basah rendah dengan ukuran : Tidak tetapnya hasil melaut.
Penjualan ikan kering/teri/budu.	Pendapatan pokok yang diperoleh dari hasil melaut adalah bersifat tidak tetap tergantung pada musim dan cuaca	Penghasilan nelayan tidak tetap selalu berubah-rubah.
Pendapatan dan pengeluaran per bulan	Pendapatan dan pengeluaran per bulan adanya perbedaan antara juragan dan nelayan biasa	Tingkat pendapatan tidak sama dan bervariasi
Pola pendanaan rumah	Disamping biaya pribadi ada juga sebagian dibantu keluarga terdekat atau famili yang lebih mampu	Minim biaya operasionil pendanaan rumah
Pengadaan tanah rumah	Sebagian mereka membangun rumah pada lahan pemberian orang tua mereka disamping dibeli dan dipinjamkan.	Terbatasnya akses kepemilikan tanah perumahan karena ketidakmampuan ekonomi mereka.
Pembangunan fisik rumah	Pembangunan fisik rumah mayoritas bertahap dan kadangkala terbengkalai, bentuk fisik rumah bervariasi tergantung kemampuan masing-masing nelayan.	Tingkat perumahan masyarakat nelayan mayoritas rendah.

Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.3 Analisis Karakteristik Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau

Aspek budaya yang dapat dianalisis antara lain terdiri dari asal nelayan, lama bertempat tinggal, kondisi rumah nelayan dan penggunaan kendaraan di perkampungan nelayan Sungai Limau.

4.3.1 Asal Masyarakat Nelayan dan Lama Bertempat Tinggal serta Penggunaan Kendaraan Masyarakat Nelayan

Dilihat dari aspek budaya masyarakat nelayan Sungai Limau dapat dilakukan analisis asal masyarakat nelayan Sungai Limau. Adapun berdasarkan asal masyarakat nelayan Sungai Limau adalah :

Sebagian besar masyarakat nelayan Sungai limau berasal dari berbagai suku seperti Suku Caniago, Suku Tanjung, Suku Melayu, Suku Jambak dan lain-lain. Pada umumnya kelompok masyarakat nelayan ini adalah kelompok masyarakat Minangkabau. Walaupun terjadi perbedaan suku namn hal itu tidak menjadi kendala untuk melakukan interaksi sosial (pembauran). Hal ini disebabkan oleh sifat keterbukaan suku-suku yang ada di Minangkabau untuk saling menghormati berbagai golongan suku yang lain. Begitu pula halnya dengan keberadaan berbagai suku di perkampungan nelayan Sungai Limau tersebut.

TABEL IV.15
ASAL MASYARAKAT NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Penduduk Asli	Pendatang	Jumlah
51	19	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Walaupun lebih banyak kekurangan dari segi ekonomi dalam hal ini terutama masyarakat nelayan yang mempunyai perahu dayung dan masyarakat nelayan pekerja, namun hal itu tidak menjadi permasalahan yang berarti bagi mereka dan tidak menjadi halangan untuk menikmati kebebasan. Ketenangan dan kesabaran menjadi pegangan menjalani hidup. Bagi masyarakat ini hal yang

terpenting adalah berusaha semampunya untuk menghidupi anak-anak dan istri mereka untuk menjalani roda kehidupan ini.

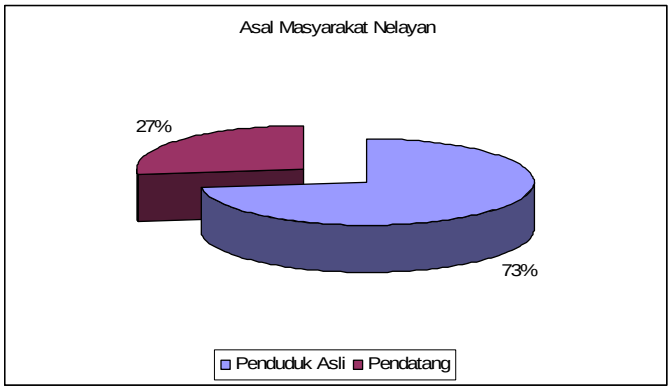

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.13
ASAL MASYARAKAT NELAYAN

Dari gambar 4.12 diatas dapat kita melihat gambaran bahwa masyarakat nelayan Sungai limau yang merupakan penduduk asli sebesar 73% dan selebihnya 27% adalah masyarakat pendatang yang telah menjalin hubungan perkawinan dengan masyarakat nelayan Sungai Limau dan langsung bergabung denan penduduk asli untuk mencarikan nafkah anak istrinya dengan cara menjadi nelayan sesuai dengan kodrat alami dari masyarakat nelayan Sungai Limau.

TABEL IV.16
LAMA BERTEMPAT TINGGAL MASYARAKAT NELAYAN BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Sejak Lahir	Sejak Menetap	Jumlah
51	19	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dilihat dari segi lama bertempat tinggal masyarakat nelayan Sungai Limau relatif tidaklah sama karena pada awalnya masyarakat nelayan yang penduduk asli mereka menempati lokasi permukiman sejak dari zaman kolonial belanda yaitu sudah lima atau enam keturunan dari nenek moyang mereka dahulu. Hingga pada saat ini populasi masyarakat nelayan semakin banyak meneruskan keturunan nenek moyang mereka ditambah lagi dengan masyarakat

nelayan pendatang yang sudah menjalin hubungan pernikahan dengan warga masyarakat nelayan setempat. Masyarakat nelayan tersebut sebagian berasal dari nagari Tiku sekarang masuk wilayah Kabupaten Agam dan sekitarnya. Kehidupan mereka yang berada di laut mempengaruhi perilaku kehidupan mereka sehari-hari di masyarakat yang terkenal dengan sifat keras. Bagi yang laki-laki hampir setiap hari berada di laut, apabila nelayan berangkat pagi hari pulang pada saat sore hari dan demikian juga apabila nelayan berangkat pada sore hari pulangnya pada pagi hari begitulah siklus kehidupan masyarakat nelayan Sungai Limau yang dilakoninya setiap hari.

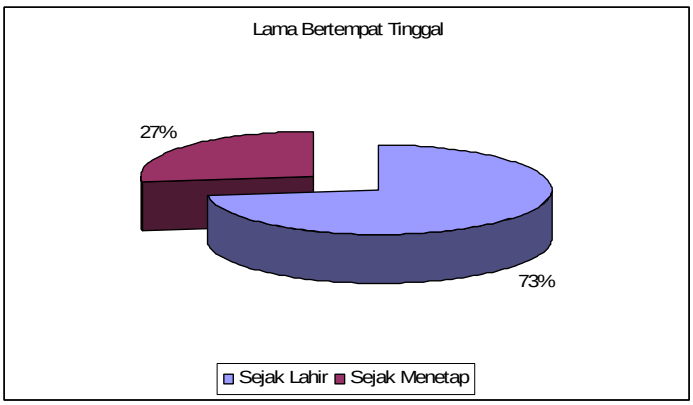

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.14
LAMA BERTEMPAT TINGGAL MASYARAKAT NELAYAN

Dilihat dari gambar 4.13 diatas yang berdasarkan kuisioner kebetulan sama banyak persentasenya dengan asal masyarakat nelayan yaitu bagi masyarakat nelayan yang tinggal di perkampungan nelayan Sungai Limau yang dilahirkan disana dan menjalani pekerjaan sebagai nelayan disana sebesar 73% dan bagi masyarakat nelayan yang pendatang menetap disana karena hubungan pernikahan serta menjalani pekerjaan sebagai nelayan sebesar 27%.

TABEL IV.17
PENGGUNAAN KENDARAAN NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Sepeda	Sepeda Motor	Mobil	Jalan Kaki	Jumlah
1	22	2	45	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Sarana penggunaan kendaraan pada lingkungan masyarakat nelayan Sungai Limau adalah bersifat pribadi dari masing- masing kelompok masyarakat nelayan. Dari hasil kuesioner di lapangan terdapat perbedaan penggunaan kendaraan bagi nelayan pemilik kapal/bagan (juragan) memiliki dan mengunakan mobil *Pick-up* untuk dipakai dalam lingkungan sendiri membawa hasil tangkapan dan keperluan melaut lainnya. Sedangkan bagi nelayan pemilik kapal/tundo atau perahu bermotor biasanya mereka menggunakan sepeda motor ataupun becak motor untuk keperluan hasil tangkapan ikannya sedangkan bagi nelayan yang hanya punya perahu dayung dan nelayan pekerja hanya menggunakan sepeda dayung dan kebanyakan golongan masyarakat yang berpengahasilan rendah ini hanya berjalan kaki untuk mengakses keperluan hidup sehari-hari baik dalam urusan keperluan melaut maupun keperluan lainnya.

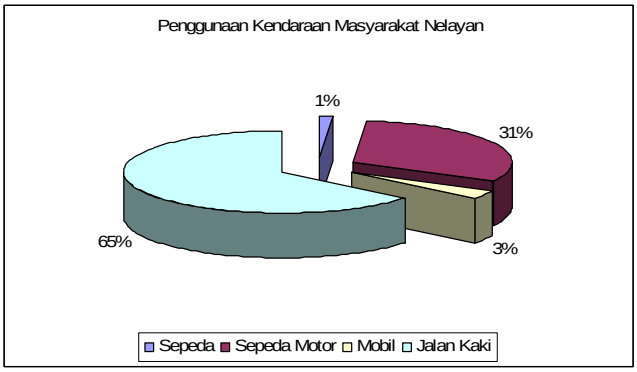

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.15
PENGGUNAAN KENDARAAN MASYARAKAT NELAYAN

Dari gambar 4.15 diatas dapat dilihat penggunaan kendaraan bermotor bervariasi. Bagi Masyarakat nelayan pemilik kapal/bagan mereka menggunakan mobil pick-up untuk mengurus keperluan melautnya sebesar 3% dari 70 responden yang dijumpai, sedangkan bagi masyarakat pemilik kapal tundo/perahu bermotor mereka menggunakan sepeda motor atau becak motor sebesar 31% dari 70 responden yang dijumpai dan bagi masyarakat nelayan pemilik perahu dayung/perahu layar serta masyarakat nelayan pekerja yang kategori masyarakat berpenghasilan rendah yang menggunakan sepeda dayung dalam penggunaan kendaraannya bahkan lebih dominan mereka berjalan kaki untuk keperluan mengurus melautnya sebesar 65% dari total responden yang dijumpai.

4.3.2 Kondisi Rumah Masyarakat Nelayan

Berdasarkan hasil survey dapat diketahui bahwa kondisi rumah masyarakat nelayan Sungai Limau pada umumnya berada pada keadaan tidak beraturan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa di masyarakat nelayan Sungai Limau memiliki tingkat ekonomi yang bervariasi, namun mayoritas berada pada kondisi berkekurangan. Adapun bahan dasar bahan dasar dinding rumah di kawasan tersebut didominasi oleh bahan dasar kayu. Selain kayu ada juga rumah yang terbuat dari kayu yang diselingi oleh batu bata, seng bekas, dan daun atap rumbia. Sebagian besar rumah dikawasan tersebut berada dalam kondisi mengkhawatirkan. Sebahagian besar bahan dasar lantai rumah masyarakat terbuat dari semen cor yang kasar bahkan ada yang beralaskan tanah pasir karena tidak memiliki lantai ini kebanyakan rumah-rumah nelayan pemilik perahu dayung dan nelayan pekerja sedangkan rumah bagi para nelayan pemilik kapal/bagan sudah ada yang dari perkerasan semen bahkan ada yang dikeramik bagus. Selain itu rata-rata rumah masyarakat nelayan Sungai Limau tidak memilki pekarangan yang luas sehingga tampak sembrawut dan tidak teratur.

Dilihat dari kondisi sarana-prasarana yang tersedia maka dapat diketahui bahwa sarana-prasarana yang tersedia belum mencukupi kebutuhan masyarakat setempat.

- Sumber Air Bersih

Pada umumnya sumber air bersih yang diperoleh masyarakat berasal dari sumur dangkal yang diperoleh dari sumur umum. Hanya sedikit masyarakat setempat yang memiliki sumur sendiri.

Sistem pembuangan air kotor masyarakat setempat adalah sungai. Hanya sedikit masyarakat yang membuat parit sendiri untuk menyalurkan air kotor hasil pembuangan limbah rumah tangganya. Di sisi lain, masyarakat tidak memiliki drainase dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan juga cukup rendah. Sedangkan fasilitas (kamar mandi, cuci, dan kakus) sebagian besar sudah memenuhi kebutuhan.

- Tempat Pembuangan Sampah

Kebiasaan masyarakat nelayan di permukiman nelayan Sungai Limau membuang sampah pada sungai, pantai dan semak-semak menyebabkan tidak ada satupun dari mereka yang memiliki tempat pembuangan sampah sendiri. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan di sekitar permukiman nelayan Sungai Limau tidak baik dan dapat berakibat pada buruknya tingkat kesehatan penduduk masyarakat nelayan Sungai Limau.

- Jaringan Jalan

Adapun prasarana jalan yang terdapat di kawasan permukiman nelayan Sungai Limau ini sebagian besar terbuat dari tanah. Sedangkan untuk prasarana listrik, dilihat dari alat penerangan yang tersedia, sebagian besar masyarakat nelayan ini menggunakan mesin diesel sendiri dan sisanya masyarakat mempergunakan lampu minyak. Masyarakat di permukiman nelayan ini belum banyak menggunakan listrik sebagai alat penerangan mengingat tingginya tarif dasar listrik.

Berikut gambar dari beberapa kondisi rumah masyarakat nelayan yang menetap di pantai korong Pasir Baru dan korong Sungai Sirah Kecamatan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman :

TABEL IV.18
KONDISI RUMAH MASYARAKAT NELAYAN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER

Gubuk Atap rumbia	Rumah Kayu Atap Seng	Rumah Semi Permanen	Rumah yg Belum Siap	Rumah Permanen	Jumlah
33	24	2	3	8	**70**

Sumber: Hasil Analisis, 2009

1. Kelompok rumah gubuk atap rumbia

   Yaitu sederetan rumah masyarakat nelayan pekerja yang banyak ditemui ditengah masyarakat nelayan Sungai Limau ini sebanyak 33 responden dari 70 responden yang diambil. Jadi sebanyak 48% dari masyarakat nelayan Sungai limau rumahnya diketahui gubuk atap rumbia yang dimiliki oleh nelayan pekerja.

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 4.16
KONDISI RUMAH ATAP RUMBIA DI KORONG PASIR BARU DAN KORONG SUNGAI SIRAH

2. Kelompok rumah kayu beratapkan seng.

   Yaitu kelompok rumah masyarakat nelayan yang beratapkan seng sebanyak 24 responden dengan kondisi yang ada rumah nelayan yang dindingnya papan dan lantai semen yang juga di cor halus sebagian rumah nelayan ini menghadapnya ke laut. Berikut gambar dari kondisi rumah kayu yang

beratapkan seng di Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah di Kabupaten Padang Pariaman

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 4.17
KONDISI RUMAH KAYU ATAP SENG DI KORONG PASIR BARU DAN KORONG SUNGAI SIRAH

3. Kelompok rumah semi permanen

   Yaitu kelompok rumah semi permanen sebanyak 2 orang responden dimana rumah masyarakat nelayan di kedua lokasi penelitian ini dengan kondisi rumah ada yang terbuat dari bahan campuran dari bahan kayu dan bahan kayu dengan beratapkan seng gelombang dan lantai rumah menggunakan semen yang di cor halus posisi rumah tersebut ada yang menghadap ke ada yang tidak karena saling berdekatan antara satu dengan yang lainnya.

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 4.18
KONDISI RUMAH SEMI PERMANEN DI KORONG PASIR BARU DAN KORONG SUNGAI SIRAH

5. Kelompok rumah yang terbengkalai atau yang belum siap

Yaitu bangunan rumah masyarakat nelayan yang belum selesai di bangun akan tetapi sudah di huni pemiliknya proses pembangunannya dilakukan secara bertahap dan apabila ada biaya maka pemiliknya melanjutkan pembangunan rumahnya kembali ada sebanyak 3 orang responden.

Berikut gambaran dari kondisi rumah yang belum selesai di bangun tapi sudah dihuni pemiliknya :

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 4.19
KONDISI RUMAH YANG BELUM SIAP
DI KORONG PASIR BARU DAN KORONG SUNGAI SIRAH

4. Kelompok rumah permanen

Yaitu kelompok rumah masyarakat nelayan yang bagus diantara rumah-rumah yang ada ditengah-tengah masyarakat nelayan, umumnya rumah masyarakat nelayan ini layak huni seperti atap memakai seng gelombang, dinding dari batu bata yang telah diplester dan dicat, lantai memakai keramik, dan pondasi rumahnya memakai batu kali kelompok ini dari jumlah responden ada 3 orang.

Sumber : Observasi Lapangan,2009

GAMBAR 4.20
KONDISI RUMAH PERMANEN DI KORONG PASIR BARU DAN KORONG SUNGAI SIRAH

Berdasarkan hasil pengamatan dan gambar 4.20 diatas terhadap rumah-rumah nelayan yang ada di kedua lokasi penelitian ini umumnya sebagian rumah nelayan tidak layak huni terutama rumah rumah nelayan pekerja dan rumah nelayan pemilik perahu tanpa motor atau sampan sebesar 48% dari jumlah responden hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya kemampuan mereka untuk membangun rumah walaupun mereka mempunyai rumah untuk lokasi pembangunan rumah. Kemudian rumah kayu atap seng sebesar 34%, rumah permanen sebesar 11%, rumah yang belum siap sebesar 4% serta rumah semi permanent sebesar 3%.

Berdasarkan hasil analisis aspek budaya diatas dapat diketahui hal- hal yang mempengaruhi kemampuan masyarakat nelayan Sungai Limau yaitu sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam tingkat pengadaan peralatan melaut kelompok masyarakat nelayan tersebut.

TABEL IV.19
KARAKTERISTIK BUDAYA
MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU

ASPEK BUDAYA	ANALISIS	KESIMPULAN
Asal nelayan	Pada umumnya masyarakat nelayan Sungai Limau adalah penduduk asli tetapi ada juga pendatang yang telah berbaur melalui ikatan perkawinan dengan penduduk setempat.	Kondisi masyarakat nelayan sudah menyatu dan bercampur baur.
Lama bertempat tinggal	Masyarakat nelayan yang dari lahirnya dan menetap disana 73% selebihnya pendatang yang tinggal dengan ikatan perkawinan.	Kondisi masyarakat nelayan yang lama menetap mayoritas penduduk asli.
Kondisi rumah masyarakat nelayan	Perumahan mayoritas masyarakat nelayan non-permanen	• Minim sarana dan prasarana lingkungan permukiman • Tidak ada saluran drainase (air tergenang) • Mayoritas rumah terbuat dari kayu
Penggunaan kendaraan	Penggunaan kendaraan bagi masyarakat nelayan tergantung kemampuan nelayan itu sendiri sesuai ekonominya. Mayoritas banyak yang berjalan kaki.	Minim sarana penggunaan kendaraan, hidup serba susah.

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Analisis Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman

Dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dapat dilakukan analisis sejauh mana peranan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan yang terdapat di permukiman nelayan tersebut.

Adapun berdasarkan karakteristik masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman, identifikasi karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya didalam penyediaan perumahan permukiman adalah:

1. Sebahagian besar perumahan di lingkungan permukiman nelayan ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari bahan dasar rumah nelayan yang mayoritas terbuat dari kayu/papan dengan beratapkan daun rumbia. Tingkat kepemilikan kapal/bagan/perahu motor/tundo sebagian besar sangat mempengaruhi terhadap penyediaan perumahan permukiman masyarakat nelayan. Dari 70 responden yang diambil sebagai sampel 71% diantaranya terdapat masyarakat nelayan yang benar-benar tidak mampu sama sekali untuk membangun rumahnya. Dengan mayoritasnya masyarakat nelayan pemilik perahu dayung masyarakat nelayan pekerja (± 71%) semakin memperjelas adanya kemiskinan di lingkungan ini.
2. Dari segi pendapatan yang diperoleh sebagian besar masyarakat nelayan berada pada posisi yang memprihatinkan. Hal tersebut terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sejumlah 87% (menurut responden) penduduk di permukiman nelayan Sungai Limau memiliki pendapatan <Rp.500.000 sampai Rp.1.000.000,- perbulannya.
3. Masyarakat yang berada pada permukiman nelayan Sungai Limau mempunyai budaya yang kurang mendidik mungkin dikarenakan faktor pendidikan atau faktor yang lainnya. Kebanyakan masyarakat nelayan

Sungai Limau mempunyai budaya atau hobi berjudi *di lapau-lapau* (warung) sehabis pulang melaut kalau mereka mendapat kelebihan rezeki sedikit dari hasil laut.

Hal inilah yang mungkin membuat mereka tidak bisa menabung ataupun menyisihkan hasil pendapatannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat kita ketahui sejauh mana identifikasi karakteristik masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman.

TABEL IV.20
ANALISIS IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN

ASPEK SOSIAL	ASPEK EKONOMI	ASPEK BUDAYA
Mayoritas perumahan masyarakat nelayan dalam kondisi mengkhawatirkan terlihat dari kondisi rumah nelayan yang terbuat dari kayu/papan dengan beratapkan daun rumbia (± 71% x 70 responden) yang terdiri dari masyarakat nelayan pemilik perahu dayung dan masyarakat nelayan pekerja (nelayan buruh) yang merupakan masyarakat yang benar-benar tidak mampu untuk penyediaan perumahan permukimannya.	Mayoritas pendapatan masyarakat nelayan Sungai Limau (± 87% x 70 responden) mempunyai penghasilan yang tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga mereka.	Masyarakat nelayan mempunyai kebiasaan/budaya yang buruk didalam kehidupan mereka yaitu mereka suka berjudi sebagai pelepas lelah mereka setelah mereka pergi melaut, padahal dengan penghasilan yang ada tidak mencukupi untuk keluarga mereka diperparah lagi dengan kebiasaan/budaya yang buruk tersebut.

Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.4.1 Analisis Identifikasi Karakteristik Nelayan Yang Tidak Mampu Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman

Dilihat dari identifikasi karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman, dapat dilakukan analisis karakteristik nelayan yang tidak mampu dalam penyediaan perumahan yang terdapat dipermukiman nelayan tersebut sebagai berikut :

- Sebanyak 21% dari nelayan pemilik perahu dayung/sampan dan 50% nelayan pekerja(nelayan buruh). Hal tersebut dapat dilihat dari bahan dasar rumah nelayan pemilik perahu dayung/ sampan terbuat dari papan/ kayu dengan beratapkan daun rumbia.
- Penghasilan ekonomi yang sangat rendah dan tidak dapat untuk pemenuhan kebutuhan hidup nelayan tersebut sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sejumlah 87% nelayan berpenghasilan kurang dari Rp.500.000 sampai Rp. 1 juta,- perbulannya.
- Ditambah lagi dengan kebiasaan dan budaya yang buruk dari masyarakat nelayan setempat sehabis pulang dari melaut untuk bermain judi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui identifikasi karakteristik nelayan yang tidak mampu dalam penyediaan permahan permukiman yang terdapat di permukiman nelayan tersebut.

4.4.2 Analisis Karakteristik Nelayan Yang Mampu Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman

Dan begitu pula sebaliknya yang kalau dilihat dari identifikasi karakteristik nelayan Sungai Limau yang mampu dalam penyediaan perumahan permukiman di perkampungan nelayan tersebut adalah :

- Nelayan pemilik kapal/bagan sebanyak 3% yang dapat dilhat dari bentuk kondisi rumah nelayan kelompok tersebut yang terbuat dari batu bata dan diplester halus dan beratapakan seng gelombang dengan lantai keramik.
- Sementara pemilik tundo/perahu motor sebanyak 26% merupakan nelayan yang juga cukup mampu dalam penyediaan perumahan permukimannya yang permanen yang terbuat hollowbrick dan bata diplester dengan atap seng gelombang dengan lantai semen yang diaci halus.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui masyarakat nelayan yang mampu dan cukup mampu dalam penyediaan perumahan permukiman nelayan setempat ± 39% (menurut responden) di permukiman nelayan setempat.

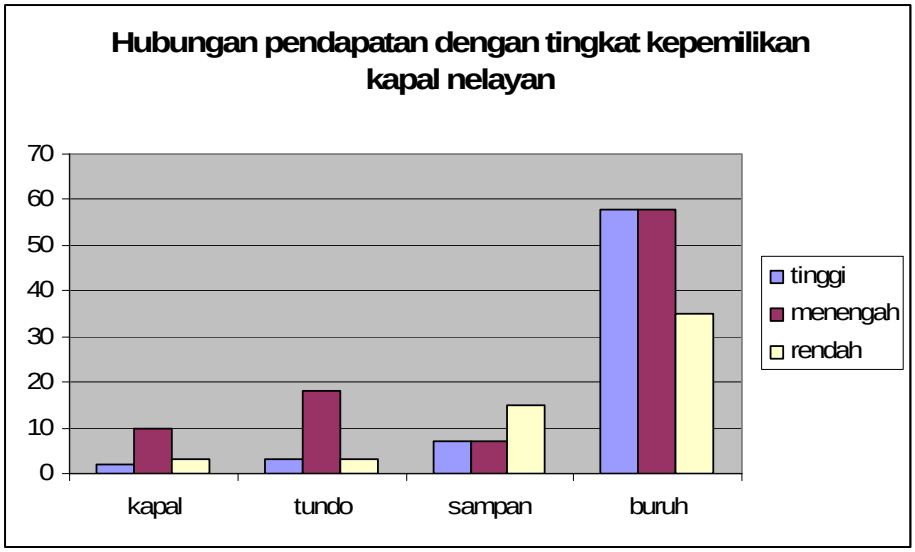

Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.21
HUBUNGAN PENDAPATAN NELAYAN DENGAN TINGKAT KEPEMILIKAN KAPAL

4.5 Temuan Studi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa rumusan analisis sebagai berikut :

1. Dari aspek sosial masyarakat nelayan dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan mempunyai pendidikan yang sangat rendah sekali. Hal ini ditandai oleh kuisioner masyarakat nelayan ± 36% masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau tidak berpendidikan, dan 24,% berpendidikan terakhir SD. Sehingga, masyarakat yang berpendidikan > SD hanya sekitar 36%.

   Dari kepemilikan kapal adanya tingkatan kelompok nelayan dalam mata pencahariannya sebagai penangkap ikan dengan peralatan yang berbeda-beda mulai nelayan juragan kapal sampai dengan nelayan pekerja. Hal ini akan berpengaruh terhadap perekonomian masing-masing kelompok nelayan dan secara otomatis pula akan mempengaruhi pula akan bentuk fisik huniannya.

   Selanjutnya dari jumlah keluarga masyarakat nelayan yang kebanyakan mempunyai banyak anak bahkan dalam satu keluarga yang melebihi dari tujuh orang, hal ini akan membuat beratnya tanggung jawab masing-masing kepala keluaga dalam menghidupi anak dan istrinya terutama masyarakat nelayan pemilik perahu dayung dan nelayan pekerja yang masuk dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR).

   Kemudian dari pada itu karena desakan ekonomi yang semakin menghimpit kebanyakan masyarakat nelayan mencari usaha tambahan sesuai dengan kemampuan mereka, ada yang menjadi tukang ojek, ada yang menjadi buruh dan lain sebagainya apabila mereka tidak melaut.

2. Dari aspek ekonomi masyarakat nelayan dapat disimpulkan bahwa penjualan ikan hasil tangkapan nelayan baik ikan yang segar masih basah maupun ikan yang telah dikeringkan merupakan pendapatan yang utama bagi masyarakat nelayan tersebut. Pola pendanaan rumah masyarakat nelayan umumnya secara pribadi kalau mereka tidak sanggup dalam pendanaan

maka mereka akan mendapat bantuan dari kerabat mereka yang lebih mampu dari mereka

Begitu juga dengan tanah yang mereka gunakan masyarakat nelayan kebanyakan mengandalkan tanah dari pemberian orang tua mereka dan sedikit sekali yang sanggup untuk membeli tanah perumahan kecuali dari kelompok masyarakat nelayan pemilik kapal/bagan (juragan).

3. Dari analisis aspek budaya masyarakat nelayan dapat disimpulkan bahwa adanya saling menjaga dan saling kompak satu sama lain, walaupun mereka berlainan suku tetapi mereka tetap menjaga batasan dalam artian adanya kekompakan antara nelayan yang satu dengan yang lainnya.

   Kondisi rumah nelayan juga berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan yang telah disebutkan diatas. Kondisi rumah masyarakat nelayan sesuai dengan survey menjadi beberapa kelompok tergantung dari tingkat ekonomi masyarakat nelayan itu sendiri antara lain rumah gubuk atap rumbia, rumah kayu atap seng, rumah semi permanen, rumah yang belum disiapkan pemiliknya dan rumah permanen milik juragan kapal/bagan.

5. Secara umum sangat dimungkinkan masyarakat nelayan berada pada tingkat yang memprihatinkan dalam penyediaan perumahan dan permukimannya akan tetapi masyarakat nelayan juga mempunyai peluang untuk pembangunan yang bersifat partipasipatif bila ada bantuan dari luar yang bersifat eksternal seperti dari pemerintah atau yang lainnya. Disisi lain ada kebiasaan yang buruk dari sebagian masyarakat nelayan Sungai Limau yaitu suka bermain judi *di lapau* (warung) sehabis pulang melaut. Hal ini membuat bertambah parahnya kondisi di lingkungan tersebut.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi terhadap identifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman bahwa terbagi pada tiga aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek budaya masyarakat nelayan di lokasi penelitian. Sebagaimana halnya dengan perumahan yang dibangun secara spontan oleh masyarakat, perumahan nelayan pun memiliki fisik yang tidak teratur. Pengadaan infrastrukturpun harus di fasilitasi oleh pemerintah. Tetapi fasilitasi pemerintah ini sebagai terjadi di tempat lain tidak semuanya di manfaatkan oleh masyarakat.

Pada kelompok masyarakat nelayan yang berpendapatan rendah seperti nelayan pemilik perahu tanpa motor dan masyarakat nelayan pekerja (nelayan buruh) rata-rata rumah mereka tidak layak huni. Dapat disimpulkan bahwa aspek sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi karakteristik masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman antara lain adanya aspek sosial masyarakat nelayan yang dilihat dari peralatan mereka melaut seperti kepemilikan kapal atau bagan kapal tundo atau perahu motor, semakin lengkap dan semakin baik peralatan melautnya akan semakin lebih baik ekonominya dan semakin adanya kemampuan mereka dalam membangun rumahnya. Dan yang kedua dari aspek ekonominya antara lain dari hasil nelayan melaut yang tentunya dari hasi penjualan ikan basah maupun ikan teri yang telah dikeringkan akan mempengaruhi tingkat pemasukan keuangan hari-hari dan akan bertambahnya rezeki mereka dan dapat disisihkan sebagian kecil untuk membangun rumahnya. Sedangkan aspek yang ketiga adanya budaya masyarakat nelayan dalam membangun rumahnya disamping dari biaya pribadi sendiri ada juga bantuan dari masyarakat sesama nelayan dengan cara bergotong

royong baik secara dana maupun tenaga mereka apabila mereka tidak sedang melaut, disamping itu ada juga bantuan dana dari kerabat dekat ataupun sanak family mereka yang lebih mampu baik yang ada di kampung maupun yang ada di perantuan yang jauh dari mereka.

Lingkungan permukiman nelayan pun perlu menjadi perhatian, permukiman nelayan cenderung tidak sehat akibat adanya proses pengolahan ikan yang menyebabkan gangguan bau-bauan dan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu lingkungan perumahan permukiman nelayan diperlukan program-program perbaikan perumahan permukiman yang sesuai dengan ciri tempatnya yaitu sebagai tempat penangkapan dan pengolahan ikan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yang patut dipertimbangkan :

1. Bagi masyarakat nelayan Sungai Limau yang benar- benar tidak mampu dalam penyediaan perumahan permukiman diharapkan adanya bantuan dari pemerintah ataupun swasta untuk membangun perumahan permukiman yang bersifat membantu dan meningkatkan kualitas perumahan permukiman yang sesuai dengan komunitas masyarakat nelayan.
2. Disamping itu guna untuk meningkatkan hasil melaut para nelayan yang mayoritas, pemerintah diharapkan juga memberikan semacam kemudahan dalam kebijakan perbankan dalam upaya untuk pembelian peralatan melaut yang lebih baik dari semula dengan pinjaman lunak dan sebagainya yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Pemerintah diharapkan memberikan pelatihan keahlian dalam melaut guna meningkatkan dan pengembangan hasil perikanan masyarakat nelayan. Pemerintah juga diharapkan untuk memberantas penyakit masyarakat yang berbentuk judi dan yang lainnya di lingkungan masyarakat nelayan Sungai Limau agar tercipta lingkungan yang lebih baik dari sekarang karena walau bagaimanapun perjudian akan menghalangi bentuk dari

perkembangan sosial ekonomi masyarakat setempat dalam hal penyediaan perumahan permukiman

Selain rekomendasi bagi *stakeholder* yang terkait peneliti juga memberikan rekomendasi studi lanjutan dengan tema antara lain :

- Studi pembangunan perumahan permukiman untuk masyarakat miskin di pesisir pantai di Kecamatan Sungai Limau
- Studi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Sungai Limau untuk dapat menyediakan perumahan permukiman.

Demikian adalah rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti sesuai hasil temuan studi. Semoga memberikan manfaat bagi terciptanya lingkungan perumahan permukiman masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman yang lebih baik dan layak huni dan tentunya memenuhi standar kesehatan sesuai dengan kondisi perumahan permukiman nelayan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini.(1998). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta; Penerbit Rineka Cipta.

Aditjondro, G. J. (2000), Elsam Jakarta, *Cahaya Bintang Kejora Papua Barat Dalam Kajian Sejarah, Budaya,Ekonomi dan Hak Azazi Manusia.*

Budiharsono, Sugeng (2005), Pradnya Paramita Jakarta, *Teknik Analisis pembangunan Wilayah Pesisir dan Kelautan.*

Budiharjo,eko.(1991). *Perbaikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan* Yogyakarta: GajahMada University Press.

Budiharjo, Eko.(1998). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Budiharjo, Eko.(2009). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.

Bambang Sts (2001), *Hasil Penelusuran menggunakan google,* http://bambangsts.multiply .com

Chaniago, Arman Ys (2006), Pustaka Setia Bandung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.*

Direktorat Jenderal Cipta Karya, Jakarta (1979). *Pedoman Lingkungan Permukiman Kota.*

Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman, Jakarta (1979). *Pembiayaan Perumahan di Indonesia.*

Dahuri,R. 1996a. *Pengelolaan Sumber Daya wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradya Paramita Jakarta.

Dahuri,R. 1996b.*Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir,* Bogor: PPLH – LP IPB.

Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. Jakarta: Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman.

Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Di daerah, 2001.

Inkoppol, Jakarta (1991), *Rumah Untuk Seluruh Rakyat.*

Komarudin (1996), Yayasan REI Rekasindo Jakarta, *Menelusuri Pembangunan Perumahan Dan Permukiman.*

Kuswartojo, Tjuk (2005), ITB, *Perumahan dan Permukiman di Indonesia.*

Kasim, Muslim (2008), *Strategi & Potensi Padang Pariaman dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Era globalisasi.*

Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka 2008. *Bappeda dan BPS kabupaten Padang Pariaman 2008.*

Marbun, Leonardo (2007), Jurnal Perikanan Sumatera Utara, *Quo Vadis Kebijakan Pesisir dan Laut.*

Menpera (2005), *Kebijakan dan Stategi Pembangunan Perumahan Rakyat.*

Mulyadi (2005), RajaGrafindo Persada Jakarta, *Ekonomi Kelautan.*

Maslow, Abraham.1994. *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan Nurul Iman. Jakarta: Nurul Iman.

Mattulada, (1993). *Kebudayaan Bugis-Makasar*. Dalam buku Kimtguraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Makassar: Penerbit Djambatan.

Mubyarto, Loekman dan Sutrisno Michael Dave,(1984) *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai.* Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika, Penerbit CV. Rajawali.

Panuju, Bambang (1999), Penerbit Alumni Bandung, *Pengadaan Perumahan Kota dengan peran serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah.*

Pagoray,(2003). *Lingkungan Pesisir dan Masalahnya Sebagai Daerah Aliran Buangan Limbah.*

Riduwan (2004), Alfabeta Bandung, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis.*

Raharjo Prianto. 1994. *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan,* Jakarta: CV. Rajawali Nusantara.

Ruslan, H.(1980). *Ekonomi Sumber Daya*, Bandung: Penerbit Alumni Bandung.

Sastra M, Suparno. Marlina, Endy. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan.* Yogyakarta. Penerbit Andi.

Suhartini,Rr.Halim,A.Khambali,Imam.Basyid,Abd(eds).(2005). *Model- Model Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pesantren.

Syamsuddin (2003), Jurnal Perikanan Edisi Tahun IV No.6 Maret 2003, Makassar. *Dampak Program Pemukiman Nelayan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi.*

Sunarto, Kamanto (2002), FE-UI Jakarta, *Pengantar Sosiologi.*

Sastra, Suparno (2005), Andi Yogyakarta, *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan.*

Suharto, Bahar. (1993). *Pengertian, Fungsi, Format Bimbingan dan Cara Penulisan Karya Ilmiah.* Bandung : Tarsito.

Sastra M, Suparno. Marlina, Endy.(2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan.* Yogyakarta penerbit Andi.

Sarahsehan Nasional Perumahan Rakyat 2005, Menegpera, Jakarta (2005) *Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perumahan rakyat.*

Tarungmingkeng, Rudy C, Program Pasca Sarjana IPB, (2002) *Makalah Sumber Daya Manusia Nelayan.*

Widjanarko, Agus Saleh (2003), *Pokok-pokok Kebijakan Pengembangan sistem Pembiayaan Perumahan di Indonesia.*

Yudohusodo, 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat.* Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

LAMPIRAN A : Kuesioner Penelitian

KUISIONER

Untuk Masyarakat Nelayan Sungai Limau
Dalam Rangka Penelitian

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN

Pelaksana :

M A S R I
NIM. L4D 008 043

MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G

2010

MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH
DAN KOTA KONSENTRASI PEMBANGUNAN
DAN PENGEMBANGAN PERUMAHAN
PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
Jl. Hayam Wuruk No.5 Lt.3 Telp.(021) 8413880 Semarang - Jawa Tengah

Kepada Yth.
Bapak/Saudara
Di-
Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah
Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

Bersama ini kami sampaikan kuisioner yang berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan rencana penelitian untuk pembuatan Tesis dengan topik :

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN DALAM PENYEDIAAN PERUMAHAN PERMUKIMAN

Kuisioner ini bertujuan untuk menghimpun data bagi penelitian dimaksud. Identitas sebagai pelaksana studi ini adalah sebagai berikut :

Nama	:	M a s r i
NIM	:	L4D 008 043
Institusi	:	MTPWK UNDIP Semarang

Kami berharap Bapak/Saudara berkenan mengisi kuisioner ini dengan apa adanya atau sesuai kondisi yang dialami. Perlu diketahui bahwa penyebaran kuisioner ini telah mendapat izin dari yang berwenang dan merupakan kegiatan penelitian ilmiah.

Atas perhatian dan bantuannya untuk mengisi kuisioner ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

Hormat Kami

Petunjuk Umum Pengisian Kuisioner :
1. Daftar pertanyaan ini dapat diisi oleh kepala keluarga atau anggota lainnya Yang dewasa.
2. Untuk pertanyaan pilihan, jawaban dilakukan dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf yang ada.
3. Boleh memberikan jawaban lebih dari satu.
4. Pertanyaan isian, diisi dengan pendapat Bapak/Sdr, secara ringkas dan jelas.

DAFTAR PERTANYAAN

Data Identitas Responden

1. Nama :.....
2. Alamat :.....
3. Jumlah anggota keluarga :.....

Pertanyaan :

1. Latar belakang pendidikan Bapak//Sdr?
   a. Tidak sekolah
   b. Tidak tamat SD
   c. Tamat SD
   d. Tamat SLTP

2. Sudah berapa lama Bapak//Sdr bekerja sebagai nelayan?
   a. < 1 tahun
   b. 1- 5 tahun
   c. 5- 10 tahun
   d. > 10 tahun

3. Dengan memakai peralatan apa Bapak//Sdr dalam pergi melaut?
   a. Kapal/Bagan
   b. Kapal Tundo/Perahu motor
   c. Perahu dayung/sampan

4. Berapa jumlah anggota keluarga Bapak//Sdr ?
   a. 0-1 orang
   b. 2-3 orang
   c. 3-5 orang
   d. 5-10orang

5. Selain dari nelayan apakah Bapak//Sdr mempunyai usaha lain?
   a. Ya.....
   b. Tidak

6. Apakah selama ini ikut Bapak//Sdr perkumpulan/organisasi tertentu dalam masyarakat nelayan?
   a. Ya.....
   b. Tidak

7. Bagaimana status Bapak//Sdr sekarang?
   a. Belum kawin
   b. Kawin
   c. Duda
   d. Cerai

8. Rata-rata pendapatan Bapak/Sdr setiap bulan?
   a. RP.500.000.- s/d Rp.1.000.000.-
   b. Rp.1.000.000,-s/d Rp.2.000.000,-
   c. Lebih dari Rp.2.000.000,-

9. Bagaimana pola pendanaan rumah Bapak/Sdr?
   a. Pribadi
   b. Kerabat
   c. Pemerinatah
   d. Swasta

10. Bagaimana status tanah rumah tempat tinggal Bapak/Sdr huni?
    a. Tanah warisan
    b. Tanah paeloan pantai
    c. Dibeli
    d. Dipinjamkan

11. Bagaimana kondisi pembangunan rumah Bapak/Sdr huni?
    a. Bertahap
    b. Siap jadi
    c. Terbengkalai

12. Apakah masyarakat nelayan yang penduduk asli bercampur dengan pendatang?
    a. Ya.....
    b. Tidak

13. Sejak kapan Bapak//Sdr bertempat tinggal dilokasi permukiman nelayan ini?
    a. Sejak dari lahir
    b. Sejak menetap

14. Bagaimana kondisi rumah Bapak/Sdr huni?
    a. Gubuk atap rumbia
    b. Rumah kayu atap seng
    c. Rumah yang belum siap
    d. Rumah semi permanen
    e. Rumah Permanen

15. Selama ini didalam penggunaan kendaraan untuk angkutan penjualan ikan jenis kendaraan apa yang Bapak/Sdr pergunakan?
    a. Tidak ada (jalan kaki)
    b. Sepeda
    c. Sepeda Motor
    d. Becak
    e. Becak Motor
    f. Mobil Pick up

LAMPIRAN B : Rekapitulasi Kuesioner

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	JUMLAH
1.		a.	11
		b.	17
		c.	17
		d.	25
2.		a.	0
		b.	0
		c.	0
		d.	70
3.		a.	2
		b.	7
		c.	11
		d.	15
		e.	35
4.		a.	19
		b.	17
		c.	18
		e.	16
5.		a.	70
		b.	0
6.		a.	70
		b.	0
7.		a.	19
		b.	41
		c.	7
		d.	3
8.		a.	56
		b.	6
		c.	6
9.		a.	15
		b.	55
		c.	0
		d.	0
10.		a.	57
		b.	0
		c.	4
		d.	9
11.		a.	22
		b.	14
		c.	34
12.		a.	70
		b.	0
13.		a.	51
		b.	19
14.		a.	33
		b.	24
		c.	2
		d.	3
		e.	8
15.		a.	45
		b.	1
		c.	22
		d.	0
		e.	0
		f.	2

Keterangan:
Jumlah responden 70 orang.

KUESIONER KARAKTERISTIK SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No.	Responden	Umur	Pekerjaan Sampingan	Pendidikan Nelayan	Kepemilikan Kapal/Bagan/Boat/ Sampan	Asal Nelayan	Lama Bertempat Tinggal	Jumlah Keluarga/Kepala
	A	B	C	D	E	F	G	H
1.	Risman	54 th	**4**	**2**	**4**	**1**	**1**	**3**
2.	Deni	27 th	**8**	**1**	**-**	**1**	**1**	**-**
3.	Rizki	25 th	**1**	**4**	**4**	**1**	**1**	**1**
4.	Defri	19 th	**1**	**3**	**-**	**1**	**1**	**-**
5.	Syahdan	18 th	**1**	**1**	**-**	**1**	**1**	**-**
6.	Riko	18 th	**5**	**4**	**-**	**1**	**1**	**-**
7.	Erman Pakiah	54 th	**3**	**1**	**-**	**1**	**1**	**3**
8.	Ali Basyah	35 th	**1**	**4**	**-**	**1**	**1**	**2**
9.	Syamsir	60 th	**3**	**4**	**1**	**1**	**1**	**3**
10.	Ardiman	48 th	**8**	**4**	**-**	**1**	**1**	**3**
11.	Edi	43 th	**6**	**1**	**4**	**2**	**2**	**2**
12.	Imra	58 th	**3**	**3**	**-**	**2**	**2**	**3**
13.	Waidi	45 th	**5**	**4**	**2**	**1**	**1**	**3**
14.	Gereng	35 th	**1**	**3**	**-**	**1**	**1**	**2**
15.	Sirip	34 th	**7**	**1**	**-**	**2**	**2**	**3**
16.	Acek	36 th	**4**	**1**	**-**	**1**	**1**	**2**
17.	Tasiri	25 th	**7**	**2**	**-**	**1**	**1**	**3**
18.	Katam	24 th	**5**	**3**	**3**	**1**	**1**	**1**
19.	Parijan	35 th	**8**	**2**	**-**	**1**	**1**	**2**

20.	Salim	18 th	**2**	**3**	**2**	**1**	**1**	**-**
21.	Buyung enek	18 th	**1**	**3**	**3**	**1**	**1**	**-**
22.	Mulyadi	19 th	**7**	**2**	**-**	**1**	**1**	**-**
23.	wilman	21 th	**7**	**4**	**3**	**1**	**1**	**1**
24.	Sirap	25 th	**6**	**4**	**-**	**2**	**2**	**1**
25.	Sapari	17 th	**1**	**4**	**2**	**2**	**2**	**-**
26.	Sidel	17 th	**1**	**4**	**2**	**1**	**1**	**-**
27.	Damen	42 th	**5**	**3**	**2**	**1**	**1**	**2**
28.	Erman	48 th	**8**	**1**	**-**	**2**	**2**	**3**
29.	Riko	27 th	**3**	**2**	**3**	**1**	**1**	**2**
30.	Ropi	28 th	**2**	**2**	**3**	**1**	**1**	**2**
31.	Didit	24 th	**1**	**4**	**3**	**1**	**1**	**2**
32.	Ripo	19 th	**8**	**4**	**-**	**1**	**1**	**2**
33.	Tomi	18 th	**1**	**4**	**4**	**2**	**2**	**-**
34.	Ripan	17 th	**1**	**4**	**-**	**2**	**2**	**-**
35.	Doni	19 th	**1**	**4**	**4**	**1**	**1**	**1**
36.	Yanto	17 th	**1**	**4**	**4**	**2**	**2**	**-**
37.	Romi	19 th	**1**	**4**	**3**	**2**	**2**	**1**
38.	Piyan	20 th	**7**	**4**	**-**	**2**	**2**	**1**
39.	Siar Taroko	23 th	**3**	**4**	**3**	**1**	**1**	**1**
40.	Riswan	21 th	**4**	**4**	**2**	**1**	**1**	**-**
41.	Buyung liga	25 th	**6**	**3**	**-**	**1**	**1**	**1**
42.	Atnat	40 th	**8**	**2**	**1**	**1**	**1**	**2**
43.	Soni	21 th	**7**	**3**	**4**	**1**	**1**	**1**
44.	Zainuddin	46 th	**3**	**2**	**-**	**1**	**1**	**3**
45.	Acing	35 th	**3**	**2**	**-**	**2**	**2**	**2**
46.	Buyung Kajuna	19 th	**5**	**4**	**-**	**2**	**2**	**-**
47.	Muni	17 th	**6**	**1**	**-**	**2**	**2**	**-**
48.	Odo	17 th	**1**	**1**	**-**	**1**	**1**	**-**

49.	Tajur	19 th	**1**	**2**	**-**	**2**	**2**	**-**
50.	Siman	50 th	**3**	**3**	**2**	**1**	**1**	**3**
51.	Eka	42 th	**3**	**4**	**-**	**1**	**1**	**3**
52.	Leman	26 th	**1**	**2**	**-**	**2**	**2**	**1**
53.	Sinai	28 th	**6**	**1**	**-**	**1**	**1**	**1**
54.	Ajiri	21 th	**8**	**2**	**-**	**1**	**1**	**1**
55.	Karni	34 th	**7**	**3**	**-**	**1**	**1**	**2**
56.	Madi	19 th	**1**	**2**	**-**	**1**	**1**	**-**
57.	Ependi	21 th	**1**	**3**	**4**	**1**	**1**	**1**
58.	Samsanar	45 th	**3**	**3**	**4**	**1**	**1**	**3**
59.	Padli	61 th	**3**	**4**	**-**	**1**	**1**	**3**
60.	Danil	32 th	**2**	**1**	**4**	**2**	**2**	**2**
61.	Mali	43 th	**2**	**4**	**4**	**1**	**1**	**3**
62.	Mato	22 th	**2**	**2**	**4**	**2**	**2**	**1**
63.	Makril	32 th	**2**	**2**	**4**	**1**	**1**	**2**
64.	Samsu	54 th	**3**	**2**	**-**	**1**	**1**	**3**
65.	Zal	23 th	**1**	**3**	**4**	**1**	**1**	**1**
66.	Salmi	31 th	**2**	**3**	**4**	**1**	**1**	**2**
67.	Epi	30 th	**2**	**3**	**-**	**1**	**1**	**2**
68.	Eri	42 th	**3**	**2**	**3**	**2**	**2**	**2**
69.	Silamba	26 th	**1**	**4**	**3**	**1**	**1**	**1**
70.	Balang	21 th	**1**	**3**	**3**	**1**	**1**	**-**

Kolom C :
1.Tukang ojek
2.Penjual ikan keliling
3.Agen penjual ikan
4.Tukang panjat kelapa
5.Tukang membuat rumah
6.Kuli Bangunan
7.Kuli tambang pasir
8.Buruh tani

Kolom D :
1.Tidak sekolah
2.Tidak tamat SD
3.Tamat SD
4.Tamat SMP

Kolom E :
1.Kapal/Bagan/Boat
2. Perahu pakai mesin tempel
3. Perahu pakai mesin robin
4. Perahu layar/Perahu dayung

Kolom F :
1. Penduduk asli
2. Penduduk pendatang
3. Dan lain-lain

Kolom G :
1. Sejak lahir
2. Sejak menetap
3. Dan lain-lain

Kolom H :
1. 2-3 orang
2. 3-5 orang
3. 5-10 orang

KUESIONER KARAKTERISTIK EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No.	Responden	Umur	Penjualan ikan basah	Penjualan ikan kering/ teri	Usaha tambahan/ojek	Pendapatan nelayan per bulan	Pengeluaran nelayan per bulan	Kondisi rumah nelayan
	A	B	I	J	K	L	M	N
1.	Risman	54 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
2.	Deni	27 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
3.	Rizki	25 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
4.	Defri	19 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
5.	Syahdan	18 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
6.	Riko	18 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
7.	Erman Pakiah	54 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**2**
8.	Ali Basyah	35 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
9.	Syamsir	60 th	**5**	**4**	**3**	**3**	**3**	**5**
10.	Ardiman	48 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**4**
11.	Edi	43 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
12.	Imra	58 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**2**
13.	Waidi	45 th	**3**	**3**	**1**	**3**	**3**	**5**
14.	Gereng	35 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
15.	Sirip	34 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**3**
16.	Acek	36 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**3**
17.	Tasiri	25 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**4**
18.	Katam	24 th	**2**	**1**	**1**	**2**	**2**	**4**
19.	Parijan	35 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**

20.	Salim	18 th	**3**	**3**	**1**	**3**	**3**	**1**
21.	Buyung enek	18 th	**2**	**1**	**2**	**2**	**2**	**1**
22.	Mulyadi	19 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
23.	wilman	21 th	**2**	**1**	**1**	**2**	**2**	**2**
24.	Sirap	25 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
25.	Sapari	17 th	**3**	**3**	**2**	**3**	**3**	**5**
26.	Sidel	17 th	**3**	**3**	**2**	**1**	**1**	**5**
27.	Damen	42 th	**3**	**3**	**1**	**1**	**1**	**5**
28.	Erman	48 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
29.	Riko	27 th	**2**	**2**	**1**	**1**	**1**	**2**
30.	Ropi	28 th	**2**	**2**	**1**	**1**	**1**	**2**
31.	Didit	24 th	**2**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
32.	Ripo	19 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
33.	Tomi	18 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
34.	Ripan	17 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
35.	Doni	19 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
36.	Yanto	17 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
37.	Romi	19 th	**2**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
38.	Piyan	20 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
39.	Siar Taroko	23 th	**2**	**1**	**3**	**1**	**1**	**1**
40.	Riswan	21 th	**3**	**3**	**1**	**3**	**3**	**5**
41.	Buyung liga	25 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
42.	Atnat	40 th	**5**	**4**	**1**	**3**	**3**	**5**
43.	Soni	21 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
44.	Zainuddin	46 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**1**
45.	Acing	35 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**1**
46.	Buyung Kajuna	19 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
47.	Muni	17 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
48.	Odo	17 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**

49.	Tajur	19 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
50.	Siman	50 th	**3**	**3**	**3**	**2**	**2**	**5**
51.	Eka	42 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**1**
52.	Leman	26 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
53.	Sinai	28 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
54.	Ajiri	21 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
55.	Karni	34 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
56.	Madi	19 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**1**
57.	Ependi	21 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
58.	Samsanar	45 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**2**
59.	Padli	61 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**1**
60.	Danil	32 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
61.	Mali	43 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
62.	Mato	22 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
63.	Makril	32 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**2**
64.	Samsu	54 th	**1**	**1**	**3**	**1**	**1**	**1**
65.	Zal	23 th	**1**	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**
66.	Salmi	31 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
67.	Epi	30 th	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**
68.	Eri	42 th	**2**	**2**	**3**	**2**	**2**	**2**
69.	Silamba	26 th	**2**	**1**	**2**	**2**	**2**	**1**
70.	Balang	21 th	**2**	**1**	**1**	**1**	**1**	**1**

Kolom I :
1. Rp.100rb-200rb
2. Rp.200rb-500rb
3. Rp.500rb-1 jt
4. Rp.1 jt- 5jt
5. Rp. 5 jt- keatas

Kolom J :
1. Rp.100rb-200rb
2. Rp.200rb-400rb
3. Rp.400rb-1jt
4. Rp.1jt -keatas

Kolom K :
1. Rp.25rb-40rb
2. Rp.40rb-75rb
3. Rp.75rb-keatas

Kolom L :
1.Rp.500rb-1jt
2.Rp.1jt - 2 jt
3.Rp.2jt -keatas

Kolom M :
1. Rp. 1 jt
2. Rp. 2 jt
3. Rp. 3 jt- keatas

Kolom N :
1. Gubuk atap rumbia
2. Rumah kayu atap seng
3. Rumah semi permanen
4. Rumah yg belum siap
5. Rumah permanent

KUESIONER KARAKTERISTIK BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN SUNGAI LIMAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

No.	Responden	Umur	Organisasi sosial	Pola pendanaan	Pengadaan tanah perumahan	Pembangunan Fisik rumah	Penggunaan Kendaraan	Status
	A	B	O	P	Q	R	S	T
1.	Risman	54 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**1**	**2**
2.	Deni	17 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**-**	**1**
3.	Rizki	25 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**2**	**2**
4.	Defri	19 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
5.	Syahdan	18 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
6.	Riko	18 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**-**	**1**
7.	Erman Pakiah	54 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
8.	Ali Basyah	35 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**2**	**2**
9.	Syamsir	60 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**3**	**2**
10.	Ardiman	48 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
11.	Edi	43 th	**3**	**2**	**4**	**3**	**-**	**3**
12.	Imra	58 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**3**
13.	Waidi	45 th	**3**	**2**	**4**	**3**		**4**
14.	Gereng	35 th	**3**	**2**	**1**	**1**	**2**	**2**
15.	Sirip	34 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
16.	Acek	36 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
17.	Tasiri	25 th	**1**	**2**	**4**	**1**	**-**	**2**
18.	Katam	24 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
19.	Parijan	35 th	**3**	**2**	**1**	**1**	**-**	**4**
20.	Salim	18 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**-**	**1**

21.	Buyung enek	18 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
22.	Mulyadi	19 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**-**	**1**
23.	wilman	21 th	**1**	**2**	**4**	**3**	**-**	**3**
24.	Sirap	25 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
25.	Sapari	17 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
26.	Sidel	17 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
27.	Damen	42 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
28.	Erman	48 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
29.	Riko	27 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
30.	Ropi	28 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**3**
31.	Didit	24 th	**1**	**2**	**4**	**3**	**2**	**2**
32.	Ripo	19 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
33.	Tomi	18 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
34.	Ripan	17 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
35.	Doni	19 th	**1**	**2**	**4**	**3**	**2**	**2**
36.	Yanto	17 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
37.	Romi	19 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**2**	**2**
38.	Piyan	20 th	**1**	**2**	**4**	**3**	**-**	**4**
39.	Siar Taroko	23 th	**1**	**2**	**4**	**3**	**-**	**2**
40.	Riswan	21 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**-**	**1**
41.	Buyung liga	25 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
42.	Atnat	40 th	**3**	**1**	**3**	**2**	**3**	**2**
43.	Soni	21 th	**1**	**2**	**3**	**3**	**-**	**2**
44.	Zainuddin	46 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**2**
45.	Acing	35 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
46.	Buyung Kajuna	19 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**-**	**1**
47.	Muni	17 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**-**	**1**
48.	Odo	17 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
49.	Tajur	19 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**

50.	Siman	50 th	**3**	**1**	**3**	**2**	**-**	**2**
51.	Eka	42 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**3**
52.	Leman	26 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**2**	**2**
53.	Sinai	28 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**2**
54.	Ajiri	21 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
55.	Karni	34 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**2**
56.	Madi	19 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**
57.	Ependi	21 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**2**	**2**
58.	Samsanar	45 th	**3**	**1**	**4**	**2**	**-**	**2**
59.	Padli	61 th	**3**	**1**	**3**	**2**	**-**	**2**
60.	Danil	32 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**3**
61.	Mali	43 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**2**
62.	Mato	22 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
63.	Makril	32 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**2**
64.	Samsu	54 th	**3**	**2**	**1**	**3**	**-**	**2**
65.	Zal	23 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**2**	**2**
66.	Salmi	31 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**3**
67.	Epi	30 th	**3**	**1**	**1**	**2**	**-**	**2**
68.	Eri	42 th	**3**	**1**	**1**	**3**	**-**	**2**
69.	Silamba	26 th	**1**	**2**	**1**	**3**	**2**	**2**
70.	Balang	21 th	**1**	**2**	**1**	**1**	**2**	**1**

Kolom O :	Kolom P :	Kolom Q :	Kolom R :	Kolom S :	Kolom T :
1.Organisasi pemuda	1. Pribadi	1. Tanah warisan/ulayat	1.Berangsur/bertahap	1. Sepeda	1. Belum kawin
2.Sistem gotong royong	2. Kerabat	2. Tanah pantai paeloan	2. Siap jadi	2. Sepeda motor	2. Kawin
3.Persatuan nelayan	3. Pemerintah	3. Dibeli	3. Terbengkalai	3. Mobil	3. Duda
4.Dan lain-lain	4. Swasta	4. Dipinjamkan			4. Cerai

RIWAYAT PENELITI

MASRI lahir di Padang pada tanggal 25 Pebruari 1968, merupakan anak ke 6 (enam) dari 7 (tujuh) bersaudara. (adik perempuan yang bungsu Almarhumah adinda Mainida binti abak Kamarusin telah berpulang kerahmatullah pada tahun 2008). Terlahir dari pasangan orang tua tercinta ayahanda almarhum Abak Kamarusin bin Djangut yang telah berpulang kerahmatullah pada tahun 2006 dan ibuk tercinta almarhumah Ibunda Mardiah binti Ditek Sutan Bandaharo yang telah berpulang kerahmatullah pada tahun 2000. Bertempat tinggal di Jl. Garuda Induk no.132 Komplek Perumnas Air Tawar Padang - Sumatera Barat - Indonesia.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres 73/74 Ulak Karang Padang (1975-1981), pendidikan menengah pada SMP Negeri 7 Padang (1981-1984), pendidikan atas pada STM Jurusan Bangunan Gedung di Padang, Bukittinggi, dan Pariaman (1984-1987). Jenjang pendidikan Diploma III Jurusan teknik Sipil pada Akademi Teknik Padang - ATP (1988-1990). Jurusan KeCiptaKaryaan LPPU-ITB Bandung (1997-2000) melanjutkan pada jenjang pendidikan Strata 1 (S1) pada tahun 2007 dari Institut Teknologi Pembangunan surabaya (ITPS) jurusan Teknik Sipil. Peneliti melanjutkan jenjang pendidikan Srata 2 (S2) pada tahun 2008 melalui Program bea siswa Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen PU pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota (MTPWK) Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Pengalaman kerja peneliti sebagai Pegawai Negeri sipil diawali pada tahun 1988 sebagai pegawai honorer pada DPK Kota Padang kemudian diangkat sebagai PNS tahun 1992 ditempatkan sebagai staf teknik Dinas Pekerjaan Umum Pesisir Selatan, kemudian pada tahun 1995 pindah ke cabang dinas PU Cipta Karya Bukittinggi selanjutnya pada tahun 1997 pindah ke Dinas PU Cipta Karya Provinsi Sumatera Barat, sekarang Dinas Prasarana Jalan dan Tata Ruang Permukiman (Praskim) sampai dengan sekarang.

Penulis telah berkeluarga dengan istri tersayang Lukfah Ibrahim yang selalu memberikan cinta dan kesetiaan mendampingi peneliti baik dalam suka maupun duka dan telah di karuniai tiga orang buah hati yang selalu dikasihi bernama Az-Zuhry Muhammad yang lahir pada tahun 2000, Sitti Salshabila Zahra yang lahir pada tahun 2002 dan Muhammad Rizieq Habibbullah yang lahir pada tahun 2006. Mereka berempatlah yang selalu menjadi sumber inspirasi penulis dalam suka dan dukanya penulis untuk segera menyelesaikan seluruh rangkaian pendidikan Pasca Sarjana di Semarang.